

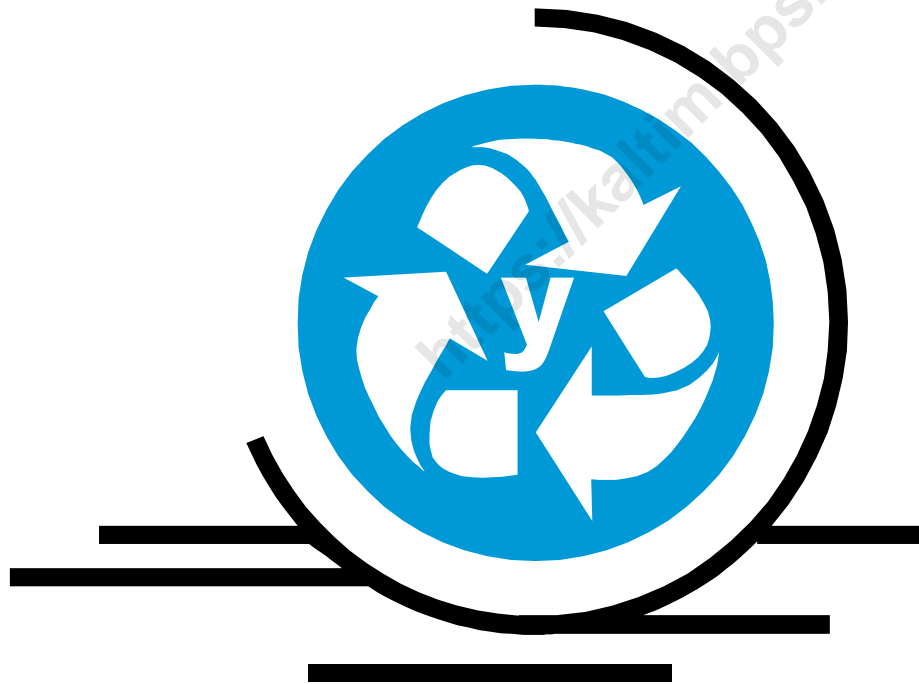


Katalog BPS : 9302.64

---

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KALIMANTAN TIMUR  
MENURUT LAPANGAN USAHA**

*Gross Regional Domestic Product  
of Kalimantan Timur by Industrial Origin*  
**2000 – 2007**



**Badan Pusat Statistik  
Provinsi Kalimantan Timur**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KALIMANTAN TIMUR MENURUT LAPANGAN USAHA**

*Gross Regional Domestic Product  
of Kalimantan Timur by Industrial Origin*

**2000 – 2007**

**ISSN : 1907 - 1884**

**Nomor Publikasi/Publication Number: 64.550.0801**

**Katalog BPS/BPS - Catalogue: 9302.64**

**Ukuran Buku/Book Size: 21 cm X 28 cm**

**Jumlah Halaman/Total Page: 89 Halaman/Pages**

**Naskah/Manuscript:**

**Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik**

*Regional Account and Statistical Analysis Division*

**Gambar Kulit/Cover Design:**

**Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik**

*Regional Account and Statistical Analysis Division*

**Diterbitkan Oleh/Published by:**

**Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur**

*BPS - Statistics of Kalimantan Timur Province*

**Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya**

*Could be cited with reference to the source*

## KATA PENGANTAR

Buku “**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Timur Tahun 2000-2007**” ini merupakan salah satu *output* yang dihasilkan Badan Pusat Statistik secara berkala setiap tahunnya. Publikasi ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah dan masyarakat akan data terutama data mengenai perekonomian Kalimantan Timur.

Perhitungan PDRB dalam publikasi kali ini masih tetap menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar seperti pada publikasi tahun sebelumnya. Sedangkan data yang digunakan untuk keperluan perhitungan PDRB berupa data primer atau data yang diperoleh dari para pelaku ekonomi, seperti perusahaan swasta dan data sekunder yang diperoleh dari dinas/instansi yang terkait. Diharapkan dengan adanya publikasi ini, dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk perencanaan dan pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah maupun pusat, dan bagi dunia usaha serta masyarakat pada umumnya.

Kepada instansi dan lembaga baik pemerintah maupun swasta yang telah memberikan dukungan data diucapkan terima kasih. Diharapkan kerjasama di atas dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan di masa mendatang.

Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih mengandung berbagai kelemahan, maka masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai untuk penyempurnaan publikasi selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Agustus 2008

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

**JOHNY ANWAR**  
NIP. 340005373

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GRAFIK .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. UMUM .....	1
1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	1
2. Klasifikasi Sektor .....	2
B. PUBLIKASI .....	2
1. Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha .....	3
2. Produk Domestik Regional Bruto menurut Penggunaan .....	3
C. KONSEP DAN DEFINISI .....	3
1. <i>Output</i> .....	3
2. Biaya Antara .....	3
3. Nilai Tambah .....	4
4. Penyusutan .....	4
5. Agregat PDRB .....	4
D. METODOLOGI .....	5
1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku .....	5
1.1. Pendekatan Produksi .....	5
1.2. Pendekatan Pendapatan .....	6
1.3. Pendekatan Pengeluaran .....	6
2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan .....	6
2.1. Revaluasi .....	6
2.2. Ekstrapolasi .....	6
2.3. Deflasi .....	7
E. ANALISA DAN KEGUNAAN DATA PDRB .....	7
BAB II. URAIAN SEKTORAL .....	10
A. Sektor Pertanian .....	10
B. Sektor Pertambangan dan Penggalian .....	14
C. Sektor Industri Pengolahan .....	17
D. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih .....	21
E. Sektor Bangunan .....	24
F. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran .....	27
G. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi .....	30
H. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan .....	38
I. Sektor Jasa-Jasa .....	46
BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2000 – 2007 .....	53
A. Kondisi Umum Ekonomi .....	53
B. Perkembangan PDRB Sektoral .....	54
C. Laju Pertumbuhan Ekonomi .....	57
D. Struktur Perekonomian .....	61
E. Perkembangan PDRB Perkapita dan Pendapatan Perkapita .....	64
LAMPIRAN .....	68

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000, Tahun 2006-2007 (Triliun Rupiah) .....	57
Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Migas dan Nonmigas Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004-2007 (persen) .....	58
Tabel 3. Struktur Ekonomi dengan Migas Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2000, 2004 – 2007 (persen) .....	63
Tabel 4. PDRB Per kapita dan Pendapatan Per kapita Migas dan Nonmigas Tahun 2000-2007 .....	66

<https://kaltim.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. PDRB Kalimantan Timur Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2000-2007 .....	54
Grafik 2. Laju Pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2000–2007 .....	60
Grafik 3. Struktur Ekonomi Kalimantan Timur, Tahun 2006–2007 .....	61

<https://kaltim.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004 - 2007 (Juta Rupiah)
- Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004 - 2007 (Juta Rupiah)
- Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004 - 2007 (%)
- Tabel 4. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004 - 2007 (%)
- Tabel 5. Distribusi Persentase PDRB Nonmigas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004 - 2007 (%)
- Tabel 6. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004 - 2007 (Tahun 2000 =100)
- Tabel 7. Indeks Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004 - 2007 (Tahun 2000=100)
- Tabel 8. Indeks Implisit PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2000, 2004 - 2007
- Tabel 9. Agregat PDRB Per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita Tahun 2000, 2004 - 2007
- Tabel 10. Agregat PDRB Per Kapita dan Pendapatan Regional Per Kapita Tahun 2000, 2004 - 2007 (Nonmigas)

# BAB I PENDAHULUAN

## A. UMUM

### 1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Perencanaan pembangunan ekonomi suatu daerah memerlukan data statistik sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Kebijakan dan strategi yang telah dilakukan perlu dimonitor dan dilihat hasilnya, sehingga data statistik yang memberikan ukuran kuantitas ekonomi secara makro, mutlak diperlukan untuk memberikan gambaran keadaan masa lalu dan masa kini serta sasaran yang hendak dicapai pada masa yang akan datang.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, di seluruh Indonesia telah dihitung **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)** masing-masing provinsi secara berkala. Penghitungan PDRB Provinsi Kalimantan Timur dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Kalimantan Timur. Angka PDRB ini disusun dengan menggunakan konsep, definisi dan metode baku yang dipakai di seluruh Indonesia, sehingga memungkinkan untuk diperbandingkan dengan PDRB provinsi lain, juga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Disamping itu, secara berkala baik langsung maupun tidak langsung, BPS Pusat turut memberikan bimbingan teknis dan pengarahan kepada BPS Provinsi Kalimantan Timur, dalam hal pemutakhiran konsep, definisi, cakupan, metodologi, maupun peningkatan kuantitas serta kualitas sumber data yang dihimpun untuk penghitungan PDRB Kalimantan Timur. Dengan demikian, konsistensi hasil penghitungan PDRB setiap provinsi, maupun antar provinsi dan nasional dapat dijaga.

Dalam hal penyajian data, sesuai dengan perkembangan kondisi perekonomian saat ini, maka PDRB Kalimantan Timur telah menerapkan penggunaan tahun 2000 sebagai tahun dasar yang baru, hal yang sama juga terjadi di seluruh provinsi di Indonesia. Selanjutnya, karena kekhasan sumber daya alam Kalimantan Timur, penyajian PDRB Kalimantan Timur juga masih dipisahkan menurut PDRB dengan dan nonmigas (minyak, gas, dan hasil-hasilnya yang meliputi minyak bumi, gas bumi, gas alam cair dan hasil pengilangan minyak). Sebagai pelengkap akan disajikan pula pengaruh faktor koreksi pendapatan faktor neto (*nett factor income*) terhadap besaran pendapatan regional Kalimantan Timur.



PDRB merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah dalam satu periode tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar (tahun 2000). PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- ☞ Jika ditinjau dari sisi produksi disebut Produk Regional, merupakan jumlah nilai tambah (produk) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang dimiliki penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- ☞ Jika ditinjau dari sisi pendapatan disebut Pendapatan Regional, merupakan jumlah pendapatan (balas jasa) yang diterima oleh faktor-faktor produksi berupa upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung neto yang dimiliki penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.
- ☞ Jika ditinjau dari segi pengeluaran disebut Pengeluaran Regional, merupakan jumlah pengeluaran konsumsi atau komponen permintaan akhir yang dilakukan oleh rumah tangga, lembaga swasta nirlaba, pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

## 2. Klasifikasi Sektor

Klasifikasi sektor ekonomi dibedakan menurut 9 (sembilan) sektor ekonomi. Rincian klasifikasi ini telah mengacu pada klasifikasi *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC), sebagaimana yang direkomendasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sehingga lebih mudah dimanfaatkan oleh pengguna data bahkan untuk perbandingan tingkat internasional.

### B. PUBLIKASI

Penerbitan publikasi PDRB, selain PDRB menurut lapangan usaha/sektor ekonomi, juga dilengkapi dengan publikasi PDRB menurut penggunaan. Dengan demikian ada dua jenis publikasi yang diterbitkan setiap tahunnya, yaitu:

## 1. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha

Publikasi ini berisi tabel-tabel nilai tambah bruto sektoral, laju pertumbuhan, distribusi persentase dan PDRB per kapita, atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2000. Penyajian dibedakan menurut PDRB migas dan nonmigas.

Untuk melengkapi tabel-tabel tersebut ditambahkan pula beberapa penjelasan singkat tentang ruang lingkup, metodologi, konsep dan definisi, serta sumber data penghitungan nilai tambah masing-masing sektor/subsektor. Ulasan deskriptif juga disajikan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan perekonomian regional.

## 2. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan

Publikasi ini diterbitkan dalam susunan yang sama dengan publikasi PDRB menurut lapangan usaha. Perbedaannya pada rincian, yaitu lapangan usaha/sektor diganti dengan komponen-komponen penggunaan. Komponen tersebut adalah: Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Perubahan Stok dan Ekspor Neto (Ekspor dikurangi Impor).

### C. KONSEP DAN DEFINISI

Beberapa konsep dan definisi yang melandasi penghitungan PDRB adalah:

#### 1. Output

*Output* adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu meliputi produksi utama, ikutan dan sampingan. *Output* perusahaan mencakup juga barang sisa, margin penjualan barang bekas, margin perdagangan dan biaya lainnya, bunga yang termasuk di dalam nilai penjualan secara kredit, imputasi biaya atas pelayanan bank dan lembaga keuangan lainnya, imputasi sewa untuk bangunan tempat tinggal milik sendiri dan barang dan jasa yang diproduksi untuk digunakan sendiri. Pada umumnya *output* merupakan hasil perkalian antara produksi dengan unit harganya.

*Output* dari produsen jasa pemerintah adalah total pengeluaran untuk menghasilkan barang dan jasa pemerintah yang merupakan jumlah belanja barang dan jasa, upah dan gaji serta penyusutan barang modal pemerintah.

*Output* dari lembaga swasta nirlaba yang melayani rumahtangga adalah jumlah pengeluaran untuk menghasilkan jasa lembaga swasta nirlaba yaitu biaya antara, upah dan gaji, penyusutan serta pajak tak langsung.

#### 2. Biaya Antara

Biaya antara adalah biaya yang dikeluarkan untuk barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan di dalam proses produksi. Barang tidak tahan lama adalah barang yang mempunyai suatu perkiraan umur kurang dari satu tahun. Perusahaan yang memberikan barang dan jasa kepada pegawai tidak dimasukkan sebagai biaya antara tetapi dimasukkan ke dalam balas jasa pegawai. Pengeluaran untuk barang dan jasa sebagai suatu kewajiban berdasarkan perjanjian diperlukan sebagai biaya antara. Contoh: pembelian peralatan kerja buruh tambang dan tani atas dasar suatu kontrak diperlakukan sebagai biaya antara.

Pengeluaran pegawai ke dan dari tempat kerja dimasukkan sebagai pengeluaran konsumsi rumahtangga sedang penggantian uang perjalanan, uang makan dan sejenisnya yang diadakan pegawai dalam hubungannya dengan tugas dan pengeluaran untuk jasa kesehatan, obat-obatan dan rekreasi dimasukkan sebagai biaya antara karena pengeluaran ini adalah untuk kepentingan perusahaan dan bukan kepentingan pegawai secara individu. Penilaian dan waktu pencatatan komoditi yang digunakan sebagai biaya antara pada prinsipnya adalah atas dasar harga pembeli dan bukan sebagai pembentukan modal.

### 3. Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi yang digunakan sebagai *input* antara yang terdiri dari komponen: pendapatan faktor, penyusutan barang modal tetap dan pajak tak langsung neto. Pada umumnya nilai tambah ini sama dengan balas jasa faktor produksi. Jika penyusutan dikeluarkan dari nilai tambah bruto diperoleh nilai tambah neto. Pada umumnya Nilai Tambah Bruto merupakan pengurangan biaya antara terhadap *output*. Jumlah Nilai Tambah Bruto seluruh sektor ekonomi disebut dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB).

### 3. Penyusutan

Penyusutan adalah nilai susut atau ausnya barang-barang modal yang terjadi selama barang modal tersebut ikut serta dalam proses produksi.

### 4. Agregat PDRB

☞ Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Pasar adalah jumlah nilai tambah bruto dari seluruh sektor ekonomi yang ada di suatu wilayah, jika nilainya dikurangi penyusutan akan sama dengan:

- ☞ Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Harga Pasar. Jika nilai ini dikurangi pajak tidak langsung yang dipungut oleh pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi (pajak tak langsung neto) akan sama dengan:
- ☞ Produk Domestik Regional Neto Atas Dasar Biaya Faktor. Nilai ini merupakan jumlah balas jasa faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Jika nilai ini dikurangi dengan pendapatan yang masuk dan ditambah dengan pendapatan yang mengalir ke luar wilayah ini akan diperoleh Produk Regional Neto atau biasa disebut Pendapatan Regional.
- ☞ Jika Pendapatan Regional tersebut dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah tersebut akan diperoleh Pendapatan Regional Per Kapita.

#### **D. METODOLOGI**

Metode penghitungan PDRB dibedakan menjadi dua, yaitu metode penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dan metode penghitungan PDRB atas dasar harga konstan. Kedua metode tersebut dapat digunakan secara langsung dengan menghitung seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan di suatu daerah. Namun dalam praktek juga diterapkan cara alokasi (tak langsung) yaitu dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan menggunakan beberapa indikator produksi yang cocok digunakan sebagai alokator. Cara ini diterapkan untuk sektor-sektor tertentu seperti angkutan penerbangan/ pelayaran, pertambangan dan segala bentuk cabang usaha yang mempunyai kantor pusat di lain daerah.

##### **1. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku**

Metode penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

###### **1. 1. Pendekatan Produksi**

Pendekatan produksi digunakan untuk menghitung nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor atau subsektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang, seperti pertanian, pertambangan, industri dan sebagainya. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai *input*

antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Dalam metode ini produksi akan dikalikan dengan harga, hasil perkaliannya disebut *output* yang akan dikurang dengan perkalian antara rasio biaya antara dengan *output* itu sendiri. Hasil pengurangannya disebut Nilai Tambah Bruto (NTB). NTB akan dikurang dengan hasil perkalian antara rasio penyusutan dengan *output*, hasilnya disebut Nilai Tambah Neto (NTN).

### 1.2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Penjumlahan semua komponen ini disebut NTB. Untuk sektor pemerintah dan usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang dimaksud surplus usaha di sini adalah bunga neto, sewa tanah dan keuntungan. Metode pendekatan ini banyak dipakai pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti pada subsektor pemerintahan umum. Hal ini disebabkan tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara (*Production Account*).

### 1.3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa. Metode ini khusus untuk menghitung NTB sektor Bangunan.

## 2. Metode Penghitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Metode penghitungan PDRB atas dasar harga konstan dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: metode revaluasi, ekstrapolasi dan deflasi.

### 2.1. Revaluasi

Dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara *output* masing-masing tahun dengan rasio tetap biaya antara tahun dasar terhadap *output*.

### 2.2. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun 2000 dengan indeks produksi.

Indeks produksi sebagai ekstrapolator dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya, yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung.

Ekstrapolasi dapat juga dilakukan terhadap perhitungan *output* atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio tetap nilai tambah terhadap *output* akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

### 2.3. Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 untuk masing-masing tahun diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga perdagangan besar. Indeks harga di atas dapat pula dipakai sebagai inflator, yaitu nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut. Dalam metode deflasi dikenal istilah deflasi berganda yaitu yang dideflasi adalah *output* dan biaya antara, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara *output* dan biaya antara. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator untuk penghitungan *output* atas dasar harga konstan biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya, sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen *input* terbesar. Kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, disamping karena komponennya terlalu banyak juga indeks harga belum tersedia secara baik. Oleh karena itu dalam penghitungan harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak digunakan.

## E. ANALISA DAN KEGUNAAN DATA PDRB

Tabel merupakan suatu metode statistik untuk menyajikan data secara komprehensif. Tabel yang merupakan sumber informasi perlu diuraikan untuk dianalisa secara lebih spesifik. Dengan demikian, dalam analisa data PDRB akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang dilengkapi dengan ulasannya. Penyajian tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca melakukan evaluasi terhadap data PDRB. Tujuan utamanya adalah untuk menjabarkan hasil penghitungan PDRB ke dalam bentuk yang relatif sederhana dengan menggunakan metode pendekatan statistik deskriptif. Selain tujuan di atas, analisa PDRB juga bertujuan untuk:

- ☞ Mempelajari pola perekonomian daerah
- ☞ Menguraikan pengaruh dari suatu kejadian terhadap kejadian lainnya dalam suatu daerah dan waktu yang sama.
- ☞ Melakukan perbandingan antar komponen dan kepentingan relatifnya.
- ☞ Dasar evaluasi hasil pembangunan serta menentukan penyusunan kebijakan di masa yang akan datang.

Beberapa indikator pokok ekonomi makro yang tertuang dalam PDRB sektoral serta kegunaannya antara lain:

- ☞ **Nilai Nominal PDRB.** PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah (region). Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Nilai nominal PDRB yang dihasilkan suatu daerah sangat tergantung pada dua faktor tersebut, sehingga nilainya bervariasi antar daerah. Dari besarnya nilai nominal PDRB dapat dilihat nilai tambah masing-masing sektor dan peranannya dalam membentuk perekonomian daerah.
- ☞ **Kontribusi/Peranan Sektor Ekonomi.** Kontribusi atau peranan sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu daerah. Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan besarnya peranan masing-masing sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah. Hal ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi masing-masing sektor ekonomi. Apabila struktur ekonomi disajikan dari waktu ke waktu, maka dapat dilihat perubahan dan pergeseran struktur sebagai indikator adanya proses pembangunan. Misalnya, adanya penurunan peran sektor pertanian yang diikuti dengan kenaikan peran sektor Industri.
- ☞ **Laju Pertumbuhan Ekonomi.** Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu. Indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. Untuk mengukur

besarnya laju pertumbuhan tersebut dapat dihitung dari data PDRB atas dasar harga konstan.

- ☞ **PDRB/PDRN Per kapita.** PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah yang bisa diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Sedang PDRN per kapita merupakan gambaran pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk sebagai keikutsertaannya dalam proses produksi. Kedua indikator tersebut biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Apabila data tersebut disajikan secara berkala akan menunjukkan perubahan kemakmuran.
  
- ☞ **Tingkat Perubahan Harga atau Inflasi/Deflasi.** Inflasi dan deflasi merupakan gambaran tentang perubahan harga. Fluktuasi harga yang terjadi akan mempengaruhi daya beli masyarakat/konsumen sebagai akibat dari ketidakseimbangan pendapatan. Untuk melihat adanya perubahan harga barang dan jasa secara keseluruhan pada tingkat produsen dapat dilihat dari suatu indeks yang diturunkan dari perhitungan indeks implisit yang merupakan perbandingan antara PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan atau biasa disebut “PDRB deflator”.



## BAB II URAIAN SEKTORAL

Uraian sektoral yang disajikan dalam bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing sektor, subsektor dan komoditinya, sumber datanya serta cara-cara penghitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000.

### A. Sektor Pertanian

Sektor mencakup segala pengusaha yang didapat dari alam dan merupakan barang-barang biologis atau hidup, di mana hasilnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau dijual kepada pihak lain, tidak termasuk kegiatan yang tujuannya untuk hobi saja. Kegiatan pertanian pada umumnya berupa cocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan, pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar. Sektor Pertanian meliputi lima subsektor yaitu: subsektor Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan dan hasil-hasilnya, Kehutanan dan Perikanan.

Pendekatan yang digunakan dalam memperkirakan NTB Sektor Pertanian adalah melalui pendekatan dari sudut produksi. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan tersedianya data produksi dan data harga untuk masing-masing komoditi pertanian.

Untuk melengkapi penghitungan Sektor Pertanian, maka perlu dilakukan penghitungan dari jasa-jasa pertanian yang terikut dalam kegiatan sektor pertanian. Kegiatan Jasa Pertanian dikategorikan sebagai jasa-jasa khusus yang diberikan untuk menunjang kegiatan ekonomi pertanian berdasarkan suatu pungutan atau kontrak tertentu.

Termasuk dalam Jasa Pertanian adalah penyewaan alat pertanian dengan operatornya dengan syarat pengelolaan dan resiko usaha tersebut dilakukan secara terpisah oleh orang lain (Contohnya: pelelangan ikan, penyemprotan hama dan lain-lain). Kegiatan ini pada umumnya masih banyak dilakukan oleh rumah tangga tani dan sulit untuk memisahkan datanya dari kegiatan lain di bidang pertanian.

Dalam penghitungan nilai tambah sektor pertanian, secara konsep nilai tambah Jasa Pertanian ini terdistribusi pada masing-masing subsektor (misalnya, jasa dokter hewan pada Subsektor Peternakan, jasa memetik kopi pada Subsektor Perkebunan). Akan tetapi karena sampai saat ini belum didapat informasi yang lengkap tentang Jasa

Pertanian, maka untuk alasan praktisnya nilai tersebut dianggap terwakili oleh tiap-tiap Subsektor Pertanian.

Secara umum, nilai *output* setiap komoditi diperoleh dari hasil perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga produsen komoditi bersangkutan. Menurut sifatnya, *output* dibedakan atas dua jenis yaitu *output* utama dan *output* ikutan. Total *output* suatu subsektor merupakan penjumlahan dari nilai *output* utama dan ikutan dari seluruh komoditi ditambah dengan nilai pelengkapannya. NTB suatu subsektor diperoleh dari penjumlahan NTB tiap-tiap komoditi. NTB ini didapat dari pengurangan nilai *output* atas dasar harga produsen terhadap seluruh biaya-biaya antara, yang didalam prakteknya biasa dihitung melalui perkalian antara rasio NTB terhadap *output* komoditi tertentu. Untuk keperluan penyajian data NTB atas dasar harga konstan 2000 (2000=100), digunakan metode revaluasi, yaitu metode dimana seluruh produksi dan biaya-biaya antara dinilai berdasarkan harga tahun dasar 2000. Khusus untuk Subsektor Peternakan, penghitungan produksinya tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi diperoleh melalui suatu rumus persamaan yang menggunakan tiga peubah, yakni: banyaknya ternak yang dipotong ditambah selisih populasi ternak dan selisih antara ekspor dan impor ternak.

#### 1. Tanaman Bahan Makanan

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedele, kacang-kacangan lainnya, sayur-sayuran, buah-buahan serta tanaman bahan makanan lainnya.

Data produksi dan harga dapat diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur, Bidang Produksi Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur dan Bagian Statistik Pertanian Tanaman Pangan Badan Pusat Statistik Jakarta. Sedang rasio produksi ikutan dan sampingan; rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan; dan rasio biaya antara diperoleh dari survei khusus.

Nilai produksi setiap komoditi dihitung baik dari produksi utama maupun dari produksi ikutan dan sampingannya. Biaya antara yang digolongkan dalam subsektor ini adalah semua biaya yang bukan biaya faktor produksi yang dikeluarkan mulai dari mengolah tanah, menanam, menyiangi, memelihara, menuai dan mengangkut hasil produksinya ke tempat penjualan (contohnya: bibit, obat-obatan, bahan dan alat-alat dan biaya pengangkutan). *Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan produksi

tahun yang bersangkutan dengan harga pada tahun yang sama kemudian dikurangi biaya pengangkutan dan margin perdagangan (apabila harga yang digunakan bukan harga produsen). Kemudian *output* dikurangi biaya antara dan akan diperoleh NTB Subsektor Tanaman Bahan Makanan atas dasar harga berlaku. Sedang *output* atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

## **2. Tanaman Perkebunan**

### **a. Tanaman Perkebunan Rakyat**

Tanaman perkebunan rakyat mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat (tidak berbadan hukum). Komoditi yang dihasilkan meliputi karet, kelapa, kopi, teh, tebu, tembakau, cengkeh, pala, kakao, lada, kayu manis, jarak dan kapas.

Data produksi diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. Data harga berupa harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

*Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan produksi dengan harga pada tahun yang bersangkutan, kemudian dikurangi dengan biaya pengangkutan dan margin perdagangan. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengurangi *output* tersebut dengan biaya antaranya (metode produksi). Sedang *output* atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi.

### **b. Tanaman Perkebunan Besar**

Tanaman perkebunan besar mencakup semua jenis kegiatan tanaman perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan yang mempunyai bentuk badan hukum dan dilakukan secara profesional. Komoditi yang dicakup meliputi karet, kopi, teh, kelapa sawit, rami, serat manila serta tanaman perkebunan lainnya. Produk ikutannya sama seperti pada tanaman perkebunan rakyat.

Data produksi dan harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur atau dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Rasio biaya antara dan rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan *output* dan NTB atas dasar harga berlaku menggunakan pendekatan produksi, sedang penghitungan *output* atas dasar harga konstan menggunakan cara revaluasi.

### 3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup semua kegiatan pembibitan dan budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangkan, dibesarkan, digemukkan, dipotong dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun perusahaan peternakan. Jenis ternak meliputi ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ikutan lainnya serta hewan peliharaan lainnya. Contoh: sapi, kerbau, kambing, babi, kuda, ayam, itik dan hasil-hasil peternakan seperti telur ayam, telur itik, susu sapi termasuk kulit, tulang dan tanduk.

Data yang digunakan berupa data populasi (yang dianggap sebagai stok awal dan akhir tahun), diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan data harga perdagangan besar per komoditi bisa diperoleh dari Dinas Peternakan setempat dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Produksi dihitung berdasarkan tiga peubah, yaitu pemotongan, perubahan populasi dan ekspor neto dengan rumus sebagai berikut,

$$\text{Banyaknya ternak/unggas yang dipotong} + (\text{populasi akhir} - \text{populasi awal}) + (\text{ekspor} - \text{impor})$$

Pada dasarnya daging tidak termasuk dalam hasil-hasil peternakan karena kegiatan pemotongan termasuk dalam sektor Industri, tetapi dalam hal pemotongan yang dilakukan oleh petani untuk dikonsumsi sendiri dan sulit dipisahkan, maka dimasukkan sebagai hasil peternakan. Untuk penghitungan *output* dan NTB sama seperti subsektor sebelumnya.

### 4. Kehutanan

Subsektor ini mencakup semua kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan dan akar-akaran, termasuk kegiatan perburuan. Hasil penebangan yang utama adalah kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), sedang hasil penebangan lainnya meliputi: kayu bakar, arang dan bambu. Pemungutan hasil hutan antara lain berupa damar, kopal dan nipah. Kegiatan perburuan meliputi penangkapan binatang liar seperti buaya, babi hutan, biawak, menjangan dan harimau baik untuk dikonsumsi dagingnya maupun diambil kulit, bulu dan tanduknya (tidak termasuk rusa). Termasuk juga hasil buruan

lainnya seperti pengambilan sarang burung, telur dan tanduk. Akan tetapi perburuan yang lebih menekankan unsur hobi tidak dimasukkan sebagai kegiatan perburuan.

Data produksi dan harga perdagangan besar diperoleh dari Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur. Rasio biaya antara dan rasio biaya pengangkutan dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus.

Penghitungan *output* dan NTB atas dasar harga berlaku subsektor ini sama dengan penghitungan subsektor sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan produksi, sedang penghitungan *output* atas dasar harga konstan menggunakan cara revaluasi.

## 5. Perikanan

Subsektor ini meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya (kerang, siput dan udang), baik yang berada di air tawar maupun air asin. Termasuk juga kegiatan pengambilan hasil-hasil binatang air seperti telur ikan, telur penyu, sirip ikan, bibit ikan dan rumput laut. Komoditi hasil perikanan antara lain seperti ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya, ikan mas dan jenis ikan darat lainnya, ikan bandeng dan jenis ikan payau lainnya, udang dan binatang berkulit keras lainnya, cumi-cumi dan binatang lunak lainnya, rumput laut serta tumbuhan laut lainnya. Secara garis besar kegiatan subsektor ini dibedakan menjadi: penangkapan dan pengumpulan ikan darat, dan penangkapan dan pengumpulan ikan laut.

Pada kegiatan penangkapan dan pengumpulan ikan darat dan laut serta hasil-hasilnya adalah berupa ikan dan binatang air dengan kualitas basah dan segar. Data produksi perikanan diperoleh dari Dinas Perikanan Provinsi Kalimantan Timur. Sementara itu, data harga yang digunakan bisa diperoleh dari Dinas Perikanan Provinsi Kalimantan Timur atau dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Rasio biaya antara, rasio biaya pengangkutan, dan margin perdagangan diperoleh dari survei khusus. Penghitungan *output* dan NTB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan sama seperti penghitungan subsektor sebelumnya.

### B. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan Pertambangan dan Penggalian adalah kegiatan yang mencakup penggalian, pengeboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, benda cair maupun gas. Kegiatan ini dapat dilakukan di bawah tanah maupun di atas permukaan bumi. Sifat dan tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk

menciptakan nilai guna dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan, dijual atau diproses lebih lanjut. Kegiatan lain yang termasuk dalam sektor ini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut. Sektor ini dikelompokkan dalam tiga subsektor, yaitu Pertambangan Migas (Minyak dan Gas Bumi), Pertambangan Nonmigas dan Penggalian.

### 1. Pertambangan Migas (Minyak dan Gas Bumi)

Pertambangan Minyak dan Gas Bumi meliputi kegiatan pencarian kandungan minyak bumi dan gas bumi, penyiapan pengeboran, penambangan, penguapan, pemisahan serta penampungan untuk dapat dijual atau dipasarkan. Komoditi yang dihasilkan adalah minyak bumi, kondensat dan gas bumi. Berbeda dengan perhitungan sebelumnya, pada penghitungan seri 2000, cakupan komoditi subsektor ini diperluas dengan menambahkan komoditi uap panas bumi.

Data mengenai hasil produksi dan harga dapat diperoleh dari Unit Pengolahan Lima (V) Pertamina, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Timur, perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan pertambangan, Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendapatan Daerah, beberapa survei pertambangan migas dan nonmigas serta publikasi Statistik Perdagangan Luar Negeri yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Sedangkan data mengenai rasio biaya antara didapat dari Tabel *Input-Output* Kalimantan Timur 2003.

Metode penghitungan yang digunakan adalah melalui pendekatan produksi. *Output* utama diperoleh melalui perkalian antara kuantum barang yang dihasilkan dengan harga per unit produksi, ditambah nilai barang dan jasa lainnya yang merupakan produk sampingan perusahaan pertambangan. Untuk beberapa komoditi tambang, harga produsen dianggap sama dengan harga ekspor (f.o.b), dengan alasan bahwa sebagian besar barang tambang yang dihasilkan dipasarkan ke luar negeri (diekspor). Biaya antara terdiri dari pemakaian bahan bakar dan pelincir untuk menggerakkan mesin pertambangan, alat tulis kantor, pengeluaran untuk jasa lembaga keuangan, asuransi dan jasa perusahaan. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dengan mengalikan *output* pada masing-masing tahun (metode produksi). Sedangkan *output* atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi, yaitu mengalikan kuantum barang yang dihasilkan pada masing-masing tahun dengan harga per unit produksi pada tahun 2000. Melalui perkalian antara *output* dengan rasio NTB terhadap *output* tahun 2000 diperoleh NTB atas dasar harga konstan 2000.

## 2. Pertambangan Nonmigas

Pertambangan Nonmigas meliputi pengambilan dan persiapan untuk pengolahan lanjutan dari benda padat, baik di bawah maupun di atas permukaan bumi serta seluruh kegiatan yang bertujuan untuk memanfaatkan bijih logam dan hasil tambang lainnya. Hasil-hasil kegiatan ini antara lain batu bara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas dan perak, bijih mangan, fero nikel, nikel matters, yodium, belerang, fosfat serta aspal alam. Sumber data mengenai produksi dan harga serta penghitungan *output* dan NTB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan sama seperti penghitungan Subsektor Pertambangan Migas.

## 3. Penggalian

Kegiatan subsektor ini mencakup penggalian dan pengambilan segala jenis barang galian seperti batu-batuan, pasir dan tanah yang pada umumnya berada pada permukaan bumi dan biasa disebut dengan Galian Golongan C. Hasil kegiatan ini antara lain batu gunung, batu kali, batu kapur, koral, kerikil, batu karang, batu marmer, pasir bahan bangunan, pasir silika, pasir kwarsa, kaolin, tanah liat dan sebagainya.

Kegiatan pengolahan batu yang dilakukan secara sederhana dengan palu atau alat pemukul lainnya di tempat penggalian masih termasuk Subsektor Penggalian, tetapi jika terpisah dari kegiatan dan lokasi penggalian atau apabila kegiatannya menggunakan mesin/mekanis baik dilokasi maupun di tempat khusus dimasukkan pada Sektor Industri Pengolahan. Kegiatan pembangunan dan persiapan tempat-tempat penampungan seperti pembuatan jalan dan jembatan ke areal penambangan, pembuatan konstruksi pengeboran dan pemasangan pipa penyaluran yang dilaksanakan atas dasar upah atau kontrak dimasukkan ke dalam Sektor Bangunan.

Data yang diperlukan untuk penghitungan subsektor ini berasal dari Kantor Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Kalimantan Timur, perusahaan swasta yang bergerak dalam kegiatan penggalian, Survei Bahan Galian dan beberapa data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur Kalimantan Timur.

Perkiraan *output* subsektor ini dihitung dengan pendekatan tenaga kerja, yaitu hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata *output* per tenaga kerja. Data mengenai jumlah tenaga kerja diperoleh dari hasil Sensus Ekonomi 1996 (SE '96).

Sedangkan data mengenai rata-rata *output* dan rasio biaya antara diperoleh dari hasil Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR). NTB atas dasar harga berlaku diperoleh setelah mengeluarkan komponen biaya antara terhadap *output* subsektor ini. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan dapat dihitung dengan cara revaluasi atau dengan metode deflasi menggunakan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) penggalan sebagai deflator.

Cara lain untuk memperkirakan *output* Subsektor Penggalan adalah dengan cara tidak langsung yaitu memperkirakan permintaan sektor lain yang menggunakan hasil kegiatan penggalan, misalnya Industri Batu Bata yang menggunakan tanah liat sebagai bahan baku, Industri Batako dan Sektor Bangunan yang membutuhkan hasil-hasil penggalan. *Output* yang diperoleh berupa nilai dalam harga pembeli oleh sektor pemakai barang galian harus dinilai dalam harga produsen dengan cara mengurangi nilai pembeli tersebut dengan biaya angkutan dan margin perdagangan barang tersebut.

### C. Sektor Industri Pengolahan

Kegiatan industri adalah kegiatan merubah bentuk baik secara mekanis maupun kimiawi dari bahan organik atau anorganik menjadi produk baru yang lebih tinggi mutunya. Proses tersebut dapat dilakukan dengan mesin atau dengan tangan, baik dibuat di pabrik atau pada rumah tangga, termasuk perakitan bagian-bagian suku cadang barang-barang industri di pabrik seperti perakitan mobil dan alat elektronik.

Menurut kegiatan utama yang dihasilkan kegiatan Sektor Industri Pengolahan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok komoditi sebagai berikut:

31. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau,
32. Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit,
33. Industri Kayu, Bambu, Rotan dan Perabot Rumah tangga,
34. Industri Kertas dan Barang-Barang dari Kertas, Percetakan dan Penerbitan,
35. Industri Kimia dan Barang-Barang dari Bahan-Bahan Kimia, Minyak Bumi, Batu Bara, Karet dan Plastik,
36. Industri Barang-Barang Galian Bukan Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara,
37. Industri Logam, Mesin dan Peralatannya,
38. Industri Barang dari Logam dan Peralatannya,
39. Industri Pengolahan lainnya.

Untuk pengumpulan data Statistik Industri, Badan Pusat Statistik mengelompokkan kegiatan industri menurut banyaknya tenaga kerja yang ikut terlibat dalam kegiatan



industri pengolahan menjadi empat kelompok yaitu: (1) Industri Besar, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang, (2) Industri Sedang, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja dari 20 sampai dengan 99 orang, (3) Industri Kecil, adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja dari 5 sampai 19 orang, dan (4) Industri Kerajinan Rumah Tangga adalah perusahaan industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang. Tiap kelompok ini kemudian dirinci lagi menurut komoditi utama atau kelompok komoditi. Pada penyusunan PDRB, Sektor Industri pengolahan dikelompokkan menjadi Subsektor Industri Migas (dirinci menjadi Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Gas Alam Cair/LNG) dan Subsektor Industri Nonmigas.

Tidak selamanya barang yang diolah segera menjadi barang yang selesai dalam waktu singkat. Banyak contoh barang yang memerlukan waktu penyelesaian yang cukup lama. Pembuatan kapal misalnya, membutuhkan waktu tahunan dari mulai persiapan hingga tahap penyelesaian akhir. Berkaitan dengan contoh di atas, tidak jarang pada akhir periode tahun kapal tersebut belum selesai dikerjakan atau dengan kata lain barang tersebut masih dalam proses pengerjaan (*work in process*). Dalam kenyataannya memang banyak kegiatan industri yang memiliki proses pengerjaan pada akhir periode penghitungan, misalnya industri mobil.

Secara prinsip, pengerjaan yang dilakukan oleh kegiatan industri, seperti pembuatan kapal, perakitan mobil, radio, perabot rumah tangga, dimasukkan sebagai *output* dari kegiatan industri. Penilaiannya adalah sebesar nilai barang pada komoditi setengah jadi tersebut. Pengolahan bahan mentah menjadi makanan dan minuman yang dilakukan oleh rumah tangga dan langsung dijual kepada konsumen akhir dimasukkan ke dalam kegiatan restoran. Misalnya membuat pisang goreng dan rempeyek. Tetapi bila makanan tersebut dititipkan ke warung-warung, maka kegiatan tadi tetap dimasukkan ke dalam sektor industri. Sedangkan pengolahan bahan mentah menjadi bahan makanan dan minuman, walaupun langsung dijual kepada konsumen akhir tetap dimasukkan ke dalam kegiatan industri, misalnya membuat mainan anak-anak.

Metode penghitungan yang digunakan dalam sektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu nilai tambah diperoleh dari *output* dikurangi dengan biaya antara. *Output* kegiatan industri dapat berbentuk barang dan dapat juga berbentuk jasa atau keduanya. *Output* berbentuk barang adalah barang jadi dan barang dalam pengerjaan atau setengah jadi. *Output* berbentuk jasa antara lain adalah industri yang diberikan oleh pihak lain, yaitu dengan jalan melakukan proses kegiatan industri dengan memakai alat produksi yang

ada dalam perusahaan sendiri, sedangkan bahan mentahnya milik perusahaan industri lain, dan setelah diolah hasilnya akan diserahkan kembali kepada perusahaan pemesan tadi. Di samping penerimaan jasa yang ada kaitannya dengan kegiatan industri ada juga penerimaan jasa yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan industri. Jasa seperti ini misalnya keuntungan dari perdagangan (misalnya menjual kembali kelebihan bahan baku) dan penerimaan dari penyewaan ruangan milik perusahaan. Rincian yang dicakup dalam *output* perusahaan industri terdiri dari: barang yang dihasilkan; jasa industri yang diberikan pada pihak lain; selisih nilai stok barang setengah jadi; tenaga listrik yang dijual; keuntungan dari penjualan barang-barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu pembelian; dan penerimaan lain dari jasa non industri.

Biaya antara sektor industri meliputi segala jenis pengeluaran yang bukan merupakan balas jasa faktor produksi, dan penggunaan barang tersebut habis terpakai dalam suatu proses produksi, usia pemakaiannya kurang dari satu tahun, dan nilai per unitnya relatif kecil. Seperti halnya dengan *output* perusahaan industri, maka biaya antara juga dapat berupa barang atau jasa.

Biaya antara berupa barang terutama adalah bahan baku, bahan bakar, dan bahan penolong, sedangkan yang berbentuk jasa misalnya, jasa industri dan penyewaan, ongkos angkutan, listrik dan telepon. Rincian biaya antara perusahaan industri antara lain: bahan baku; bahan bakar, tenaga listrik dan gas; barang lainnya (selain bahan baku/penolong); jasa industri; sewa gedung, mesin dan alat-alat; dan jasa non industri lainnya

Sering juga ditemui pada pembukuan perusahaan industri, pengeluaran-pengeluaran lain yang seharusnya merupakan balas jasa faktor produksi, misalnya upah dan gaji serta pengeluaran oleh perusahaan pada pihak lain yang sifatnya cuma-cuma, misalnya sumbangan dimasukkan dalam kelompok biaya antara. Untuk kedua jenis pengeluaran seperti upah dan gaji serta pemberian cuma-cuma tidak boleh dikelompokkan sebagai biaya antara, akan tetapi merupakan bagian dari nilai tambah bruto.

Untuk mendapatkan nilai biaya antara sektor industri diperoleh dengan jalan mengalikan kuantum barang yang dipergunakan untuk proses produksi dengan harga per unit masing-masing barang tersebut. Khusus untuk jasa yang biasanya sukar untuk mengukur kuantumnya, maka nilai jasa sebagai biaya antara diperoleh langsung dari sejumlah nilai yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain untuk jasa yang dipergunakan tersebut.

## 1. Industri Migas (Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Gas Alam Cair)

Komoditi yang dicakup di sini adalah semua hasil pengilangan minyak yang dihasilkan oleh perusahaan pengilangan antara lain minyak pesawat terbang, bensin, minyak tanah, minyak solar, minyak diesel, minyak bakar, lilin, naftha dan hasil pengilangan gas alam cair (*Liquified Natural Gas* atau biasa disingkat LNG), yang di Indonesia hanya terdapat di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan Provinsi Kalimantan Timur. Data produksi maupun harga kilang minyak diperoleh dari Unit Pengolahan Lima (V) Pertamina, sedangkan data mengenai gas alam cair diperoleh dari PT. Badak NGL Bontang dan dari Survei Industri Tahunan Badan Pusat Statistik.

*Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian antara produksi dan harga masing-masing tahun. Penghitungan NTB atas dasar harga berlaku dilakukan dengan mengurangi *output* atas dasar harga berlaku dengan biaya antara. Biaya antara diperoleh dengan menggunakan rasio biaya hasil penyusunan Tabel *Input-Output* Kalimantan Timur 2003. *Output* atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi, sedangkan NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 diperoleh dengan mengurangi *output* tersebut dengan biaya antara.

## 2. Industri Nonmigas

Industri Nonmigas meliputi industri besar dan sedang dan industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang dirinci menurut kode-kode industri yaitu industri makanan, minuman dan tembakau (kode 31), industri tekstil, barang kulit dan alas kaki (kode 32), industri barang kayu dan hasil hutan lain (kode 33), industri kertas dan barang cetakan (kode 34), industri pupuk, kimia dan barang dari karet (kode 35), industri semen dan barang lain bukan logam (kode 36), industri logam dasar, besi dan baja (kode 37), industri alat angkutan, mesin dan peralatan (kode 38) dan industri barang lainnya (kode 39).

Data yang diperlukan untuk penghitungan nilai tambah subsektor ini diperoleh dari Dinas Perindustrian, hasil Sensus Ekonomi Tahun 1986 dan 1996, Indeks Harga Perdagangan Besar Sektor Industri, data ekspor hasil-hasil industri, hasil Survei Industri Besar dan Sedang, serta Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga oleh Badan Pusat Statistik.

*Output* maupun NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang Badan Pusat Statistik. Rasio biaya antara diperoleh dari SKPR. Sedangkan *output* dan NTB untuk kategori industri besar dan sedang atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi dengan menggunakan Indeks Harga

Perdagangan Besar (IHPB) ekspor nonmigas dan untuk kategori industri kecil dan kerajinan rumahtangga menggunakan IHPB barang-barang industri kayu dan perabot rumahtangga.

Dalam melakukan penghitungan *output*, kadang-kadang biaya yang dibutuhkan tidak tersedia setiap tahun, sehingga harus digunakan metode penghitungan secara tidak langsung. Hal ini biasanya terjadi untuk penghitungan Industri Nonmigas. Sampai saat ini data yang tersedia untuk industri kecil adalah data tahun 1974/1975 (Sensus Industri), 1979 (Survei Industri) dan hasil Sensus Ekonomi 1986 dan 1996. Sedangkan untuk industri kerajinan rumahtangga adalah tahun 1974/1975 (Sensus Industri), 1979 (Survei Industri), 1982 (Survei Sosial Ekonomi Nasional), hasil Sensus Ekonomi 1986 dan 1996 dan Survei IKKR tahun 1994, 1997 dan 2000. Sehingga untuk menghitung *output* setiap tahun harus digunakan metode tidak langsung. Adapun metode tidak langsung yang dapat digunakan antara lain: (1) Menghitung *output* maupun NTB dengan menggunakan rata-rata pertumbuhan dari data *output* maupun NTB yang sudah ada, (2) Menghitung *output* maupun NTB dengan menggunakan indikator tertentu, yang dianggap dapat mewakili/mencerminkan pertumbuhan sektor yang bersangkutan, misalnya menggunakan data ekspor hasil industri tiap-tiap tahun dan (3) Menghitung *output* maupun NTB dengan menggunakan gabungan kedua metode diatas.

#### **D. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih**

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor, yaitu subsektor Listrik, subsektor Gas dan subsektor Air Bersih.

##### **1. Listrik**

Kegiatan ini mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh Perusahaan Umum Listrik Negara (PLN) maupun oleh perusahaan non PLN seperti pembangkitan listrik oleh perusahaan Pemerintah Daerah dan listrik yang diusahakan oleh swasta (perorangan maupun perusahaan), dengan tujuan untuk dijual. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan listrik yang dicuri.

Kegiatan listrik Non-PLN dapat digolongkan menjadi dua yaitu: Listrik Non-PLN1 dan Non-PLN2. Listrik Non-PLN1 adalah listrik yang dibangkitkan oleh perusahaan listrik Non-PLN yang hasil/produksinya dibeli dan disalurkan oleh PLN. Sedangkan Listrik Non-PLN2

adalah listrik yang dibangkitkan oleh perusahaan listrik Non-PLN yang hasilnya dijual dan disalurkan secara langsung oleh perusahaan itu sendiri ke konsumen.

Sering ditemukan adanya kelebihan arus listrik yang dihasilkan sebagai hasil ikutan dari poses produksi barang utama, misalnya pada perusahaan industri, perusahaan gas negara, perusahaan air minum, dan perusahaan pertambangan. Apabila sebagian atau keseluruhan dari kelebihan arus listrik ini dijual secara komersial kepada pihak lain, seperti rumah tangga atau perusahaan, maka kegiatan ini dimasukkan sebagai kegiatan subsektor listrik, tetapi apabila kelebihan tersebut digunakan sendiri tidak dimasukkan ke dalam Subsektor Listrik.

Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini dapat diperoleh dari laporan Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan perusahaan lain yang mengusahakan listrik (Non PLN), Sensus Ekonomi 1986 dan 1996 (Listrik Non-PLN), Indikator Ekonomi dan Buletin Bulanan (data IHK) dan hasil Survei Industri Besar/Sedang (data listrik yang dijual oleh perusahaan industri) oleh Badan Pusat Statistik.

Metode penghitungan yang dilakukan untuk subsektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu NTB diperoleh dari nilai *output* dikurangi dengan biaya antara. Nilai produksi kegiatan pelistrikan ini diperoleh dari perkalian antara kuantum listrik yang dibangkitkan dengan harga per unit listrik tersebut. Listrik yang dibangkitkan atau yang diproduksi meliputi listrik yang dijual, dipakai sendiri, hilang dalam transmisi dan listrik yang dicuri. Di samping itu, perusahaan mungkin mempunyai pendapatan lainnya dan kegiatan non operasional atau kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan perlistrikan dan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan utama perlistrikan tersebut. Misalnya hasil penerimaan dari jasa yang diberikan kepada pihak lain seperti penyewaan ruangan. Biaya antara kegiatan pelistrikan adalah segala pengeluaran atas penggunaan barang dan jasa yang habis terpakai dalam sekali proses produksi, usai pemakaiannya kurang dari setahun dan biaya per unit relatif kecil.

Oleh karena *output* dihitung berdasarkan listrik yang dibangkitkan, maka biaya antara termasuk listrik yang dipakai sendiri dalam proses produksi, hilang dalam transmisi dan distribusi, di samping biaya operasi dan pemeliharaan mesin dan alat pengeluaran operasional lainnya. Nilai tambah bruto diperoleh dengan mengurangi *output* terhadap biaya antara. Perhitungan atas dasar harga konstan menggunakan metode revaluasi, yaitu *output* diperoleh dari perkalian antara produksi masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar. Nilai tambah bruto diperoleh dari perkalian antara *output* atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dengan nilai tambah bruto pada tahun dasar.

Cara lain adalah menggunakan metode deflasi dengan indeks tarif listrik gabungan tertimbang dari masing-masing jenis tarif tiap tahun sebagai deflator atau bisa juga dengan cara ekstrapolasi, dimana indeks produksi gabungan tertimbang masing-masing jenis produksi tiap tahun sebagai ekstrapolator.

## 2. Gas

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan, produksi dan pendistribusian gas kota oleh Perusahaan Negara (PN) Gas untuk dijual kepada rumah tangga, perusahaan industri atau pengguna komersil lainnya dengan menggunakan pipa, dimana gas tersebut diperoleh dari proses pembakaran batubara, minyak dan *crack* dengan produknya berupa gas batubara, gas minyak, gas *cracking*, kokas, ter dan minyak ter. Untuk penghitungan PDRB di Provinsi Kalimantan Timur, subsektor ini belum dapat disajikan karena belum ada unit usahanya.

## 3. Air Bersih

Kegiatan subsektor ini mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya yang menghasilkan air minum serta pendistribusian dan penyalurannya ke rumah tangga, instansi pemerintah dan instansi swasta baik yang dilakukan oleh Perusahaan Air Minum (PAM) maupun bukan PAM. Kegiatan ini mencakup usaha air bersih melalui sumur artesis yang dikomersilkan. Pembotolan air mineral dan air yang mengandung karbonat tidak termasuk dalam subsektor ini tetapi dimasukkan dalam sektor Industri Pengolahan. Data produksi, harga dan biaya antara subsektor ini diperoleh dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) dan perusahaan lainnya yang mengusahakan air minum, Indikator Ekonomi dan Buletin Bulanan (data IHK) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik.

Metode penghitungan yang digunakan untuk subsektor ini adalah pendekatan produksi, yaitu NTB diperoleh dari nilai *output* dikurangi dengan biaya antara. Nilai produksi kegiatan ini diperoleh dari perkalian antara kuantum air minum yang disalurkan dengan harga per unitnya termasuk *output* lain yang diterima perusahaan yang berasal dari kegiatan lain seperti pemeriksaan kualitas air tanah dan penyewaan ruangan. Biaya antara adalah pemakaian bahan bakar dan bahan penolong yang habis dipergunakan dalam proses pembersihan dan pemurnian. Bahan baku utama adalah bahan kimia yang banyak dipakai untuk menyaring air menjadi bersih dan memenuhi syarat higienis, juga bahan bakar dan pelumas lainnya yang dipakai untuk mesin penggerak termasuk biaya pemeliharaan mesin dan pengeluaran operasional lainnya.

*Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga masing-masing tahun, sedangkan *output* atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara revaluasi. Cara lain adalah menggunakan metode deflasi dengan membagi NTB atas dasar harga berlaku dengan indeks harga gabungan tertimbang dari masing-masing jenis tarip dibagi 100 dan metode ekstrapolasi, dimana *output* atau NTB tahun dasar dikalikan dengan indeks produksi gabungan tertimbang masing-masing jenis produksi tiap tahun dibagi 100.

#### **E. Sektor Bangunan**

Sektor bangunan mencakup kegiatan konstruksi di wilayah domestik disuatu daerah yang dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai.

Kegiatan konstruksi meliputi pembuatan, pembangunan, pemasangan dan perbaikan (berat maupun ringan) semua jenis konstruksi seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, jalan, jembatan, pelabuhan (laut atau udara), terminal, monumen dan instalasi jaringan listrik, gas, air dan jaringan komunikasi serta bangunan lainnya.

Sub kontraktor yang mengerjakan sebagian dari suatu pekerjaan yang lebih besar, misalnya pemasangan instalasi listrik dari suatu gedung, pemasangan saluran telpon, pemasangan pipa minyak dan pembuatan pondasi yang diklasifikasikan sebagai Sektor Konstruksi. Demikian juga unit-unit yang terutama melakukan kegiatan konstruksi untuk perusahaan induknya dan dapat melaporkan data dari semua kegiatannya secara terpisah.

Untuk menghitung nilai tambah Sektor Bangunan, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan arus barang (*commodity flow*). Untuk pendekatan arus barang, sumber data yang digunakan antara lain: kayu dan bambu dari Kanwil/Dinas Kehutanan, bahan bangunan dalam negeri dari publikasi Statistik Tahunan Industri dan untuk bahan bangunan impor didapat dari Bagian Statistik Impor Badan Pusat Statistik, sedang struktur ongkos biaya lainnya dari SKPR. Untuk pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan, sumber data yang digunakan adalah hasil sensus atau survei perusahaan konstruksi mengenai data rasio struktur *input* dan rata-rata nilai produksi (*output*) per perusahaan atau tenaga kerja.

## 1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi dipakai untuk memperoleh nilai tambah sektor bangunan dengan cara output sektor dikurangi dengan biaya antaranya. Untuk mengestimasi *output* sektor ini ada dua alternatif: (i) meneliti perusahaan bangunan/konstruksi yang berdomisili di suatu daerah; dan (ii) meneliti perusahaan bangunan/konstruksi yang membangun/mengerjakan proyek-proyek di daerah tersebut. Pada alternatif pertama *output* didefinisikan sebagai jumlah nilai pendapatan dari seluruh perusahaan konstruksi yang bertempat tinggal di daerah tersebut tanpa memperhatikan apakah kegiatan/proyeknya di dalam atau di luar daerah itu. Pada alternatif kedua, *output* didefinisikan sebagai jumlah nilai seluruh bangunan/konstruksi yang dikerjakan di daerah tersebut, tanpa memperhatikan lokasi perusahaan itu berada. Hasil dari kedua cara perhitungan tersebut dapat berbeda, disebabkan adanya perusahaan konstruksi di luar daerah yang melakukan kegiatan di daerah tersebut atau sebaliknya.

*Output* dari kegiatan konstruksi pada satu tahun atas dasar harga berlaku adalah nilai semua pekerjaan yang telah dilaksanakan di suatu daerah selama tahun tersebut tanpa memperhatikan bangunan yang dikerjakan tersebut sudah selesai atau belum. Jadi dari kegiatan konstruksi yang kadang-kadang memakan waktu lebih dari satu tahun, harus dapat ditentukan *output* dari satu tahun tertentu. Sebagai gambaran dapat dicontohkan sebagai berikut: Nilai bangunan tempat tinggal tahun 2004 adalah nilai bangunan tempat tinggal yang pembuatannya dilaksanakan seluruhnya dalam tahun 2004 mulai dari dikerjakan sampai selesai (A). Nilai bangunan kantor tahun 2004 adalah nilai bangunan kantor yang pembuatannya mulai dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 dikurangi dengan nilai pekerjaan yang dikerjakan sampai tahun 2003 (B). Nilai jalan 2004 adalah pekerjaan bangunan jalan yang sudah dilaksanakan sampai dengan akhir tahun 2004. *Output* jalan pada tahun 2004 yaitu bangunan yang masih dalam proses pengerjaan barang setengah jadi (C). *Output* dari bangunan irigasi tahun 2004 yang pembuatannya dimulai tahun 2003 dan masih terus dikerjakan untuk diselesaikan sampai jadi pada tahun berikutnya adalah nilai bangunan dalam keadaan belum selesai pada akhir tahun dikurangi nilai bangunan tersebut pada awal tahun (D). *Output* kegiatan konstruksi pada tahun 2004 meliputi bangunan yang sudah jadi maupun yang masih dalam proses pengerjaan. Dalam contoh di atas *output* konstruksi tahun 2004 meliputi A, B, C dan D pada tahun yang bersesuaian.

Biaya antara Sektor Bangunan terdiri dari nilai pemakaian barang dan jasa yang telah digunakan dalam melakukan kegiatan selama satu tahun kalender. Prinsipnya biaya



antara di sini sama seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya dalam pendekatan arus barang. Secara umum dapat juga digolongkan sebagai bahan pokok atau bahan baku untuk bangunan, bahan penolong, bahan bakar, bahan-bahan lainnya termasuk alat tulis untuk keperluan administrasi, jasa-jasa dan sewa alat dan ongkos-ongkos lainnya.

*Output* dan NTB atas dasar harga konstan bisa diperkirakan dengan metode ekstrapolasi dengan indeks banyaknya perusahaan/tenaga kerja sebagai ekstrapolator atau dengan metode deflasi dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) sebagai deflator.

## 2. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, NTB sektor bangunan merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut dalam proses produksi. Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian NTB, kecuali faktor di atas termasuk pula komponen penyusutan barang modal dan pajak tidak langsung neto.

Upah dan gaji di sektor ini dapat diestimasi dengan jalan mengalikan jumlah tenaga kerja dengan rata-rata jumlah hari kerja dalam setahun dan rata-rata upah/gaji sektor bangunan. Tenaga kerja dapat dirinci menjadi tenaga kerja administrasi, tenaga kerja lapangan dan pekerja bebas/pemilik/pengusaha. Lapangan usaha bangunan yang berbentuk badan usaha atau perusahaan dapat dengan jelas memisahkan tenaga kerja administrasi dan operasi, sehingga dapat diperhitungkan dengan cermat balas jasa tenaganya. Lain halnya dengan pekerja bebas atau pemborong/pengusaha di bidang konstruksi, yang biasanya langsung bertindak sebagai pekerja lapangan akan sulit memisahkan balas jasa dan surplus usahanya.

Ketiga komponen yaitu sewa tanah, modal dan keuntungan dikenal sebagai *operating surplus* atau surplus usaha. Penyusutan merupakan perkiraan susutnya barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi. Pajak tidak langsung merupakan pajak yang dikenakan kepada produsen atas produksinya, sedang subsidi merupakan bantuan pemerintah untuk menambah pendapatan produsen atas kegiatan produksi. Pajak tidak langsung neto adalah nilai pajak yang dibayarkan dikurangi dengan subsidi yang diterima. Nilai *output* dan NTB atas dasar harga konstan dapat diestimasi dengan metode deflasi atau ekstrapolasi.

### 3. Pendekatan Arus Barang

Pendekatan ini adalah suatu metode menghitung nilai *output* berdasarkan *input* yang digunakan dalam sektor tersebut yang diperoleh dari *output* sektor lain. *Input* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *input* primer dan *input* antara dan jumlah keduanya akan sama dengan *output*. *Input* antara Sektor Bangunan dikelompokkan menjadi: bahan-bahan dari Sektor Pertanian seperti kayu gelondongan, bambu dan sebagainya; bahan-bahan hasil penggalian seperti pasir, tanah uruk dan batu; bahan bangunan produksi Industri dalam negeri; bahan bangunan impor, aspal dan bahan lain-lain. *Output* dan NTB dihitung setelah penggunaan masing-masing komoditi dan biaya lain-lain diperoleh nilainya. Nilai bahan bangunan impor yang dipakai sebagai *input* diperoleh dari hasil perkalian antara rasio alokasi komoditi ke Sektor Bangunan dengan nilai impor. Nilai komoditi impor merupakan jumlah *cost insurance and freight* (CIF), bea masuk, pajak penjualan (PPn) dan pajak-pajak lainnya. Penilaian yang digunakan adalah nilai di lokasi penggunaan, oleh karena itu nilai perkalian antara rasio alokasi komoditi impor dengan nilai impor masih harus ditambah dengan margin perdagangan dan biaya pengangkutan serta biaya lainnya. Rasio alokasi dan margin tersebut diperoleh dari SKPR. Nilai *input* menurut harga konstan diperoleh dengan mendeflasikan nilai menurut harga berlaku. Deflator yang digunakan adalah rata-rata tertimbang indeks harga perdagangan besar atau indeks nilai per unit komoditi impor. Nilai bahan bangunan produksi dalam negeri yang dipakai sebagai *input* diperoleh dari hasil perkalian antara rasio alokasi komoditi domestik atas dasar harga pembeli. Seperti halnya bahan bangunan impor, nilai yang digunakan adalah nilai di lokasi penggunaan maka masih ditambah dengan margin perdagangan dan biaya pengangkutan serta biaya lainnya yang diperoleh dari SKPR. Nilai *input* menurut harga konstan diperoleh dengan mendeflasikan nilai menurut harga berlaku. Deflator yang digunakan adalah rata-rata tertimbang indeks harga perdagangan besar bahan bangunan produksi dalam negeri. Kedua pendugaan tersebut dilakukan apabila data tersedia secara *series*. Bila data tidak tersedia, pendugaan dihitung berdasarkan tahun dasar. Pendugaan tahun-tahun lain dibuat dengan cara ekstrapolasi terhadap nilai bahan bangunan pada tahun dasar. Pendugaan atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menginflasikan nilai yang diperoleh dengan cara tersebut.

#### F. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini terdiri dari tiga subsektor yaitu Subsektor Perdagangan, Subsektor Hotel dan Subsektor Restoran. Kegiatan yang dicakup meliputi perdagangan, penyediaan

akomodasi/hotel serta penjualan makanan dan minuman seperti restoran, warung, kedai, pedagang keliling dan sejenisnya.

## 1. Perdagangan

Subsektor Perdagangan mencakup kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun bekas, untuk tujuan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah bentuk barang tersebut. Subsektor Perdagangan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: perdagangan besar dan eceran. Perdagangan besar mencakup kegiatan pembelian dan penjualan kembali barang baru atau bekas oleh pedagang dari produsen atau importir ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, perusahaan dan lembaga yang tidak mencari untung. Sedangkan pedagang eceran mencakup kegiatan pedagang yang umumnya melayani konsumen perorangan atau rumah tangga tanpa merubah bentuk, baik barang baru maupun barang bekas.

Bila menggunakan metode arus barang, *output* sektoral diperoleh pada saat menghitung nilai tambah sektor yang bersangkutan. Rasio margin perdagangan dan rasio barang yang diperdagangkan dapat diperoleh dari SKPR, survei khusus atau berdasarkan Tabel *Input-Output*, dinas/instansi terkait, seperti Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur. Bila menggunakan metode pendekatan produksi banyaknya perusahaan/tenaga kerja diestimasi berdasarkan hasil Sensus Ekonomi. Rasio biaya antara dan NTB dapat diperoleh dari SKPR atau survei khusus.

*Output* atau margin perdagangan merupakan selisih antara nilai jual dan nilai beli barang yang diperdagangkan setelah dikurangi dengan biaya angkutan yang dikeluarkan oleh pedagang. Sedangkan biaya antaranya adalah seluruh biaya yang digunakan untuk kepentingan usaha perdagangan, seperti perlengkapan tulis menulis, bahan pengepak dan pembungkus, rekening listrik dan telepon, serta biaya iklan. Pada umumnya perhitungan *output* Subsektor Perdagangan (untuk perhitungan PDB nasional) dilakukan dengan cara pendekatan arus barang yaitu dengan menghitung besarnya margin perdagangan barang-barang yang diperdagangkan dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan (tidak termasuk LNG, methanol dan sebagian hasil pengilangan yaitu bahan bakar avtur) serta barang-barang dari impor yang diperdagangkan. Sehingga dalam pendekatan ini dibutuhkan rasio margin perdagangan, dan rasio jumlah barang yang diperdagangkan (*marketed surplus ratio*). Sedangkan NTB diperoleh dengan mengalikan rasio NTB dengan total *output*-nya.

Secara sistematis perhitungan *output* dan NTB dengan pendekatan arus barang adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *output* (baik konstan maupun berlaku) untuk sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri dan impor.
2. Menghitung *output* (baik konstan maupun berlaku) dengan cara mengalikan *output* sektoral dengan rasio margin perdagangan dan rasio barang yang diperdagangkan.
3. Menghitung NTB (baik konstan maupun berlaku) dengan cara mengalikan total *output* sektoral dengan rasio NTB-nya.

Untuk penghitungan regional, *output* dan NTB atas dasar harga berlaku dapat diestimasi dengan cara lain yaitu menggunakan metode/pendekatan produksi. Banyaknya perusahaan/tenaga kerja merupakan indikator produksi dan rata-rata *output* per indikator produksi sebagai indikator harganya. Perkalian banyaknya indikator produksi dengan rata-rata *output* per indikator produksi merupakan *output*. NTB diperoleh dengan mengurangkan *output* dengan biaya antaranya. Untuk mendapatkan nilai atas dasar harga konstan digunakan cara revaluasi atau deflasi, di mana indeks harga perdagangan besar atau indeks harga konsumen (IHK) sebagai deflatornya.

## 2. Hotel

Subsektor ini mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan. Yang dimaksud akomodasi di sini adalah hotel berbintang maupun tidak berbintang, serta tempat tinggal lainnya yang digunakan untuk menginap seperti losmen, motel dan hostel. Termasuk pula penyediaan makanan dan minuman serta penyediaan fasilitas lainnya bagi para tamu yang menginap dimana kegiatan tersebut berada dalam satu kesatuan manajemen dengan penginapan yang datanya sulit dipisahkan. Penyediaan penginapan yang diusahakan oleh yayasan atau pemerintah juga dikelompokkan di sini bila segala macam keterangan dan data mengenai kegiatan ini dapat dipisahkan dengan kegiatan utamanya.

Data mengenai indikator produksi dan harga dapat diperoleh dari instansi/asosiasi yang terkait seperti PHRI, Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, BPS Provinsi Kalimantan Timur atau survei khusus. Sedangkan rasio NTB dapat diperoleh dari hasil SKPR, survei khusus atau dari Tabel *Input-Output*.

NTB dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator produksi yang dapat digunakan adalah jumlah malam kamar, jumlah tempat tidur, jumlah hotel atau penginapan, jumlah tenaga kerja dan jumlah tamu yang menginap. Indikator harganya

adalah rata-rata tarif per malam kamar, rata-rata *output* per tempat tidur, rata-rata *output* per hotel, rata-rata *output* per tenaga kerja, dan rata-rata *output* tamu yang menginap.

*Output* atas dasar harga berlaku subsektor hotel dapat diperoleh dengan mengalikan indikator produksi dan indikator harganya. NTB diperoleh dengan mengalikan *output* dengan rasio nilai tambahnya. Sedangkan *output* dan NTB atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi atau metode deflasi dengan indeks tarif hotel tertimbang sebagai deflatornya.

### 3. Restoran

Kegiatan Subsektor Restoran mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan baik dengan tempat tetap maupun tidak tetap, termasuk pedagang makanan/minuman keliling. Kegiatan yang termasuk dalam subsektor ini adalah rumah makan, warung nasi, warung sate, warung kopi, katering, kantin, tukang bakso, tukang rujak dorongan dan tukang es. Penyediaan makanan dan minuman jadi serta usaha katering, pelayanan restoran kereta api dan kantin yang merupakan usaha sampingan, sejauh datanya dapat dipisahkan, masuk dalam kategori subsektor ini. Data mengenai indikator produksi dapat diperoleh dari sensus atau asosiasi yang terkait, sedangkan indikator harga dan rasio NTB dapat diperoleh dari SKPR, survei khusus atau Tabel *Input-Output*. Untuk konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah dapat diperoleh dari hasil SUSENAS dan jumlah penduduk dapat diperoleh dari hasil sensus penduduk.

NTB dapat diperoleh dengan pendekatan produksi. Indikator produksi yang dapat digunakan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah restoran atau jumlah pengunjung yang datang ke restoran. Sedangkan indikator harga yang digunakan adalah rata-rata *output* per tenaga kerja, rata-rata *output* per restoran, atau rata-rata *output* per pengunjung.

*Output* atas dasar harga berlaku dapat diperoleh berdasarkan perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. Sedangkan NTBnya dihitung berdasarkan perkalian rasio NTB dengan *output*-nya. *Output* dan NTB atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode ekstrapolasi dengan indeks produksi (sesuai dengan indikator produksi yang dipakai) sebagai ekstrapolatornya. Selain cara di atas, *output* Subsektor Restoran atas dasar harga berlaku dapat pula diperkirakan berdasarkan indikator konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah. Dalam cara ini konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah dianggap sebagai *output* dari restoran.

Penghitungan pengeluaran konsumsi makanan dan minuman jadi di luar rumah atas dasar harga berlaku diperkirakan dengan cara mengalikan pengeluaran bahan makanan dan minuman per kapita selama setahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Atau dengan kata lain jumlah penduduk sebagai indikator produksi dan rata-rata pengeluaran makanan dan minuman per kapita sebagai indikator harga. Sedangkan untuk harga konstannya diperoleh dengan metode deflasi dimana IHK kelompok makanan sebagai deflatornya, sedangkan NTBnya dihitung berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan *output*.

## **G. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan barang dan penumpang, jasa penunjang angkutan dan komunikasi. Pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ketempat lain dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan baik bermotor maupun tidak bermotor. Jasa penunjang angkutan adalah kegiatan yang menunjang kegiatan pengangkutan seperti terminal/pelabuhan/stasiun, keagenan, ekspedisi, bongkar muat, pergudangan dan jalan tol. Komunikasi meliputi kegiatan pengiriman berita/warta dengan menggunakan sarana komunikasi seperti surat, wesel, telepon, telegram dan teleks. Sebagian besar pelayanan sektor ini ditujukan untuk kepentingan umum seperti Perum Kereta Api, PT. Peln, Badan Pengelola Pelabuhan, Perum Angkasa Pura, PN. Garuda Indonesia Airways, PN. Pos dan Giro, Telkom dan PT. Indosat.

### **1. Pengangkutan**

Kegiatan yang dicakup dari subsektor ini terdiri atas Angkutan Rel; Angkutan Jalan Raya; Angkutan Laut; Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan, Angkutan Udara dan Jasa Penunjang Angkutan.

#### **a. Angkutan Rel**

Jenis kegiatan ini meliputi pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kereta api melalui jalan lintas khusus kereta api (rel). Pengangkutan barang dipisahkan menurut barang bagasi, barang hantaran/pindahan, barang dagangan dan barang-barang pos. Kegiatan ini sepenuhnya merupakan usaha monopoli Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) yang wilayah operasinya hanya berada di Sumatera dan Jawa sehingga untuk daerah lain tidak tersedia datanya. Pengangkutan barang dengan menggunakan kereta yang dilakukan perusahaan untuk menunjang

kegiatan produksinya seperti pengangkutan tebu dengan lori di pabrik gula dan kegiatan pengangkutan batubara tidak termasuk dalam kategori kegiatan ini.

#### **b. Angkutan Jalan Raya**

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan umum angkutan jalan raya baik bermotor maupun tidak bermotor. Jenis kendaraan bermotor antara lain meliputi bus, taksi, truk, mekrolet, dan sejenisnya, sedangkan kendaraan tidak bermotor meliputi becak, delman/dokar, gerobak/pedati dan sebagainya.

Kendaraan tersebut dapat merupakan kendaraan wajib uji baik yang memakai plat nomor kuning (umum) maupun plat hitam (pribadi) yang tujuannya untuk usaha komersial. Kegiatan penyewaan/carter kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi juga termasuk dalam kegiatan ini. Tetapi kegiatan kendaraan operasi perusahaan yang diusahakan sebagai satu satuan usaha dalam kegiatan perusahaan tersebut (seperti truk mengangkut pasir dalam usaha penggalian, jasa bongkar muat) tidak termasuk dalam kegiatan ini.

Data mengenai jumlah kendaraan bermotor diperoleh dari Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), Dinas Perhubungan dan Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Sedang rata-rata *output* per kendaraan dan rasio biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR) terhadap perusahaan angkutan Jalan Raya (termasuk Pengemudi).

Dengan metode produksi, *output* angkutan jalan raya atas dasar harga berlaku untuk kendaraan bermotor atau tidak bermotor merupakan perkalian indikator produksi (jumlah armada/ kendaraan) dengan indikator harga (rata-rata *output* per armada) untuk masing-masing jenis angkutan. Jika data kendaraan tidak bermotor tidak tersedia maka *output*-nya dapat diperkirakan dengan menggunakan hasil pengolahan SKPR yaitu persentase *output* kendaraan tidak bermotor terhadap kendaraan bermotor.

*Output* atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

- i. metode revaluasi (mengalikan jumlah armada/kendaraan yang beroperasi dengan rata *output* per armada tahun dasar).
- ii. metode ekstrapolasi (indeks tertimbang jumlah armada/kendaraan sebagai ekstrapolator).
- iii. metode deflasi (indeks harga konsumen komponen pengangkutan sebagai defltor).

Selanjutnya NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan *output*-nya. Jika struktur *input* tahun perjalanan relatif sama dengan tahun dasar, maka metode ekstrapolasi ataupun metode deflasi bisa digunakan langsung terhadap NTB.

### c. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kendaraan/kapal sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor. Termasuk juga di sini kegiatan penyewaan/carter kapal baik dengan maupun tanpa kemudi. Tidak termasuk di sini kegiatan lain yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti pelabuhan sungai, perbaikan dan pemeliharaan kapal, baik yang dilakukan dibawah satu satuan usaha dengan angkutan sungai maupun secara terpisah. Data mengenai jumlah armada kapal sungai baik yang bermotor maupun tidak bermotor dapat diperoleh dari Dinas Lalu Lintas Angkutan Sungai dan Penyeberangan (DLLASDP). Data mengenai rata-rata *output* per kapal dan rasio NTB diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR) terhadap perusahaan/pengusaha angkutan sungai dan penyeberangan. Dengan pendekatan produksi, *output* atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan indikator produksi (jumlah armada) dengan indikator harga (rata-rata *output* per armada). Untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan antar daerah, digunakan data jumlah penumpang dan barang yang berangkat dari daerah/tempat penyeberangan asal. *Output* atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan nilai *output*-nya.

### d. Angkutan Laut

Kegiatan yang dicakup subsektor ini pengangkutan penumpang barang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi di dalam dan ke luar daerah. Kegiatan yang dikenal dengan nama pelayaran ini hanya mencakup perusahaan pelayaran nasional. Menurut daerah operasinya dibedakan atas pelayaran samudera (antar region), pelayaran nusantara (antar pulau/daerah) dan pelayaran khusus, pelayaran perintis, pelayaran lokal dan pelayaran rakyat. Tidak termasuk kegiatan pelayaran laut yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran lain yang berada dalam satu satuan usaha, di mana kegiatan pelayaran ini sifatnya hanya menunjang dari kegiatan induknya dan data yang tersedia sulit dipisahkan, misalnya tanker-tanker Pertamina untuk angkutan dalam negeri, kapal milik perusahaan ikan dan angkutan khusus lainnya. Data mengenai



indikator produksi diperoleh dari laporan setiap pelabuhan, sedangkan data mengenai rata-rata *output* per indikator produksi dan rasio NTB diperoleh dari survei khusus terhadap perusahaan angkutan laut.

Dengan pendekatan produksi, *output* atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan indikator produksi (jumlah barang dan penumpang yang diangkut) dengan indikator harga (rata-rata *output* per indikator produksi). Untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan antar daerah, digunakan data jumlah penumpang dan barang yang berangkat dari setiap pelabuhan muat. *Output* atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan *output*-nya.

#### **e. Angkutan Udara**

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di daerah tersebut (perusahaan penerbangan nasional). Menurut wilayah operasinya dibedakan atas penerbangan dalam negeri (domestik) dan luar negeri (internasional). Termasuk juga penggunaan pesawat terbang untuk dicarter/disewa baik secara sebagian maupun keseluruhan. Termasuk di sini kegiatan lainnya yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang datanya sulit untuk dipisahkan, seperti Ekspedisi Muatan Kapal Udara (EMKU) baik untuk angkutan penerbangan yang sifatnya tidak komersial, yang hanya digunakan untuk kepentingan suatu organisasi/perkumpulan seperti penerbangan misionaris dan perkumpulan terbang layang.

Data mengenai indikator produksi dan harga dapat diperoleh dari laporan pengusaha dan pengelola pelabuhan udara (di beberapa daerah diusahakan oleh Perum Angkasa Pura) atau dari publikasi Statistik Angkutan Udara yang diterbitkan oleh bagian Statistik Perhubungan Badan Pusat Statistik. Rasio NTB diperoleh dari survei khusus terhadap perusahaan penerbangan. Dengan pendekatan produksi, *output* atas dasar harga berlaku merupakan jumlah penerimaan perusahaan angkutan udara di daerah tersebut baik yang mempunyai klasifikasi operasi berjadwal maupun tidak berjadwal (carter). Ini bisa diperkirakan dengan mengalikan indikator produksi dengan indikator harga. Indikator produksi adalah jumlah muatan penumpang dan barang yang dimuat yang dirinci menurut berat dan jarak tempuhnya. Indikator harga adalah rata-rata *output* per unit indikator produksi dari muatan dan barang. Pendapatan lain yang diperoleh dari sewa dan dari usaha lain yang bukan dari kegiatan angkutan diestimasi dengan menggunakan rasio

terhadap pendapatan utama. *Output* atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan metode revaluasi ataupun metode ekstrapolasi. NTB diperoleh dengan perkalian antara rasio NTB dengan *output*-nya.

#### **f. Jasa Penunjang Angkutan**

Jenis kegiatan yang dicakup di sini adalah kegiatan yang bersifat menunjang dan memperlancar usaha pengangkutan dan jasa penyediaan fasilitas yang berkaitan dengan pengangkutan yang meliputi pelayanan jasa terminal dan parkir, keagenan, ekspedisi, bongkar muat, pergudangan, jalan tol dan kegiatan lainnya yang belum tercakup.

##### **f.1. Terminal dan Parkir**

Kegiatan ini meliputi jasa pelayanan untuk muatan barang dan penumpang termasuk pelayanan kendaraannya. Jasa terminal dan parkir merupakan fasilitas berlabuh untuk menaikkan/menurunkan muatan pada: stasiun (untuk angkutan rel dan angkutan darat), pelabuhan (angkutan laut), pelabuhan sungai (angkutan sungai, danau dan penyeberangan) dan pelabuhan udara (angkutan udara). Jasa penunjang ini pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah melalui lembaga/badan usaha yang ditunjuk seperti Perum Angkasa Pura, PD Parkir Jaya dan BPP Pelabuhan Laut.

Data mengenai indikator produksi dan pendapatan berupa laporan keuangan (rugi laba) didapat dari dinas/badan yang menangani kegiatan-kegiatan tersebut seperti terminal dan parkir dari DLLAJR, pelabuhan sungai dari DLLASDP&P, pelabuhan udara dari Perum Angkasa Pura atau dari Pemda, sedang data indikator harga dan rasio struktur *input* didapat dari survei khusus. Pada umumnya *output* atas dasar harga berlaku diperkirakan berdasarkan pendekatan produksi yaitu perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga yang sesuai. Pada terminal dan parkir, *output* diperoleh dengan mengalikan jumlah armada/kendaraan dengan tarif karcis retribusi yang dikenakan.

Pada pelabuhan sungai, *output* diperoleh dengan mengalikan jumlah kapal yang dilayani dengan rata-rata uang labuh, tambat dan penyediaan fasilitas lainnya. Pada pelabuhan laut, *output* diperoleh dari jasa pelayanan kapal laut beserta muatannya termasuk penyediaan fasilitas pelabuhan lainnya, sehingga pendapatannya berasal dari uang labuh, uang tambat, uang dermaga, uang pandu, angkutan bandar, penjualan air tawar dan fasilitas lain di pelabuhan laut. Pada pelabuhan udara, *output* diiperoleh dari jasa pelayanan pesawat udara yang berlabuh baik datang maupun berangkat, sehingga

pendapatannya berasal dari bea pendaratan, bea penempatan, bea lampu landasan, bea pelayanan penerbangan dan penyediaan fasilitas lain di pelabuhan udara.

## **f.2. Keagenan**

Keagenan merupakan kegiatan jasa penghubung antara produsen dan konsumen/pemakai angkutan. Menurut jenisnya kegiatan ini dibedakan menjadi tiga yaitu keagenan kendaraan/armada, keagenan penumpang dan keagenan barang. Keagenan barang pada umumnya berkaitan dengan kegiatan pengangkutan laut dan udara, sedangkan kegiatan (keagenan penumpang dan barang) sudah tercakup pada kegiatan angkutan utamanya masing-masing. Guna memperoleh data berupa laporan keuangan (rugi laba) perusahaan, perlu dilakukan survei khusus untuk mendapatkan indikator serta rasio yang diperlukan. *Output* merupakan perkalian antara jumlah indikator produksi yang berupa jumlah armada, jumlah penumpang, jumlah barang yang dilayani dengan rata-rata pendapatan yang diterima (contohnya komisi).

## **f.3. Ekspedisi**

Ekspedisi merupakan kegiatan pelayanan muatan barang yang berhubungan dengan pengurusan surat atau dokumen termasuk jasa pengirimannya. Kegiatan ini dikenal dengan nama EMKA untuk muatan kereta api, EMKL untuk muatan kapal laut dan EMKU untuk muatan kapal udara. Data mengenai indikator produksi diperoleh dari kegiatan masing-masing pelabuhan sedang data mengenai indikator harga dan rasio struktur *input* diperoleh dari survei khusus. *Output* bisa diperoleh dengan mengalikan indikator produksi yang berupa banyaknya muatan barang yang dilayani dengan rata-rata *output* per unit indikator produksinya.

## **f.4. Bongkar Muat**

Jasa penunjang ini meliputi kegiatan membongkar dan memuat barang dari/ke kendaraan angkutannya. Jasa ini adakalanya dilakukan oleh tenaga manusia ataupun dengan menggunakan peralatan khusus dan beroperasi di batas wilayah pelabuhan. Kegiatan ini dipisahkan menjadi bongkar muat angkutan darat, bongkar muat angkutan sungai, angkutan laut dan angkutan udara. Bila kegiatan ini menjadi satu dengan kegiatan angkutan utamanya (sulit untuk dipisahkan) maka tidak dimasukkan dalam jenis kegiatan ini.

Data mengenai indikator produksi diperoleh dari laporan kegiatan perusahaan bongkar muat sedang data mengenai indikator harga (rata-rata *output* per ton barang),

rasio pengeluaran bongkar muat oleh angkutan jalan raya dan rasio struktur *input* diperoleh dari survei khusus. *Output* bisa diestimasi dari hasil perkalian jumlah muatan barang yang dilayani (dibongkar dan dimuat) dengan rata-rata *output* per unit indikator produksinya.

#### **f.5. Pergudangan**

Jenis kegiatan ini meliputi kegiatan penyediaan fasilitas penyimpanan dan penggudangan yang disewakan kepada umum, baik untuk gudang terbuka maupun gudang tertutup yang berada di wilayah pelabuhan laut dan pelabuhan udara. Usaha pergudangan tersebut untuk melayani muatan barang pelayaran dan penerbangan domestik maupun asing. Gudang terbuka misalnya berupa lapangan terbuka sedangkan gudang tertutup adalah gudang yang dibatasi dinding (dalam suatu bangunan tertutup), misalnya gudang-gudang pendingin (*cold storage*). Data mengenai indikator produksi dapat diperoleh dari kegiatan pergudangan sedang data mengenai indikator harga dan rasio struktur *input* diperoleh dari survei khusus. *Output* bisa diperoleh dengan mengalikan indikator produksi (jumlah barang yang digudangkan) dengan indikator harga (rata-rata *output* per unit indikator produksinya).

#### **f.6. Jalan Tol**

Kegiatan ini meliputi kegiatan penyediaan jalan bebas hambatan atas dasar suatu pembayaran. Sampai saat ini, di seluruh Indonesia kegiatan jalan tol masih dilakukan oleh PT. Jasa Marga yang kegiatannya mengelola, memelihara dan menyediakan jalan tol.

### **2. Komunikasi**

Subsektor ini dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu Telekomunikasi, Pos dan Giro; dan Jasa Penunjang Komunikasi.

#### **a. Telekomunikasi dan Pos & Giro**

Jenis kegiatan telekomunikasi meliputi kegiatan pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman berita melalui telepon, telex, telegram dan kegiatan lain yang diusahakan oleh PT. Telekomunikasi dan PT. Indosat. PT. Telekomunikasi melayani kegiatan ini untuk wilayah domestik, sedangkan PT. Indosat untuk pelayanan internasional. Jenis kegiatan Pos & Giro meliputi pemberian jasa kepada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel, paket pos dan sebagainya. Termasuk di sini pemberian jasa kepada pihak ketiga seperti jasa giro, jasa tabungan, pemungutan iuran radio dan televisi dan lainnya yang diusahakan oleh Perum Pos dan Giro.

*Output* dan struktur *input* Pos & Giro diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT. Pos Indonesia. *Output* telekomunikasi merupakan penjumlahan dari penerimaan atas kegiatan telekomunikasi (oleh PT. Telekomunikasi dan PT. Indosat). Metode estimasi menggunakan metode produksi melalui pendekatan perusahaan, *output* atas dasar harga berlaku kegiatan ini merupakan penjumlahan dari penerimaan atas kegiatan pos dan giro. NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan *output*-nya. Sedangkan *output* dan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan metode ekstrapolasi.

#### **b. Jasa Penunjang Komunikasi**

Kegiatan ini mencakup jasa kegiatan lain yang menunjang kegiatan telekomunikasi dan pos & giro yang belum tercakup dari kedua kegiatan tersebut, antara lain penjualan benda pos dan usaha telekomunikasi yang dilakukan oleh perorangan/badan usaha tertentu lainnya (wartel). Kegiatan tersebut berupa usaha perantara/penghubung antara produsen dan konsumen/pemakai jasa pos dan telekomunikasi. Data *output*, indikator produksi, indikator harga dan struktur *input* dapat diperoleh dari survei khusus terhadap pengusaha-pengusaha tersebut.

*Output* kegiatan ini bisa diestimasi dengan metode produksi melalui pendekatan perusahaan dengan memperoleh laporan keuangannya. *Output* tersebut berupa pendapatan dari hasil komisi atas pelayanan yang diberikan. NTB diperoleh dari pengurangan *output* dengan biaya antaranya. *Output* dan NTB atas dasar harga konstan diestimasi dengan metode ekstrapolasi.

### **H. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya disebut juga sektor finansial, karena secara umum kegiatan utamanya berhubungan dengan kegiatan pengelolaan keuangan berupa penarikan dana dari masyarakat dan penyalurannya. Dalam klasifikasinya sektor ini terdiri dari Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang terdiri atas subsektor Bank, Lembaga Keuangan Tanpa Bank, Jasa Penunjang Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan.

#### **1. Bank**

Kegiatan yang dicakup adalah kegiatan yang memberikan jasa keuangan pada pihak lain seperti menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, memberikan kredit/pinjaman baik kredit jangka pendek/menengah dan jangka panjang, mengirim

uang, memberi dan menjual surat-surat berharga, mendiskonto surat wesel/kertas dagang/surat hutang dan sejenisnya, menyewakan tempat menyimpan barang berharga dan sebagainya.

*Output* struktur *input* dan NTB atas dasar harga berlaku setiap tahun diperoleh dari laporan Bank Indonesia (BI) dan dibedakan menurut pendekatan produksi dan pendekatan pendapatan. *Output* adalah jumlah penerimaan atas jasa pelayanan bank yang diberikan kepada pemakainya, seperti biaya administrasi atas transaksi dengan bank, biaya pengiriman wesel dan sebagainya. Dalam *output* bank dimasukkan pula imputasi jasa bank yang besarnya sama dengan selisih antara bunga yang diterima dengan bunga yang dibayarkan, karena apabila *output* hanya didasarkan pada jasa pelayanan yang benar-benar diterima bank maka bank tidak akan mampu menutupi biaya operasionalnya.

Dalam penghitungan Bank Indonesia, *output* bank terdiri dari:

- imputasi jasa,
- penerimaan neto dari transaksi devisa,
- provisi dan komisi dan
- pendapatan operasional lainnya.

NTB atas dasar harga konstan diperkirakan dengan metode deflasi, dimana komponen biaya tenaga kerja deflatornya adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) umum dan komponen biaya lainnya seperti surplus usaha, pajak dan penyusutan menggunakan deflator Indeks Harga Implisit PDRB Subsektor Bank.

## 2. Lembaga Keuangan Tanpa Bank:

Subsektor Lembaga Keuangan Tanpa Bank mencakup kegiatan asuransi, dana pensiun, pegadaian, koperasi simpan pinjam dan lembaga pembiayaan (sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, pembiayaan konsumen dan kartu kredit).

### a. Asuransi

Asuransi adalah salah satu jenis usaha keuangan bukan bank yang usaha pokoknya menanggung risiko atas terjadinya kerugian finansial terhadap sesuatu barang atau jiwa yang disebabkan terjadinya musibah/kecelakaan atas barang atau orang, sehingga mengakibatkan hancur/rusaknya barang atau mengakibatkan terjadinya kematian. Jasa asuransi ini dapat dibedakan menjadi jasa asuransi jiwa, asuransi sosial serta asuransi kerugian (termasuk agen/broker, unit pengatur dana pensiun yang berdiri sendiri, ajuster

dan sejenisnya). Asuransi jiwa adalah jasa perasuransian yang khusus menanggung risiko kematian, kecelakaan atau sakit, termasuk juga jaminan hari tua/masa depan pihak tertanggung. Nilai pertanggungan ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian. Asuransi kerugian adalah usaha perasuransian yang khusus menanggung risiko atas dasar kerugian, kehilangan atau kerusakan harta benda/milik termasuk juga tanggung jawab hukum pada pihak ketiga yang mungkin saja terjadi terhadap harta benda/milik tertanggung karena sebab-sebab tertentu dengan suatu nilai pertanggungan yang besarnya telah ditentukan dan disetujui oleh kedua belah pihak yang dicantumkan dalam surat perjanjian.

Asuransi sosial adalah usaha perasuransian yang mencakup usaha asuransi jiwa (kerugian) yang dibentuk pemerintah berdasarkan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh/segolongan masyarakat untuk tujuan sosial. Pihak asuransi ini akan menerima/menampung sejumlah iuran/sumbangan wajib dari masyarakat yang menggunakan jasa kesehatan, jasa/pelayanan terhadap pemilik kendaraan bermotor dan pelayanan hari tua. Data mengenai *output* dan NTB dapat diperoleh dari asosiasi atau kantor asuransi, Departemen Keuangan berupa laporan keuangan perasuransian tahunan dan survei khusus. Jika datanya tidak tersedia, dapat digunakan metode alokasi nasional dengan menggunakan berbagai alokator seperti jumlah polis, jumlah premi yang diterima, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.

*Output* dari kegiatan asuransi merupakan rekapitulasi dari *output* asuransi jiwa, asuransi bukan jiwa (asuransi sosial, asuransi dan reasuransi kerugian serta broker asuransi). Biaya antara yang dikeluarkan dalam kegiatan asuransi berupa biaya umum (seperti pembelian alat tulis kantor, BBM, rekening listrik dan sebagainya), biaya pemeliharaan, sewa gedung dan biaya administrasi. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan selisih antara *output* dan biaya antara yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan untuk NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara sebagai berikut: untuk asuransi jiwa menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah pemegang polis; untuk asuransi sosial menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah peserta; untuk asuransi kerugian menggunakan metode deflasi dan sebagai deflatornya adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum.

## **b. Dana Pensiun**

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola program yang menjanjikan manfaat pensiun. Manfaat pensiun adalah pembayaran berkala yang dibayarkan kepada peserta pada saat peserta pensiun dan dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan dana pensiun. Manfaat pensiun terdiri dari manfaat pensiun normal, manfaat pensiun dipercepat, manfaat pensiun cacat dan manfaat pensiun tertunda. Jenis dana pensiun dibedakan menjadi dua yaitu dana pensiun pemberi kerja dan dana pensiun lembaga keuangan.

Data dapat diperoleh dari Departemen Keuangan (Dirjen Lembaga Keuangan Bukan Bank). *Output* dan NTB dari kegiatan Dana Pensiun diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan kegiatan tersebut. Sedangkan estimasi *output* dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan cara deflasi/ekstrapolasi dan sebagai deflatornya /ekstrapolatornya adalah IHK umum atau jumlah peserta.

### **c. Pegadaian**

Pegadaian mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang bersifat monopoli dan dibentuk berdasarkan ketentuan undang-undang, yang tugasnya antara lain membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai dengan cara yang mudah, cepat, aman dan hemat. Kegiatan utamanya adalah memberikan pinjaman uang kepada semua golongan masyarakat dengan menerima jaminan barang bergerak. Besarnya pinjaman yang diserahkan pihak peminjam tanpa syarat apapun mengenai penggunaan dananya.

Data dapat diperoleh dari laporan keuangan perum pegadaian. *Output* dan NTB atas dasar harga berlaku dari kegiatan pegadaian diperoleh dari hasil pengolahan laporan keuangan (neraca rugi laba) Perum Pegadaian. *Output*-nya terdiri dari sewa modal, bunga deposito dan lain-lain (sewa rumah). NTB diperoleh dengan mengurangi *output* dengan biaya antara. Sedangkan *output* dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolatornya adalah jumlah nasabah.

### **d. Lembaga Pembiayaan**

Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang bergerak di sektor keuangan dengan melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana langsung dari masyarakat. Lembaga kegiatan ini



mencakup kegiatan sewa guna usaha, modal ventura, anjak piutang, kartu kredit dan pembiayaan konsumen.

Data dapat diperoleh dari Departemen Keuangan (Direktorat Perbankan dan Usaha Jasa Pembiayaan). *Output* dan struktur *input* atas dasar harga berlaku lembaga pembiayaan diperoleh dari Direktorat Perbankan dan Usaha Jasa Pembiayaan Departemen Keuangan. Sedangkan *Output* dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode ekstrapolasi dan sebagai ekstrapolator adalah jumlah perusahaan.

#### **e. Koperasi**

Kegiatan ini hanya meliputi koperasi simpan pinjam. Data mengenai pendapatan koperasi simpan pinjam diperoleh dari Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan rasio biaya antara diperoleh dari hasil survei khusus (SKPR). *Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara menjumlahkan semua hasil usaha dari kegiatan koperasi simpan pinjam. Sedangkan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh setelah mengeluarkan biaya antara terhadap *output*. NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 dihitung dengan cara deflasi, dengan indeks harga konsumen (IHK) umum sebagai deflatornya.

### **3. Jasa Penunjang Keuangan**

Subsektor ini mencakup kegiatan pedagang valuta asing, pasar modal dan jasa penunjangnya, manajer investasi, penasihat investasi, reksa dana, biro administrasi efek, tempat penitipan harta dan sejenisnya.

### **4. Pedagang Valuta Asing**

Pedagang valuta asing adalah suatu badan usaha/perusahaan yang memberikan izin Bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta asing dan membeli *travel check* dan perusahaan tersebut tidak boleh melakukan pengiriman uang dan menagih sendiri keluar negeri. Data mengenai pedagang valuta asing bersumber dari Bank Indonesia. *Output* dari pedagang valuta asing merupakan selisih penjualan valuta asing dengan pemberian valuta asing. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari perkalian rasio NTB terhadap *output*-nya. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi.

#### **a. Pasar Modal**

Adalah tempat atau sistem yang mempertemukan penjual dan pembeli modal/dana jangka panjang. Modal yang diperjual belikan secara konkrit diwakili oleh bentuk-bentuk efek (surat berharga). Data pasar modal diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pasar modal. *Output* dan NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (BEJ, BES dan BPI). Sedangkan *output* dan NTB atas dasar harga konstan diperoleh dengan menggunakan metode deflasi.

**b. Perantara Perdagangan Efek/Pialang/ Broker**

Perantara perdagangan efek/pialang/broker adalah perusahaan perantara perdagangan efek yang berperan mempertemukan antara penjual dan pembeli efek, menyediakan informasi bagi kepentingan para pemodal dan lain-lain. Yang bertindak sebagai perantara perdagangan efek yang dapat dilakukan oleh perorangan atau institusi badan hukum.

**c. Underwriter (Penjamin Emisi)**

Adalah suatu lembaga yang berfungsi menilai kewajaran harta kekayaan emiten. Penilaian khususnya meliputi tanah, bangunan, mesin-mesin dan sarana pelengkap lainnya. Di samping itu juga meneliti apakah harta kekayaan tersebut digunakan sesuai dengan tujuan semula serta mempunyai manfaat secara teknis dan ekonomis.

**e. Lembaga Kliring Penyelesaian dan Penyimpanan**

Lembaga ini adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan kliring dan penyelesaian transaksi di bursa efek, serta penyimpanan efek dalam penitipan untuk kepentingan pihak lain.

**f. Manajer Investasi**

Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk nasabah, termasuk perusahaan asuransi, dana pensiun atau bank berdasarkan izin yang diperoleh dari bank.

**g. Penasehat Investasi**

Penasehat investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya memberi nasehat, membuat analisa, dan membuat laporan mengenai efek tak terkecuali kepada sekurang-kurangnya 15 (lima belas) pihak lain tetapi tidak termasuk: penjamin emisi efek, pihak penyelenggara perusahaan yang kegiatannya bukan dalam bidang efek dan setiap profesi yang tidak memerlukan izin usaha sebagai penasehat investasi.

#### **h. Biro Administrasi Efek**

Biro Administrasi Efek (BAE) adalah pihak yang berdasarkan kontrak dengan emiten secara teratur menyediakan jasa-jasa melaksanakan pembukuan, transfer dan pencatatan, pembayaran deviden, pembagian hak opsi, emisi sertifikat atau laporan tahunan untuk emiten.

#### **i. Reksa Dana**

Reksa Dana adalah emiten yang kegiatan utamanya melakukan investasi, investasi kembali atau perdagangan efek.

#### **j. Tempat Penitipan Harta**

Tempat Penitipan Harta adalah perusahaan yang menyelenggarakan penyimpanan harta dalam penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak. NTB untuk jasa penunjang keuangan ini belum dihitung secara terpisah, dikarenakan belum tersedia datanya.

### **5. Sewa Bangunan**

Subsektor ini meliputi usaha persewaan bangunan dan tanah, baik yang menyangkut bangunan tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal seperti perkantoran, pertokoan, usaha persewaan tanah persil.

#### **a. Sewa Bangunan Bukan Tempat Tinggal**

Jenis kegiatan ini mencakup kegiatan usaha persewaan jual beli barang-barang tidak bergerak (bangunan dan tanah), termasuk agen *real estate*, broker dan *marker* yang mengurus persewaan, pembelian, penjualan dan penaksiran nilai tanah/bangunan atas dasar balas jasa atau kontrak.

Data mengenai perusahaan yang bergerak dalam persewaan bangunan bukan tempat tinggal dapat diperoleh dari asosiasi atau instansi terkait. Rata-rata *output* per perusahaan dan rasio nilai tambah diperoleh dari survei khusus (SKPR). Perkiraan *output* atas dasar harga berlaku dapat menggunakan pendekatan produksi, yaitu banyaknya perusahaan atau tenaga kerja dikalikan dengan rata-rata *output* per perusahaan atau tenaga kerja. Sedangkan *output* atas dasar harga konstan diperoleh dengan cara ekstrapolasi di mana jumlah perusahaan atau tenaga kerja sebagai

ekstrapolatornya, atau dengan cara deflasi dimana IHK sebagai deflatornya. NTB diperoleh berdasarkan perkalian antara *output* dengan rasio NTB.

#### **b. Sewa Bangunan Tempat Tinggal**

Sewa bangunan tempat tinggal mencakup semua kegiatan atas penggunaan rumah/bangunan sebagai tempat tinggal oleh rumahtangga, tanpa memperhatikan apakah rumah itu milik sendiri atau disewa, dikontrak, sewa beli atau rumah dinas. Oleh sebab itu, *output* sewa rumah adalah besarnya nilai sewa suatu rumah (termasuk biaya pemeliharaan dan perbaikan kecil), sedangkan biaya perbaikan besar bangunan tempat tinggal yang dilakukan oleh rumah tangga dimasukkan dalam Sektor Bangunan.

**Kontrak** adalah jika tempat tinggal tersebut disewa rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dengan pemakai, misalnya satu atau dua tahun. Cara pembayaran sewa biasanya sekaligus di muka atau diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami, tetapi bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

**Sewa** adalah jika tempat tinggal tersebut disewa oleh rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batas waktu tertentu.

**Sewa beli** adalah jika tempat tinggal tersebut pada mulanya berstatus sewa, tetapi setelah jangka waktu tertentu menjadi milik sendiri.

**Rumah dinas** adalah jika tempat tinggal tersebut disediakan oleh instansi pemerintah atau swasta, baik dengan membayar sewa, sewa beli maupun tanpa membayar sewa.

Data mengenai jumlah penduduk dan rumah tangga atau kepala keluarga setiap tahunnya diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur yang dapat diperkirakan dari hasil Sensus Penduduk, sedangkan data mengenai rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita untuk sewa, kontrak dan perbaikan dapat diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang kemudian di-*inflate* dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) komponen biaya tempat tinggal untuk memperkirakan rata-rata pengeluaran sewa rumah untuk tahun yang bersangkutan Data rata-rata tarip sewa rumah dan rasio NTB diperoleh melalui hasil survei sewa rumah atau survei khusus. *Output* untuk persewaan bangunan tempat tinggal atas dasar harga berlaku diperkirakan

berdasarkan data pengeluaran konsumsi rumahtangga untuk sewa rumah, kontrak rumah serta ongkos pemeliharaan dan perbaikan rumah.

*Output* tersebut dihitung dengan cara mengalikan pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita untuk sewa, kontrak dan perbaikan dengan jumlah penduduk daerah tersebut. *Output* atas dasar harga berlaku dapat pula diperkirakan dengan perkalian jumlah rumah tangga dan rata-rata pengeluaran untuk sewa rumah per kepala keluarga. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh berdasarkan perkalian antara rasio NTB dengan *output*-nya. Sedangkan *output* dan NTB atas dasar harga konstan dapat diperkirakan dengan metode revaluasi atau deflasi dengan IHK komponen biaya tempat tinggal sebagai deflator.

## **6. Jasa Perusahaan**

### **a. Jasa hukum (Advokat/pengacara, notaris)**

Yang dimaksud dengan advokat adalah ahli hukum yang berwenang bertindak sebagai penasihat atau pembela perkara dalam pengadilan, baik perkara pidana maupun perdata. Sedangkan notaris adalah orang yang ditunjuk dan diberi kuasa oleh departemen kehakiman untuk mensyahkan dan menyaksikan berbagai surat perjanjian, akte dan sebagainya.

### **b. Jasa Akuntansi dan Pembukuan**

Jasa akuntansi dan pembukuan adalah usaha jasa pengurusan tata buku dan pemeriksaan pembukuan termasuk juga jasa pengolahan data dan tabulasi yang merupakan bagian dari jasa akuntansi dan pembukuan.

### **c. Jasa Pengolahan dan Penyajian data**

Jasa pengolahan dan penyajian data adalah usaha jasa pengolahan dan penyajian data yang bersifat umum baik secara elektronik, komputer maupun manual atas dasar balas jasa atau kontrak. Termasuk di dalamnya adalah jasa pembuatan program komputer dan sebagainya yang ada hubungannya dengan kegiatan komputer.

### **d. Jasa Bangunan, Arsitek dan Teknik**

Jasa bangunan, arsitek dan teknik adalah usaha jasa konstruksi bangunan, jasa survei geologi, penyelidikan/pencarian komoditi pertambangan dan jasa penyelidikan serta sejenisnya.

**e. Jasa Periklanan dan Riset Pemasaran**

Jasa periklanan dan riset pemasaran adalah suatu kegiatan usaha yang memberikan pelayanan kepada pihak lain dalam bentuk pembuatan dan pemasangan iklan, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, membujuk dan mengingatkan kepada konsumen tentang produk dari suatu perusahaan/usaha serta dalam penyampaianya dapat melalui berbagai media massa.

**f. Jasa Persewaan Mesin dan Peralatan**

Jasa persewaan mesin dan peralatan adalah usaha persewaan mesin dan peralatannya untuk keperluan pertanian, pertambangan dan ladang minyak, industri pengolahan, konstruksi, dan mesin-mesin keperluan kantor.

*Output* jasa perusahaan diperoleh dari perkalian antar indikator produksi (jumlah perusahaan atau tenaga kerja) dengan indikator harga (rata-rata *output* per perusahaan atau per tenaga kerja). Subsektor ini mencakup kegiatan jasa pengacara, jasa angkutan, notaris, jasa arsitektur, jasa pengolahan data, jasa periklanan dan sebagainya.

Perkiraan *output* dan NTB didasarkan pada jumlah tenaga kerja serta rata-rata *output* dan rasio biaya antara yang bersumber dari Survei Khusus Pendapatan Regional. Perkiraan NTB atas dasar harga konstan tahun dasar 2000 dihitung dengan cara deflasi menggunakan IHK umum sebagai deflatornya.

**I. Sektor Jasa-Jasa**

Sektor Jasa-jasa terdiri atas dua subsektor, yaitu Subsektor Pemerintahan Umum dan Subsektor Swasta.

**1. Pemerintahan Umum**

Subsektor Pemerintahan Umum pada prinsipnya terbagi dua: *pertama*, pelayanan administrasi dari departemen pemerintahan dan pertahanan, dan *kedua*, pelayanan yang diberikan oleh badan-badan di bawah departemen tersebut. Pelayanan kedua ini disebut Jasa Pemerintahan Lainnya. Subsektor Pemerintahan Umum mencakup semua departemen dan non departemen, badan/lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi

pemerintahan dan pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang menyediakan pelayanan jasa untuk masyarakat yang terdiri dari jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan lainnya dan jasa hiburan dan kebudayaan seperti sekolah-sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, bimbingan masyarakat terasing, museum, perpustakaan, tempat-tempat rekreasi yang dibiayai dari keuangan pemerintah, dimana pemerintah memungut pembayaran yang pada umumnya tidak mencapai besarnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.

Unit-unit usaha semacam ini menyediakan pelayanan jasa untuk masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini meliputi semua tingkat pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang terdiri dari Pemerintah Daerah Provinsi, Kab/Kota dan Desa termasuk Angkatan Bersenjata. Belanja pegawai guru pemerintah yang memegang tata usaha dikategorikan sebagai administrasi pemerintahan, sedangkan belanja pegawai guru pemerintah yang tugasnya mengajar dikategorikan sebagai jasa pendidikan. Begitu juga dokter pemerintah yang tidak melayani masyarakat dikelompokkan sebagai administrasi pemerintahan sedangkan dokter pemerintah yang melayani masyarakat dikelompokkan sebagai jasa kesehatan.

Aparat pemerintah yang melayani penyuluhan KB atau memberikan penyuluhan kepada masyarakat terasing dikategorikan sebagai jasa kemasyarakatan Lainnya. Pegawai pemerintah yang melakukan penjualan karcis masuk taman hiburan, museum atau melayani masyarakat di perpustakaan dikategorikan sebagai jasa hiburan dan kebudayaan.

Belanja pegawai terdiri dari gaji pokok ditambah tunjangan-tunjangan; honorarium dan belanja pegawai dari belanja pembangunan yang ditransfer ke belanja rutin (contohnya pembayaran honor pegawai negeri yang ikut dalam kegiatan proyek yang tidak menghasilkan sesuatu yang berbentuk fisik).

Belanja pegawai jasa pemerintahan lainnya yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah, baik rutin maupun pembangunan adalah untuk guru-guru sekolah negeri, pekerja rumah sakit pemerintah, pekerja bimbingan masyarakat terasing, pekerja perpustakaan dan tempat-tempat rekreasi serta museum pemerintah. Data yang dipakai untuk penghitungan subsektor ini dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain:

- Realisasi APBN dari Direktorat Jendral Anggaran Departemen Keuangan
- Realisasi anggaran belanja rutin dan belanja pembangunan; data kepegawaian dan data gaji dan tunjangan dari Pusat Pengolahan Data dan Informasi Anggaran (PPDIA) Bandung

- Realisasi APBD dari Biro Keuangan Pemerintah Daerah
- Statistik Keuangan Pemerintah Daerah (K1, K2 dan K3) dari Badan Pusat Statistik
- Jumlah Pegawai Negeri Sipil dari Badan Administrasi Kepegawaian Nasional

Struktur biaya dari subsektor ini tidak memuat unsur surplus usaha, sedangkan pemerintah tidak melakukan pembayaran pajak tak langsung, maka untuk memperoleh NTB diperkirakan dari penjumlahan belanja pegawai serta perkiraan penyusutan. Estimasi NTB Subsektor Pemerintah Umum didasarkan pada pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai dan perkiraan penyusutan. Belanja pegawai jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan lainnya dan jasa hiburan dan kebudayaan baik rutin maupun pembangunan dipisahkan dari subsektornya kemudian dimasukkan ke jasa pemerintahan lainnya. Belanja pegawai tersebut diperoleh dari realisasi anggaran belanja rutin dan pembangunan menurut sektor dan subsektor yang kegiatannya untuk melayani kepentingan masyarakat. Sedangkan belanja pegawai jasa pemerintahan lainnya untuk pemerintah daerah diperoleh dari laporan belanja pegawai menurut jenis pengeluaran. Di samping belanja pegawai di atas penyusutan juga termasuk dalam penghitungan NTB jasa pemerintah lainnya, di mana nilai penyusutan diperkirakan sekitar 30 persen dari nilai belanja barang modal pemerintah.

NTB Administrasi Pemerintahan dan Pertahanan atas dasar harga berlaku diperoleh dari selisih antara NTB subsektor Pemerintahan Umum dengan Jasa Pemerintahan Lainnya. Perkiraan NTB subsektor Pemerintahan Umum dan Jasa Pemerintahan Lainnya atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai negeri menurut golongan kepangkatan. Penyusutan barang modal untuk Subsektor Pemerintahan Umum datanya belum tersedia, sehingga nilai penyusutan diestimasi berdasarkan rasio terhadap belanja pegawai.

## **2. Swasta**

Subsektor ini terdiri atas tiga jenis kegiatan yaitu Jasa Hiburan dan Rekreasi, Jasa Sosial Kemasyarakatan serta Jasa Perorangan dan Rumahtangga.

### **a. Jasa Sosial Kemasyarakatan**

Jasa Sosial Kemasyarakatan mencakup kegiatan jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa sosial kemasyarakatan lainnya, seperti panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat (YPAC), rumah ibadah dan sebagainya yang dikelola oleh



lembaga swasta. Kegiatan sejenis yang dikelola oleh pemerintah tidak termasuk dalam kategori ini tapi dimasukkan dalam subsektor Pemerintahan Umum.

Jasa pendidikan swasta mencakup segala macam lembaga pendidikan swasta mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi termasuk kursus seperti kursus menjahit, menari, montir, mengemudi dan lain-lainnya yang sejenis. Jasa kesehatan swasta mencakup segala macam lembaga kesehatan swasta baik berbentuk rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik dan sejenisnya termasuk pelayanan kesehatan atas usaha sendiri seperti dokter umum, dokter gigi, dokter spesialis, dokter hewan, psikiater, bidan, tukang gigi, dukun bayi dan lain-lainnya yang sejenis.

Jasa sosial kemasyarakatan lainnya mencakup:

- Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) yaitu organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan fungsi seperti Muhammadiyah, ICMI, HMI, KNPI dan sebagainya.
- Organisasi Sosial (ORSOS) adalah lembaga, organisasi atau perkumpulan sosial yang dibentuk oleh anggota masyarakat baik berbadan hukum atau tidak sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial. Contohnya: panti asuhan, panti wreda, panti rehabilitasi cacat baik cacat mental maupun cacat fisik dan sebagainya.
- Organisasi profesi adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat dari disiplin ilmu yang sama atau sejenis sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota seperti IDI, PWI, PGRI, ISI dan sebagainya.
- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah lembaga yang dibentuk sebagai wujud kesadaran dan partisipasi dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat atas dasar kemandirian dan swadaya seperti YLKI, YLBHI, WALHI dan sebagainya.
- Lembaga keagamaan seperti Pondok Pesantren, MUI, PGI, Walubi dan sebagainya.
- Organisasi bantuan kemanusiaan dan beasiswa adalah organisasi yang dibentuk masyarakat dengan tujuan memberikan bantuan kepada korban bencana alam dan beasiswa bagi yang membutuhkan atas dasar kemanusiaan, cinta sesama dan solidaritas seperti PMI, Yayasan Kanker Indonesia dan sebagainya.
- Perkumpulan sosial, kebudayaan, olahraga dan hobi adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat yang berminat mengembangkan kemampuan dan apresiasi budaya, olahraga, hobi dan kegiatan yang bersifat sosial seperti IMI, RAPI, ORARI, Rotari Club dan sebagainya.

Pada umumnya seluruh indikator harga dan rasio nilai tambah dapat diperoleh dari SKPR atau survei khusus lainnya, sedang indikator produksi diperoleh melalui instansi/lembaga terkait, seperti data mengenai jumlah murid diperoleh dari Kantor Wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, dan data mengenai jumlah mahasiswa diperoleh dari masing-masing perguruan tinggi swasta. Data mengenai jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter praktek dan jumlah dukun/bidan bayi didapat dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. Data mengenai jumlah anak asuh diperoleh dari Kantor Wilayah Departemen Agama. *Output* Jasa Sosial Kemasyarakatan atas dasar harga berlaku dapat dihitung dengan pendekatan produksi yaitu dari hasil perkalian antara masing-masing indikator produksi seperti jumlah murid swasta menurut jenjang pendidikan, jumlah mahasiswa, jumlah tempat tidur rumah sakit, jumlah dokter, jumlah anak yang diasuh, jumlah orang lanjut usia yang dirawat, jumlah rumah ibadah, jumlah anak cacat yang dirawat dengan indikator harganya (rata-rata *output* per indikator). NTB atas dasar harga berlaku dihitung diperoleh berdasarkan perkalian rasio NTB dengan *output*. Sedangkan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks dari masing-masing indikator produksi sebagai ekstrapolator atau dengan metode deflasi dengan menggunakan IHK aneka komponen terkait sebagai deflatornya.

#### **b. Jasa Hiburan dan Rekreasi**

Kegiatan yang dicakup dalam Jasa Hiburan dan Rekreasi meliputi seluruh kegiatan perusahaan/lembaga swasta yang bergerak dalam jasa hiburan, rekreasi dan kebudayaan, seperti produksi dan distribusi film komersil dan film dokumenter untuk kepentingan pemerintah serta reproduksi film video, jasa bioskop dan panggung hiburan, perpustakaan, museum, kebun binatang, gedung olah raga, kolam renang, klub malam, taman hiburan, lapangan golf, lapangan tenis, bilyar, klub galatama, artis film, artis panggung, karaoke, video klip, studio televisi, stasiun pemancar radio, pertunjukan sandiwara, tari, musik serta jasa rekreasi lainnya seperti gelanggang pacuan termasuk penggubah lagu, penulis buku dan pembuatan lukisan yang semuanya dikelola oleh swasta.

Laporan keuangan yang berisi keterangan mengenai jumlah masing-masing indikator diperoleh dengan melakukan pendekatan langsung ke asosiasi dan perusahaan-perusahaan yang melakukan usaha seperti yang telah disebutkan di atas atau instansi terkait. Selanjutnya, untuk memperoleh informasi mengenai rata-rata *output*

per indikator produksi dan rasio biaya antara per indikator didapat melalui SKPR atau survei khusus lainnya. *Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan produksi, yaitu hasil perkalian antara indikator produksi dengan indikator harga. *Output* kegiatan produksi film diperoleh dari perkalian antara jumlah film yang diproduksi dengan rata-rata *output* per film. *Output* kegiatan distribusi film diperoleh dari perkalian antara rasio biaya sewa film dengan *output* bioskop, sedangkan *output* bioskop diperoleh dari perkalian antara jumlah penonton dengan rata-rata *output* per penonton. *Output* panggung hiburan/kesenian dihitung berdasarkan pajak tontonan yang diterima pemerintah. *Output* untuk jasa hiburan dan rekreasi lainnya pada umumnya didasarkan pada hasil perkalian antara jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja masing-masing dengan rata-rata *output* per indikatornya. NTB atas dasar harga berlaku diperoleh dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan *output*. Sedangkan *output* dan NTB atas dasar harga konstan menggunakan metode deflasi/ekstrapolasi dengan deflator/ekstrapolatornya adalah IHK hiburan dan rekreasi atau indeks indikator produksi yang sesuai.

### c. Jasa Perorangan dan Rumah tangga

Subsektor ini meliputi segala jenis kegiatan jasa yang pada umumnya melayani perorangan dan rumahtangga, seperti:

- Jasa perbengkelan/reparsi kendaraan bermotor mencakup perbaikan kecil-kecilan dari kendaraan roda empat, rodatisa dan dua seperti mobil pribadi, mobil umum, bemo, sepeda motor dan sebagainya.
- Jasa perbengkelan/reparsi lainnya seperti perbaikan/reparsi jam televisi, radio, lemari es, mesin jahit, sepeda dan barang-barang rumah tangga lainnya
- Jasa pembantu rumah tangga mencakup koki, tukang kebun, penjaga malam, pengasuh bayi dan anak dan sejenisnya. Jasa Perorangan lainnya, mencakup tukang binatu, tukang cukur, tukang jahit, tukang semir sepatu, dan sejenisnya.

Berhubung adanya kesulitan dalam memperoleh data mengenai kegiatan-kegiatan tersebut, maka penghitungan *output* dilakukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dan juga pendekatan produksi tergantung pada tersedianya data, yaitu *output* merupakan hasil perkalian antara jumlah tenaga kerja dengan rata-rata *output* per tenaga kerja. Data mengenai jumlah tenaga kerja diperoleh dari Sensus Penduduk 1990 dan 2000, sedangkan data mengenai rata-rata *output* per tenaga kerja dan rasio biaya

antara diperoleh dari hasil SKPR. Rasio NTB diperoleh dari hasil Survei Khusus *Input-Output* (SKIO).

Perkiraan NTB atas dasar harga berlaku didapat setelah mengeluarkan komponen biaya antara terhadap *output* atau dari hasil perkalian antara rasio NTB dengan *output*. Selanjutnya untuk memperkirakan NTB atas dasar harga konstan dihitung dengan cara ekstrapolasi menggunakan indeks jumlah tenaga kerja atau metode deflasi dengan menggunakan IHK aneka komponen sebagai deflator. *Output* atas dasar harga berlaku untuk jasa perbengkelan seperti jasa perorangan dan rumah tangga diperoleh dari perkalian antara masing-masing jumlah tenaga kerja dengan rata-rata *output* per tenaga kerja. Sedangkan *output* jasa pembantu rumah tangga, pengasuh bayi dan sejenisnya diperoleh dari perkalian antara pengeluaran perkapita rumah tangga dengan jumlah penduduk pertengahan tahun untuk jasa perorangan yang belum dicakup.

<https://kaltim.bps.go.id>

### **BAB III.**

## **TINJAUAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2000 - 2007**

### **A. Kondisi Umum Ekonomi**

Keadaan perekonomian Kalimantan Timur sepanjang tahun 2007 secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional dan global. Terjadinya resesi di Amerika Serikat yang dipicu oleh permasalahan kredit perumahan di negara adidaya tersebut telah menimbulkan dampak global pada negara-negara lain. Selain itu, melemahnya nilai tukar dolar Amerika terhadap mata uang beberapa negara juga diikuti oleh naiknya harga minyak mentah di pasaran internasional. Lonjakan harga minyak ini terjadi sangat signifikan, di mana pada awal tahun 2007 harga minyak mentah Indonesia (ICP) berada pada level 52 US\$ per barel dan melonjak menjadi 91 US\$ per barrel pada akhir tahun. Kondisi ini menyebabkan pemerintah beberapa kali menaikkan harga BBM pada sektor industri, yang berdampak pada kenaikan harga barang-barang kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari angka inflasi yang lebih tinggi dibanding tahun 2006. Sebagai akibatnya daya beli masyarakat semakin melemah.

Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan tingkat ketergantungan terhadap barang-barang impor yang cukup tinggi. Sehingga, terganggunya transportasi laut akibat cuaca buruk dan gelombang tinggi di perairan Indonesia beberapa waktu yang lalu menyebabkan terganggunya suplai komoditi barang-barang impor tersebut. Hal ini secara langsung berimbas pada kenaikan harga bahan-bahan kebutuhan masyarakat Kalimantan Timur. Namun demikian, kondisi politik dan keamanan di Kalimantan Timur selama tahun 2007 cukup stabil, sehingga memberikan dukungan positif terhadap kondisi perekonomian.

Hingga akhir tahun 2007, krisis energi listrik yang telah berlangsung beberapa tahun terakhir masih belum dapat diatasi. Kapasitas pembangkit listrik yang ada saat ini belum mampu memenuhi permintaan/kebutuhan listrik baik dari rumah tangga maupun industri. Meskipun setiap tahun PLN berusaha meningkatkan produksi listrik, namun kenaikan produksi yang dicapai tidak sebanding dengan penambahan kebutuhan listrik pelanggan. Akibatnya, tahun 2007 masih diwarnai oleh pemadaman listrik bergilir di sejumlah wilayah dan belum dapat terlayannya pendaftaran pemasangan baru.

Namun demikian, indikator-indikator makro ekonomi Kalimantan Timur seperti laju pertumbuhan ekonomi, nilai ekspor dan pendapatan perkapita, selama kurun waktu 2000-

2007 masih memperlihatkan perkembangan yang positif, angka inflasi masih dalam posisi satu digit dan besaran APBD baik provinsi maupun kabupaten/kota setiap tahunnya juga menunjukkan peningkatan. Diharapkan di masa depan anggaran yang ada dapat dikelola secara lebih efektif dan efisien, sehingga setiap dana yang dikeluarkan akan tepat pada sasaran pembangunan. Dengan demikian kesejahteraan yang dicapai dapat dinikmati secara nyata dan menyeluruh oleh setiap lapisan masyarakat Kalimantan Timur.

## B. Perkembangan PDRB Sektor

Sebagai salah satu provinsi penghasil migas, Kalimantan Timur setiap tahunnya mampu menciptakan nilai tambah yang cukup tinggi. Bahkan besaran PDRB yang dihasilkan Kalimantan Timur selalu berada dalam kelompok enam besar jika dibandingkan dengan PDRB provinsi lainnya di Indonesia. Setelah mampu menembus angka 100 triliun rupiah dalam penciptaan nilai tambah bruto menurut harga berlaku pada tahun 2003, besaran PDRB Kalimantan Timur masih terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2006 PDRB dengan migas Kalimantan Timur tercatat sebesar 199,6 triliun rupiah dan PDRB nonmigas sebesar 82,2 triliun rupiah. Sedangkan pada tahun 2007 terjadi peningkatan PDRB dengan migas sebesar 6,27 persen dan PDRB nonmigas sebesar 14,08 persen dari tahun sebelumnya. Dengan demikian pada tahun 2007 Provinsi Kalimantan Timur melalui seluruh kegiatan ekonominya mampu menghasilkan angka PDRB sebesar 212,1 triliun rupiah (Migas) dan 93,8 triliun rupiah (Nonmigas).



Sedangkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan 2000, besaran PDRB dengan migas Kalimantan Timur selama empat tahun terakhir berada di atas 90 triliun rupiah. Sepanjang tahun 2006 dan 2007 besaran PDRB konstan Kalimantan Timur tercatat

masing-masing sebesar 96,6 triliun rupiah dan 97,8 triliun rupiah. Sementara itu besaran PDRB konstan nonmigas yang tercipta di tahun 2006 adalah sebesar 47,8 triliun rupiah dan meningkat sebesar 9,56 persen menjadi 52,4 triliun rupiah di tahun 2007.

Penciptaan PDRB Kalimantan Timur yang tinggi dari tahun ke tahun masih didukung oleh sektor-sektor primer. Sektor primer merupakan sektor yang bergantung pada komoditi yang dihasilkan oleh alam, baik berupa komoditi budidaya seperti tanaman bahan makanan dan perkebunan maupun komoditi yang sudah tersedia secara cuma-cuma di alam, seperti komoditi tambang dan kayu. Pada tahun 2006 sektor primer mampu menciptakan nilai tambah bruto atas harga berlaku sebesar 94,4 triliun rupiah dan terus meningkat menjadi 100,2 triliun rupiah pada tahun 2007. Dari nilai tambah sektor primer tersebut, yang terbesar adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh Sektor Pertambangan dan Penggalian, terutama dari komoditi migas. Subsektor Pertambangan Migas tahun 2007 menghasilkan nilai tambah sebesar 55,5 triliun rupiah, sedangkan Subsektor Pertambangan Nonmigas menghasilkan nilai tambah sebesar 31,9 triliun rupiah, yang dalam hal ini sebagian besar adalah komoditi batubara. Sejak tahun 2000 hingga 2007 kenaikan nilai tambah dari dua subsektor ini sangat signifikan, seperti pertambangan migas meningkat sebesar 33,7 triliun rupiah, sedangkan untuk pertambangan nonmigas meningkat sebesar 25,4 triliun rupiah. Namun ditengah perkembangannya selama kurun waktu delapan tahun (2000 -2007), terlihat bahwa tambang migas mulai tahun 2005, menunjukkan kenaikan nilai tambah yang relatif sangat kecil. Sedangkan tambang nonmigas demikian melonjak, meskipun pada tahun 2005 komoditi emas dan perak yang dikelola oleh PT KEM sudah tidak lagi berproduksi. Namun komoditi ini tergantikan oleh produksi batubara yang selama tiga tahun terakhir sangat pesat perkembangannya, sehingga menjadikan Provinsi Kalimantan Timur sebagai daerah penyumbang nilai tambah terbesar dari komoditi batubara secara nasional. Perbedaan fenomena pada kedua komoditi tambang ini (migas dan batubara), dimana pada komoditi migas meskipun terjadi kenaikan harga yang cukup spektakuler sejak tahun 2004 hingga sekarang, namun pembentukan nilai tambahnya juga merupakan dampak dari pergerakan kurs mata uang serta volume produksi dari suatu komoditi. Sebagaimana diketahui bahwa produksi minyak mentah provinsi Kalimantan Timur bahkan nasional mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Sama halnya dengan komoditi migas, sebagian besar dari produksi komoditi batubara (kurang lebih 85 persen) saat ini masih untuk memenuhi permintaan ekspor. Perbedaannya dengan komoditi migas, daya dukung alam atau ketersediaan SDA untuk komoditi batubara ini masih cukup banyak,

sehingga produknya masih sangat dimungkinkan untuk dieksploitasi, yang pada akhirnya sangat berdampak pada nilai tambah yang dihasilkan.

Sedangkan sektor sekunder yang meliputi sektor industri dan sektor yang melalui tahap pengolahan oleh manusia, juga memberikan kontribusi yang hampir mendekati kontribusi sektor primer. Sektor sekunder ini menciptakan nilai tambah Kalimantan Timur sebesar 77,1 triliun rupiah pada tahun 2006 dan 80,2 triliun rupiah di tahun 2007.

Pada kelompok sektor sekunder ini nilai tambah terbesar dihasilkan oleh sektor industri pengolahan yang terdiri dari subsektor industri migas dengan nilai tambah sebesar 62,8 triliun rupiah dan industri nonmigas hampir 11,0 triliun rupiah. Bila dibandingkan dengan semua subsektor yang ada, maka terlihat subsektor industri migas ini merupakan penghasil nilai tambah terbesar dalam kegiatan ekonomi Kalimantan Timur. Industri migas Kalimantan Timur yang terdiri dari industri pengilangan minyak bumi dan industri gas alam cair selama periode 2000 hingga 2007 masih terus mengalami peningkatan. Namun sebenarnya pada tahun 2007 kenaikan nilai tambah lebih didorong oleh faktor kenaikan harga migas. Pada sisi lain, produksinya mengalami koreksi turun dibandingkan tahun 2006 lalu. Sementara itu, industri nonmigas di Kalimantan Timur yang menghasilkan nilai tambah terbesar mencakup tiga subsektor yaitu industri pupuk, kimia dan bahan dari karet dengan komoditi andalan pupuk dan metanol, kemudian industri kayu serta industri kertas. Namun ketiga industri ini sangat tergantung dari ketersediaan Sumber Daya Alam gas dan kayu sebagai bahan baku, yang pada dasarnya bahan baku SDA tersebut sudah sangat berkurang saat ini. Di masa datang diharapkan industri minyak sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) dapat dijadikan sebagai pengganti.

Selanjutnya sektor tersier, yaitu sektor-sektor yang bersifat pelayanan (*service*) memberikan sumbangan nilai tambah yang cukup berarti bagi penciptaan PDRB Kalimantan Timur. Meskipun besaran nilai tambah sektor tersier masih jauh berada di bawah nilai tambah sektor primer dan sekunder, namun peranan sektor ini dipandang cukup penting, karena merupakan penopang bagi keberlangsungan dua kelompok sektor lainnya. Nilai tambah sektor tersier yang tercatat pada tahun 2006 adalah sebesar 28,1 triliun rupiah dan meningkat menjadi 31,7 triliun rupiah pada tahun 2007.

Tidak jauh berbeda dengan besaran PDRB berlaku, besaran PDRB atas dasar harga konstan juga didominasi oleh sektor primer. Di mana nilai tambah bruto yang disumbangkan oleh sektor ini dalam pembentukan PDRB konstan Kalimantan Timur adalah sebesar 43,8 triliun rupiah pada tahun 2006 dan 44,7 triliun rupiah di tahun 2007. Sedikit lebih rendah, sektor sekunder mampu berkontribusi sebesar 36,5 triliun rupiah selama tahun



2006 dan sedikit menurun di tahun 2007 yaitu sebesar 35,6 triliun rupiah yang disebabkan penurunan nilai tambah di subsektor industri migas khususnya pengilangan minyak bumi. Sedangkan sektor tersier menghasilkan nilai tambah bruto sebesar 16,3 triliun rupiah pada tahun 2006, dan pada tahun berikutnya kontribusi sektor jasa-jasa ini sedikit lebih baik yaitu menjadi 17,5 triliun rupiah. (Data menurut subsektor dapat dilihat pada lampiran Tabel 1.)

**Tabel 1.**  
**PDRB Menurut Lapangan Usaha**  
**Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000**  
**Tahun 2006-2007 (Triliun Rupiah)**

Lapangan Usaha (1)	Harga Berlaku		Harga Konstan 2000	
	2006 (2)	2007 (3)	2006 (4)	2007 (5)
1. Pertanian	10,8	11,9	6,5	6,6
2. Pertambangan dan Penggalan	83,6	88,3	37,3	38,1
3. Industri Pengolahan	71,8	73,8	33,2	31,9
4. Listrik dan Air Bersih	0,6	0,6	0,3	0,3
5. Bangunan	4,7	5,7	3,0	3,3
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	12,7	13,9	7,5	7,8
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,9	7,9	4,6	5,1
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,5	4,3	2,4	2,7
9. Jasa-jasa	5,0	5,7	1,8	1,9
<b>PDRB</b>	<b>199,6</b>	<b>212,1</b>	<b>96,6</b>	<b>97,8</b>
<b>PDRB Nonmigas</b>	<b>82,2</b>	<b>93,8</b>	<b>47,8</b>	<b>52,4</b>

### C. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Sistem ekonomi yang digunakan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia hingga saat ini, menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu alat ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tak lain adalah peningkatan produksi barang dan jasa yang tercipta dalam suatu periode tertentu misalnya satu tahun, dapat dihitung dengan menggunakan besaran PDRB konstan. Di mana pertumbuhan positif menunjukkan terjadinya kenaikan produksi barang dan jasa dibandingkan periode sebelumnya, dan sebaliknya pertumbuhan negatif bermakna terjadinya penurunan jumlah produksi barang dan jasa dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Perhitungan PDRB konstan Kalimantan Timur selama dua tahun terakhir mencatat pertumbuhan yang positif, namun sedikit melambat. Pertumbuhan yang melambat ini disebabkan beberapa sektor ekonomi mengalami peningkatan produksi barang dan jasa yang relatif lebih kecil dibanding tahun sebelumnya, bahkan pada sektor-sektor kunci terjadi penurunan produksi. Pada tahun 2006, produksi barang dan jasa Kalimantan Timur meningkat sebesar 2,85 persen dibanding tahun 2005. Memasuki tahun 2007, pencapaian pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur kembali melambat, yaitu sebesar 1,23 persen.

Jika pertumbuhan ekonomi diperhatikan secara lebih rinci pada masing-masing sektor ekonomi, terlihat bahwa tidak semua sektor mengalami pola pertumbuhan yang sejalan dengan pertumbuhan total. Sektor Pertanian yang merupakan salah satu sektor primer tumbuh sebesar 3,55 persen di tahun 2006, satu persen lebih tinggi dari pertumbuhan tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2007, sektor yang masih didominasi oleh Subsektor Kehutanan ini mencapai pertumbuhan 2,14 persen, atau sedikit lebih lambat daripada pertumbuhan di tahun 2006. Sektor primer berikutnya yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian juga mengalami perlambatan di dua tahun terakhir, dimana produksi di tahun 2006 lebih tinggi 4,10 persen dari tahun sebelumnya, dan tumbuh sebesar 2,03 persen di tahun 2007.

**Tabel 2.**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000**  
**Migas dan Nonmigas Menurut Lapangan Usaha**  
**Tahun 2000, 2004 - 2007 (Persen)**

Lapangan Usaha	2000	2004	2005	2006 r)	2007 *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	4,38	2,87	2,55	3,55	2,14
2. Pertambangan&Penggalian	3,27	1,29	4,60	4,10	2,03
Pertambangan&Penggalian @	5,60	11,39	12,70	22,79	15,36
3. Industri Pengolahan	8,48	-0,77	-0,56	-2,50	-3,88
Industri Pengolahan @	2,90	1,83	2,77	4,03	5,53
4. Listrik & Air Bersih	11,14	10,06	11,08	6,17	4,71
5. Bangunan	4,03	6,78	5,49	7,92	12,57
6. Perdag, Hotel & Restoran	4,75	8,17	7,51	13,54	4,40
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,52	9,14	13,17	10,43	9,23
8. Keu, Persewaan & Jasa Persh	4,90	11,52	7,02	9,27	14,94
9. Jasa-jasa	3,74	3,50	5,14	3,99	4,65
<b>PDRB</b>	<b>5,71</b>	<b>1,75</b>	<b>3,17</b>	<b>2,85</b>	<b>1,23</b>
<b>PDRB @</b>	<b>4,52</b>	<b>7,44</b>	<b>8,07</b>	<b>12,62</b>	<b>9,56</b>

Keterangan: @ Nonmigas  
r) angka revisi

\*) angka sementara

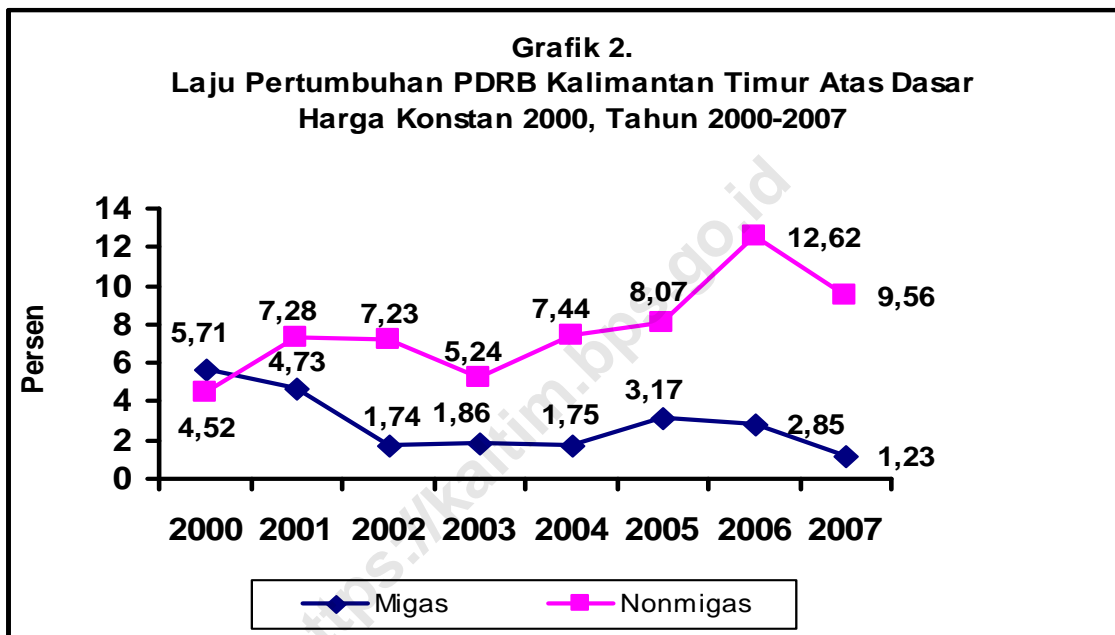
Variasi pola pertumbuhan juga terjadi pada kelompok sektor sekunder, yaitu kelompok sektor yang terdiri dari Sektor Industri hingga Sektor Bangunan. Seiring dengan semakin menurunnya produksi minyak mentah dan gas alam di Kalimantan Timur dalam dua tahun terakhir, maka Industri Pengilangan Minyak dan Industri LNG juga mengalami pertumbuhan yang negatif. Dengan dominasi yang masih sangat kuat pada Sektor pertambangan dan Penggalan, maka penurunan produksi kedua subsektor industri tersebut menyebabkan pertumbuhan sektor ketiga dalam PDRB ini juga menjadi negatif. Penurunan produksi Sektor Industri Pengolahan pada tahun 2006 adalah sebesar negatif 2,50 persen, dan kembali turun menjadi negatif 3,88 persen di tahun 2007. Selanjutnya, pada Sektor Listrik dan Air Bersih, terjadi perlambatan pertumbuhan di tahun 2006 sebesar 6,17 persen dan kembali melambat di tahun 2007, yaitu dengan pertumbuhan sebesar 4,71 persen. Kondisi sebaliknya terjadi pada Sektor Bangunan yang masih menunjukkan peningkatan produksi pada setiap tahunnya. Produksi Sektor Bangunan di tahun 2006 adalah lebih tinggi 7,92 persen dibandingkan dengan produksi tahun 2005, sementara itu tahun 2007 kembali terjadi kenaikan pertumbuhan sektor bangunan hingga 12,57 persen.

Sektor-sektor yang bersifat jasa atau pelayanan tergabung ke dalam kelompok sektor tersier. Sektor pertama dalam kelompok ini adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sektor ini mengalami peningkatan pertumbuhan yang cukup signifikan di tahun 2006, yaitu mencapai 13,54 persen. Pertumbuhan yang cukup tinggi ini didorong oleh pertumbuhan Subsektor Perdagangan yang tumbuh hingga 15,04 persen. Selain dipengaruhi oleh produk-produk pertanian, pertambangan nonmigas dan industri nonmigas, komoditi perdagangan di Kalimantan Timur juga ditentukan oleh besarnya kebutuhan barang dan jasa baik untuk konsumsi maupun untuk proses produksi selanjutnya yang di penuhi dari impor. Hal ini mengindikasikan berkembangnya kegiatan ekonomi subsektor perdagangan di Kalimantan Timur. Pada tahun 2007, peningkatan produksi Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran terlihat lebih lambat, yaitu hanya tumbuh sebesar 4,40 persen.

Selain sektor perdagangan, hotel dan restoran, pertumbuhan yang melambat pada kelompok sektor tersier juga terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi. Namun sebenarnya pertumbuhan dari sektor ini masih cukup tinggi selama dua tahun terakhir yaitu mencapai 10,43 persen (tahun 2006) dan 9,83 persen (tahun 2007)

Dua sektor berikutnya adalah Sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Pada tahun 2007 kedua sektor ini mengalami pertumbuhan yang lebih

baik dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 9,27 persen di tahun 2006, dan pada tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan yang lebih cepat yaitu sebesar 14,94 persen. Pertumbuhan yang cukup tinggi ini disebabkan tingginya pertumbuhan Subsektor Bank yang mencapai 23,60 persen. Hal ini menunjukkan semakin baiknya kinerja Subsektor Bank di Kalimantan Timur. Sektor urutan terakhir dalam susunan PDRB yaitu Sektor Jasa-jasa, mengalami pertumbuhan sebesar 3,99 persen di tahun 2006. Pada tahun berikutnya, pertumbuhan produksi sektor ini dapat kembali digenjut hingga meningkat 4,65 persen setelah mengalami perlambatan sepanjang tahun 2006.



Pengaruh komoditi minyak bumi dan gas alam serta hasil-hasilnya belum dapat dinafikan dari kondisi perekonomian Kalimantan Timur hingga saat ini. Naik turunnya produksi komoditi ini masih berdampak sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur secara keseluruhan. Seperti telah disinggung sebelumnya, pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama dua tahun terakhir berkisar antara 1-3 persen saja, masih jauh di bawah pertumbuhan ekonomi nasional. Namun apabila komoditi migas dan hasil-hasilnya dikeluarkan dari perhitungan PDRB Kalimantan Timur, terlihat pertumbuhan ekonomi yang cukup menggembirakan. Pertumbuhan sebesar 12,62 persen terjadi pada PDRB konstan nonmigas tahun 2006, dan di tahun 2007 pertumbuhan ekonomi nonmigas Kalimantan Timur sedikit melambat namun masih tetap tinggi yaitu 9,56 persen. Meskipun demikian, pertumbuhan nonmigas yang tinggi ini sebagian besar merupakan sumbangan dari Sektor

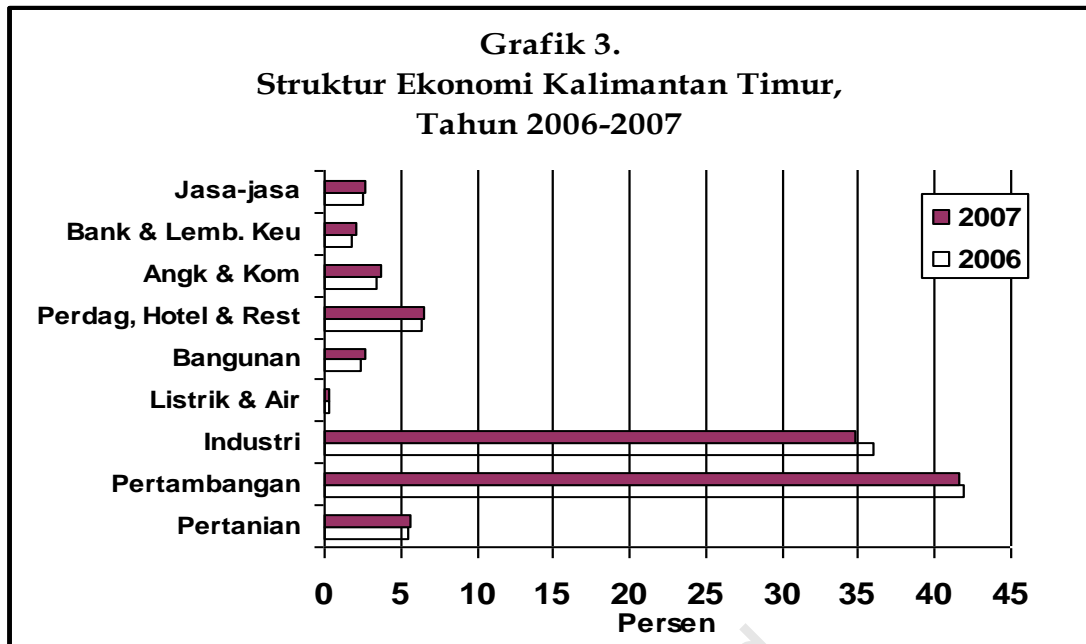
Pertambangan dan Penggalian, dalam hal ini batubara, yang pada dasarnya merupakan sektor yang bergantung pada penyediaan oleh alam.

Untuk itu, masih diperlukan kinerja yang lebih tinggi lagi dalam membangun salah satu provinsi terluas di Indonesia ini, terutama terhadap sektor-sektor yang tidak mengandalkan penyediaan secara cuma-cuma oleh alam. Selain itu, tingginya produksi barang dan jasa belum memberikan jaminan bagi kesejahteraan penduduk. Hal lain yang lebih penting diperhatikan adalah bagaimana seluruh lapisan masyarakat Kalimantan Timur bisa lebih menikmati produksi barang dan jasa yang dihasilkan, atau dengan kata lain adanya pemerataan manfaat dan distribusi barang dan jasa ke seluruh lapisan masyarakat.

#### **D. Struktur Perekonomian**

Produk Domestik Regional Bruto merupakan gabungan nilai tambah bruto sembilan sektor ekonomi (lapangan usaha). Masing-masing sektor akan memberikan tingkat peranan yang berbeda pada setiap wilayah, bergantung pada kondisi dan potensi wilayah tersebut. Berdasarkan besar kecilnya peranan yang diberikan oleh masing-masing sektor dan subsektor dalam menyusun PDRB suatu wilayah, akan membentuk struktur perekonomian wilayah itu.

Selama lima tahun terakhir, Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan PDRB atas harga berlaku di Kalimantan Timur. Peranan sektor ini dalam dua tahun terakhir adalah sebesar 41,89 persen dan 41,62 persen. Peranan yang sangat tinggi ini tidak terlepas dari pengaruh harga minyak mentah yang masih terus naik di pasaran dunia. Selain itu, komoditi batubara yang juga sudah mulai menjadi primadona di pasaran, memotivasi para produsen semakin meningkatkan produksinya.



Sektor berikutnya yang memberikan sumbangan terbesar kedua terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Timur selama dua tahun terakhir adalah Sektor Industri Pengolahan. Pada tahun 2006 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 35,98 persen, namun peranannya sedikit menurun pada tahun 2007 yaitu sebesar 34,80 persen. Sektor yang terdiri dari dua subsektor ini didominasi oleh Subsektor Industri Migas, yang terdiri dari industri pengilangan minyak bumi dan gas alam cair (LNG). Meskipun dalam beberapa tahun terakhir produksi industri migas selalu mengalami penurunan, namun masih dapat diimbangi oleh kenaikan harga yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan peranan subsektor ini masih besar. Sementara itu, pada Subsektor Industri Pengolahan Nonmigas, Industri Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet masih menduduki peringkat teratas, subsektor ini perananannya meningkat selama dua tahun terakhir. Pada tahun 2006 peranan sektor industri pupuk, kimia dan barang dari karet sebesar 1,69 persen naik menjadi 1,85 persen di tahun 2007. Berikutnya, masih dalam kelompok subsektor industri nonmigas yang memberikan kontribusi cukup besar adalah Industri Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya serta Industri Kertas dan Barang Cetakan. Sedikit berbeda dengan industri pupuk, kimia dan bahan dari karet, kedua industri ini (kayu dan kertas) sejak tahun 2004 hingga saat ini terus mengalami penurunan peranan disebabkan semakin berkurangnya bahan baku industri sehingga banyak perusahaan kayu yang akhirnya tutup akibat tidak dapat melakukan kegiatan produksi. Kondisi ini juga mengakibatkan tenaga kerja yang cukup banyak terserap

pada kedua industri ini, beralih ke sektor lain dan bahkan tidak sedikit yang untuk sementara waktu menjadi pengangguran.

Sektor yang menduduki urutan ketiga dan keempat dalam persentase pembentukan PDRB Kalimantan Timur masih belum mengalami pergeseran dalam beberapa tahun ini. Peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2007 mencapai 6,54 persen, sedikit lebih tinggi dari tahun 2006 dengan peranan sebesar 6,39 persen, peranan ini menjadikan sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan. Besarnya peranan yang diberikan Sektor ini lebih merupakan kontribusi yang cukup tinggi oleh Subsektor Perdagangan yang masih didominasi oleh komoditi impor, baik dari luar negeri maupun dari luar Kalimantan Timur. Tidak jauh berbeda dengan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pertanian juga mengalami peningkatan pada tahun 2006 dan 2007. Tahun 2006 sektor ini berkontribusi terhadap PDRB Kalimantan Timur sebesar 5,41 persen dan meningkat menjadi 5,63 persen di tahun berikutnya. Peranan yang selalu berada di atas 5 persen ini membawa pertanian ke urutan keempat teratas dalam penciptaan besaran PDRB Kalimantan Timur.

Berikut lima sektor lainnya (sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan, sektor listrik dan air bersih, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa) masih memberikan sumbangan yang relatif kecil terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Timur yakni di bawah 4 persen. Secara umum peranan kelima sektor tersebut masih mengalami peningkatan pada tahun 2006 dan 2007.

Sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2006 memberikan kontribusi sebesar 3,46 persen. Sektor yang didominasi oleh Subsektor Angkutan Jalan Raya ini dapat meningkatkan peranannya pada tahun 2007 menjadi 3,71 persen.

**Tabel 3.**  
**Struktur Ekonomi Dengan Migas Atas Dasar Harga Berlaku**  
**Tahun 2000, 2004 - 2007 (persen)**

Lapangan Usaha	2000	2004	2005	2006 r)	2007 *)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	6,86	6,36	5,29	5,41	5,63
2. Pertambangan&Penggalian	34,78	39,61	42,54	41,89	41,62
3. Industri Pengolahan	42,44	36,68	36,60	35,98	34,80
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,20	0,30	0,30	0,29	0,30
5. Bangunan	2,40	2,65	2,24	2,34	2,69
6. Perdag, Hotel & Restoran	6,37	6,35	5,80	6,39	6,54
7. Pengangkutan & Komunikasi	3,40	3,62	3,34	3,46	3,71

8. Keu, Persewaan & Jasa Persh	1,85	1,95	1,68	1,75	2,04
9. Jasa-jasa	1,69	2,48	2,20	2,49	2,67
<b>TOTAL</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Keterangan: r) Angka revisi  
\*) Angka Sementara

Tahun 2007 merupakan tahun dimana Sektor Bangunan memberikan kontribusi sebesar 2,69 persen, sehingga membawa sektor ini ke urutan enam dalam pembentukan PDRB Kalimantan Timur, sedangkan Sektor Jasa-jasa dengan peranan sebesar 2,67 persen hanya mampu menduduki posisi ketujuh dalam struktur PDRB Kalimantan Timur. Peranan selanjutnya yang relatif kecil, diberikan oleh Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta Sektor Listrik dan Air Bersih. Dengan Nilai Tambah Bruto sebesar 3,49 triliun rupiah di tahun 2006 dan 4,32 triliun rupiah di tahun 2007, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan memberikan peranan sebesar 1,75 persen di tahun 2006 dan 2,04 persen di tahun 2007. Kontribusi sebesar itu hanya mampu membawa sektor kedelapan dalam susunan PDRB ini ke urutan delapan dalam struktur PDRB Kalimantan Timur selama dua tahun terakhir. Sementara itu, Sektor Listrik dan Air Bersih masih belum beranjak dari posisi terbawah dalam memberikan sumbangan terhadap pembentukan PDRB Kalimantan Timur. Sektor yang tergolong sektor sekunder ini masih berada di bawah 0,5 persen dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB. Tahun 2006 tercatat peranan sektor ini adalah sebesar 0,29 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang mencapai 0,30 persen. Namun di tahun 2007 peranan Sektor Listrik dan Air Bersih dapat ditingkatkan hingga kembali ke level 0,30 persen.

Dari ulasan sebelumnya, jelas terlihat bahwa sekitar 76 persen PDRB Kalimantan Timur terbentuk dari Nilai Tambah Bruto Sektor Pertambangan dan Pengalihan dan Sektor Industri Pengolahan. Komoditi andalan Kalimantan Timur dalam pertambangan adalah minyak bumi, gas alam dan batubara, dan Industri yang menghasilkan nilai tambah terbesar pun adalah industri migas. Komoditi-komoditi yang dihasilkan sektor-sektor di atas memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaannya di alam. Sedangkan industri nonmigas yang paling dominan di Kalimantan Timur juga berupa industri yang bahan bakunya sangat bergantung pada SDA yang ada, yaitu industri pupuk yang bergantung pada ketersediaan gas alam serta industri kayu dan industri kertas yang bergantung dari hasil hutan. Sementara itu pada sektor pertanian, komoditi unggulan Kalimantan Timur adalah komoditi dari hasil hutan dan perikanan dari perairan umum (laut), yang semuanya lagi-lagi bergantung pada penyediaan oleh alam. Di lain pihak, sektor perdagangan yang



merupakan sektor real, meskipun menyumbangkan nilai tambah yang cukup besar, sangat dipengaruhi oleh aliran barang-barang impor dari luar Kalimantan Timur.

Keadaan di atas sudah semestinya menjadi perhatian pemerintah Kalimantan Timur khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun sektor pertambangan menciptakan nilai tambah yang sangat tinggi, perlu juga diingat bahwa biaya untuk *recovery* (pemulihan) alam pada areal bekas pertambangan tidak sedikit, sedangkan dampak kerusakan yang terjadi sudah mulai dirasakan oleh masyarakat, seperti banjir dan kekeringan. Selanjutnya, sektor-sektor real lainnya haruslah mendapat perhatian lebih, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap PDRB Kalimantan Timur, dan yang lebih penting lagi langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara merata. Peningkatan sektor pertanian pun haruslah juga berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, bukan hanya mendorong komoditi yang bernilai jual tinggi seperti kelapa sawit (CPO). Dengan demikian diharapkan adanya keseimbangan antara produksi komoditi-komoditi unggulan yang bernilai ekspor dengan komoditi-komoditi pangan pokok, sehingga kelangkaan bahan pangan yang terjadi beberapa waktu yang lalu tidak perlu terulang kembali.

#### **E. Perkembangan PDRB per Kapita dan Pendapatan per Kapita**

Berbicara mengenai perkembangan besaran PDRB per kapita dan pendapatan perkapita tidak terlepas dari perkembangan besaran PDRB dan perkembangan jumlah penduduk pertengahan tahun. Selama dua tahun terakhir, pertumbuhan nilai PDRB berlaku Kalimantan Timur selalu lebih tinggi dari pertumbuhan jumlah penduduk, sehingga besaran PDRB perkapita dan pendapatan perkapita juga mengalami peningkatan.

Dari besaran PDRB yang tercipta pada tahun 2006 sebesar 199,6 triliun rupiah, dihasilkan PDRB perkapita Kalimantan Timur sebesar 67,5 juta rupiah. Angka ini lebih tinggi 8,13 persen daripada PDRB perkapita yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, besaran PDRB Kalimantan Timur meningkat sekitar 6,27 persen hingga mencapai nilai 212,1 triliun rupiah dan jumlah penduduk pertengahan tahun meningkat sekitar 2,34 persen, sehingga nilai PDRB perkapita juga meningkat menjadi 70,1 juta rupiah. Peningkatan sebesar 3,83 persen ini sedikit lebih rendah dibanding peningkatan yang terjadi di tahun 2006. Dengan nilai PDRB perkapita yang sangat tinggi ini, Kalimantan Timur dan DKI Jakarta menempati posisi atas dalam pemeringkatan provinsi-provinsi se Indonesia berdasarkan nilai PDRB perkapita.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh komoditi migas dan hasil-hasilnya terhadap pembentukan nilai PDRB perkapita Kalimantan Timur, dapat dilihat dengan mengeluarkan migas dari perhitungan PDRB. Dengan cara ini diperoleh besaran PDRB Kalimantan Timur tahun 2006 dan 2007 berturut-turut sebesar 82,2 triliun rupiah dan 93,8 triliun rupiah. Kemudian nilai ini dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, sehingga diperoleh nilai PDRB perkapita nonmigas tahun 2006 sebesar 27,8 juta rupiah dan pada tahun 2007 sebesar 31,0 juta rupiah. Dengan demikian terjadi selisih yang cukup tinggi antara PDRB perkapita dengan migas dan PDRB perkapita nonmigas, yaitu sekitar 39 juta rupiah. Dengan kata lain nilai PDRB perkapita nonmigas, bernilai kurang dari 50 persen dari PDRB perkapita secara total (dengan migas).

Dalam kenyataannya, besaran PDRB dan PDRB perkapita yang telah dibahas sebelumnya bukanlah merupakan pendapatan yang sesungguhnya bagi masyarakat Kalimantan Timur. Karena dalam nilai tersebut masih terdapat pendapatan faktor yang bukan dimiliki oleh residen Kalimantan Timur. Selain itu masih terkandung nilai penyusutan dan pajak tak langsung netto. Apabila pendapatan faktor yang masuk ke Kalimantan Timur diperhitungkan dengan pendapatan faktor yang keluar, dan dikurangi dengan penyusutan dan pajak tak langsung neto, maka akan diperoleh nilai pendapatan regional yang merupakan pendapatan real masyarakat Kalimantan Timur. Dengan membagi nilai pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, akan diperoleh nilai pendapatan perkapita.

**Tabel 4.**  
**PDRB Per kapita dan Pendapatan Per kapita**  
**Migas dan Nonmigas Tahun 2000-2007**

Tahun	PDRB Per Kapita (Juta Rupiah)		Pendapatan Per Kapita (Juta Rupiah)	
	Migas	Nonmigas	Migas	Nonmigas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	33,9	12,4	12,9	4,5
2001	35,7	14,0	13,6	5,1
2002	35,4	15,6	13,4	5,7
2003	39,1	17,0	15,0	6,2
2004	48,3	19,4	18,4	7,1
2005	62,5	23,6	23,8	8,7

2006 r)	67,5	27,8	25,7	10,3
2007 *)	70,1	31,0	26,7	11,5

Keterangan: r) Angka revisi  
\*) Angka Sementara

Setelah memperhitungkan nilai pendapatan faktor netto, penyusutan dan pajak tak langsung netto, maka nilai pendapatan perkapita Kalimantan Timur tahun 2006 adalah sebesar 25,7 juta rupiah. Kemudian nilai ini meningkat sebesar 3,42 persen pada tahun 2007, sehingga nilai pendapatan Kalimantan Timur menjadi 26,7 juta rupiah perorang pertahun. Selisih yang sangat besar antara PDRB perkapita dengan pendapatan perkapita terutama disebabkan oleh besarnya aliran pendapatan faktor ke luar Kalimantan Timur. Aliran ke luar ini sebagai dampak dari banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa di Kalimantan Timur yang tidak dimiliki oleh residen Kalimantan Timur. Sehingga, sebagian besar surplus usaha dan upah/gaji yang tercipta tidak bisa dinikmati oleh masyarakat Kalimantan Timur.

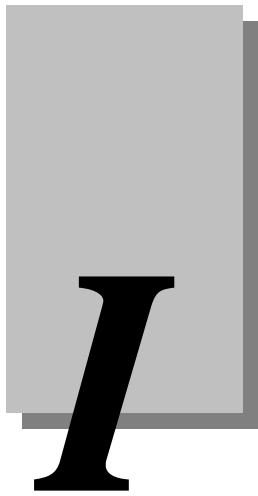
Selanjutnya, seperti pada perhitungan PDRB perkapita nonmigas, perhitungan pendapatan perkapita nonmigas pun dapat dilakukan. Dengan cara ini nilai pendapatan perkapita Kalimantan Timur akan semakin rendah. Sepanjang tahun 2006, nilai pendapatan perkapita nonmigas Kalimantan Timur terhitung sebesar 10,3 juta rupiah. Pada tahun berikutnya nilai pendapatan perkapita yang tercipta sedikit lebih tinggi, yaitu sebesar 11,5 juta rupiah. Dengan demikian, selisih antara pendapatan perkapita dengan pendapatan perkapita nonmigas adalah sekitar 15 juta rupiah. Keadaan ini menunjukkan ketimpangan yang sangat besar antara pendapatan yang dinikmati oleh residen yang bekerja pada sektor-sektor berbasis migas dibandingkan residen yang bekerja pada sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan ulasan di atas, nilai pendapatan perkapita Kalimantan Timur baik migas maupun nonmigas masih berada di atas nilai upah minimum provinsi (UMP) Kalimantan Timur yang pada tahun 2007 hanya sebesar 766.500 rupiah. Namun, jika dikaitkan dengan data-data lainnya, akan terlihat distribusi pendapatan yang belum merata antara satu jenis rumah tangga dengan jenis rumah tangga lainnya. Kondisi ini menjadi pekerjaan rumah besar bagi para penentu kebijakan dan perencana pembangunan di Kalimantan Timur.

<https://kaltim.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<https://kaltim.bpp.go.id>

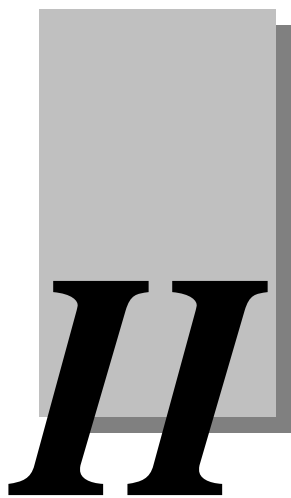


## ***PENDAHULUAN***

- *Umum*
- *Publikasi*
- *Konsep & Definisi*
- *Metodologi*
- *Analisa & Kegunaan Data PDRB*

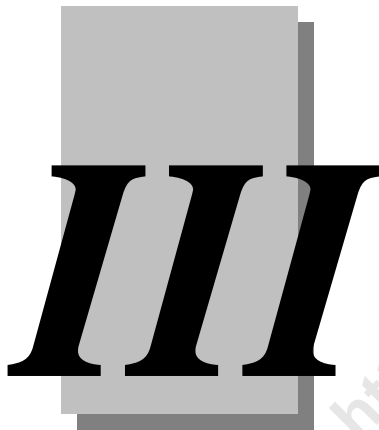
<https://www.bps.go.id>

## ***URAIAN SEKTORAL***



- *Sektor Pertanian*
- *Sektor Pertambangan & Penggalian*
- *Sektor Industri Pengolahan*
- *Sektor Listrik, Gas & Air Bersih*
- *Sektor Bangunan*
- *Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran*
- *Sektor Pengangkutan & Komunikasi*
- *Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan*
- *Sektor Jasa-jasa*

## ***TINJAUAN EKONOMI***



- *Kondisi Umum Ekonomi*
- *Perkembangan PDRB Sektoral*
- *Laju Pertumbuhan Ekonomi*
- *Struktur Perekonomian*
- *Perkembangan PDRB Per Kapita dan Pendapatan Per Kapita*



Tabel 1.  
**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)**  
**ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA**  
**TAHUN 2000, 2004 - 2007 (Juta Rupiah)**

LAPANGAN USAHA	2000	2004	2005	2006 <sup>1)</sup>	2007 <sup>1)</sup>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>5 657 819</b>	<b>8 502 194</b>	<b>9 535 872</b>	<b>10 792 274</b>	<b>11 944 575</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	768 102	1 501 019	1 827 302	2 275 212	2 461 498
b. Tanaman Perkebunan	443 537	880 866	1 069 954	1 294 432	1 604 511
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	425 562	711 190	794 646	878 441	1 048 849
d. Kehutanan	3 051 820	3 356 762	3 585 152	3 826 143	3 927 526
e. Perikanan	968 798	2 052 357	2 258 819	2 518 045	2 902 191
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>28 678 136</b>	<b>52 958 076</b>	<b>76 699 235</b>	<b>83 608 302</b>	<b>88 278 147</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	21 768 728	38 800 224	55 165 911	55 369 397	55 478 257
b. Pertambangan Nonmigas	6 540 621	13 560 501	20 843 919	27 471 640	31 904 760
c. Penggalian	368 787	597 351	689 405	767 265	895 129
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>34 991 630</b>	<b>49 037 351</b>	<b>65 988 813</b>	<b>71 805 685</b>	<b>73 806 385</b>
<b>a. Industri Migas :</b>	<b>30 457 364</b>	<b>41 297 193</b>	<b>57 016 685</b>	<b>61 984 315</b>	<b>62 808 119</b>
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	5 512 900	9 657 719	14 097 366	15 795 545	15 360 781
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	24 944 464	31 639 474	42 919 319	46 188 770	47 447 337
<b>b. Industri Nonmigas :</b>	<b>4 534 266</b>	<b>7 740 158</b>	<b>8 972 127</b>	<b>9 821 370</b>	<b>10 998 266</b>
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	546 988	756 781	881 956	1 018 939	1 195 092
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	26 319	33 835	39 543	40 645	44 791
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2 813 641	2 491 390	2 677 044	2 606 555	2 915 623
b.4. Kertas dan Barang Cetak	255 477	1 864 731	2 208 465	2 460 653	2 536 827
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	734 226	2 341 610	2 873 645	3 369 318	3 927 958
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	53 742	77 174	88 174	96 315	112 715
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	76 561	117 972	130 967	142 919	166 085
b.9. Barang Lainnya	27 313	56 666	72 334	86 025	99 175
<b>4. LISTRIK DAN AIR BERSIH</b>	<b>166 818</b>	<b>408 711</b>	<b>536 350</b>	<b>584 252</b>	<b>633 219</b>
a. Listrik	141 443	352 726	472 742	512 538	560 818
b. Air Bersih	25 375	55 984	63 608	71 715	72 401
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>1 978 700</b>	<b>3 539 046</b>	<b>4 045 187</b>	<b>4 681 260</b>	<b>5 711 714</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>5 253 763</b>	<b>8 497 520</b>	<b>10 463 894</b>	<b>12 746 465</b>	<b>13 876 100</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	4 628 882	7 495 281	9 274 962	11 407 613	12 307 361
b. Hotel	150 361	209 193	224 968	245 121	289 196
c. Restoran	474 520	793 046	963 964	1 093 731	1 279 543
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>2 802 383</b>	<b>4 839 901</b>	<b>6 023 522</b>	<b>6 910 832</b>	<b>7 864 087</b>
<b>a. Pengangkutan :</b>	<b>2 416 799</b>	<b>4 229 214</b>	<b>5 292 365</b>	<b>6 040 660</b>	<b>6 822 001</b>
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	457 186	865 715	1 282 997	1 579 634	1 846 330
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	469 956	625 313	655 456	707 003	749 793
a.4. Angkutan Laut	299 212	530 314	618 443	692 900	763 470
a.5. Angkutan Udara	163 519	495 403	724 470	795 214	926 575
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1 026 927	1 712 469	2 010 999	2 265 910	2 535 833
<b>b. Komunikasi :</b>	<b>385 584</b>	<b>610 687</b>	<b>731 157</b>	<b>870 172</b>	<b>1 042 086</b>
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>1 527 088</b>	<b>2 605 081</b>	<b>3 028 656</b>	<b>3 491 324</b>	<b>4 324 270</b>
a. Bank	236 154	504 709	739 108	938 813	1 256 689
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	89 008	149 085	165 221	179 965	212 707
c. Jasa Penunjang Keuangan	814	1 556	1 744	1 885	2 281
d. Sewa Bangunan	804 025	1 273 144	1 367 304	1 504 004	1 799 814
e. Jasa Perusahaan	397 087	676 588	755 278	866 658	1 052 779
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>1 390 715</b>	<b>3 316 193</b>	<b>3 967 560</b>	<b>4 967 731</b>	<b>5 658 147</b>
<b>a. Pemerintahan Umum :</b>	<b>1 108 826</b>	<b>2 885 623</b>	<b>3 450 299</b>	<b>4 373 774</b>	<b>4 975 537</b>
<b>b. Swasta :</b>	<b>281 889</b>	<b>430 570</b>	<b>517 262</b>	<b>593 957</b>	<b>682 610</b>
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	71 302	127 881	141 015	161 068	183 064
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	14 209	23 879	29 991	34 069	38 998
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	196 378	278 810	346 256	398 820	460 548
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>82 447 052</b>	<b>133 704 074</b>	<b>180 289 090</b>	<b>199 588 125</b>	<b>212 096 644</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @</b>	<b>30 220 960</b>	<b>53 606 657</b>	<b>68 106 493</b>	<b>82 234 413</b>	<b>93 810 268</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

Tabel 2.  
**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)**  
**ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA**  
**TAHUN 2000, 2004 - 2007 (Juta Rupiah)**

LAPANGAN USAHA	2000	2004	2005	2006 <sup>1)</sup>	2007 <sup>1)</sup>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>5 657 819</b>	<b>6 153 325</b>	<b>6 310 499</b>	<b>6 534 679</b>	<b>6 674 264</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	768 102	1 120 489	1 150 230	1 240 269	1 263 817
b. Tanaman Perkebunan	443 537	708 893	799 312	927 783	1 027 060
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	425 562	642 647	676 306	702 784	749 734
d. Kehutanan	3 051 820	2 416 343	2 358 084	2 309 918	2 239 347
e. Perikanan	968 798	1 264 953	1 326 568	1 353 924	1 394 306
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>28 678 136</b>	<b>34 247 435</b>	<b>35 823 971</b>	<b>37 290 991</b>	<b>38 047 453</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	21 768 728	22 139 032	22 178 114	20 535 522	18 717 703
b. Pertambangan Nonmigas	6 540 621	11 656 728	13 166 919	16 248 405	18 770 368
c. Penggalian	368 787	451 675	478 938	507 064	559 381
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>34 991 630</b>	<b>34 274 773</b>	<b>34 081 931</b>	<b>33 230 139</b>	<b>31 942 409</b>
<b>a. Industri Migas :</b>	<b>30 457 364</b>	<b>29 603 962</b>	<b>29 281 876</b>	<b>28 236 635</b>	<b>26 672 675</b>
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	5 512 900	5 911 348	5 715 303	5 175 620	4 806 607
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	24 944 464	23 692 614	23 566 574	23 061 014	21 866 069
<b>b. Industri Nonmigas :</b>	<b>4 534 266</b>	<b>4 670 811</b>	<b>4 800 054</b>	<b>4 993 504</b>	<b>5 269 734</b>
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	546 988	621 726	642 243	690 047	764 046
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	26 319	27 008	27 886	27 134	28 189
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2 813 641	1 229 173	1 148 416	1 064 854	1 099 414
b.4. Kertas dan Barang Cetak	255 477	1 614 199	1 720 252	1 804 931	1 809 117
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	734 226	962 545	1 033 537	1 168 934	1 310 188
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	53 742	70 787	74 686	77 795	84 655
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	76 561	100 114	104 308	106 990	116 582
b.9. Barang Lainnya	27 313	45 258	48 726	52 819	57 543
<b>4. LISTRIK DAN AIR BERSIH</b>	<b>166 818</b>	<b>244 472</b>	<b>271 570</b>	<b>288 315</b>	<b>301 902</b>
a. Listrik	141 443	208 492	233 093	246 306	259 526
b. Air Bersih	25 375	35 980	38 478	42 009	42 376
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>1 978 700</b>	<b>2 605 907</b>	<b>2 748 843</b>	<b>2 966 548</b>	<b>3 339 516</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>5 253 763</b>	<b>6 120 576</b>	<b>6 580 185</b>	<b>7 471 445</b>	<b>7 799 922</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	4 628 882	5 349 231	5 778 683	6 647 711	6 893 270
b. Hotel	150 361	183 469	184 304	193 482	215 097
c. Restoran	474 520	587 876	617 198	630 252	691 554
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>2 802 383</b>	<b>3 718 609</b>	<b>4 208 296</b>	<b>4 647 400</b>	<b>5 076 189</b>
<b>a. Pengangkutan :</b>	<b>2 416 799</b>	<b>3 217 616</b>	<b>3 633 397</b>	<b>3 983 349</b>	<b>4 313 097</b>
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	457 186	663 321	872 315	1 041 709	1 155 577
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	469 956	470 497	460 899	472 229	492 641
a.4. Angkutan Laut	299 212	393 318	424 178	450 547	478 186
a.5. Angkutan Udara	163 519	406 103	511 015	522 488	570 456
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1 026 927	1 284 376	1 364 990	1 496 377	1 616 237
<b>b. Komunikasi :</b>	<b>385 584</b>	<b>500 994</b>	<b>574 899</b>	<b>664 051</b>	<b>763 092</b>
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>1 527 088</b>	<b>2 026 137</b>	<b>2 168 310</b>	<b>2 369 367</b>	<b>2 723 235</b>
a. Bank	236 154	367 307	443 509	531 259	656 660
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	89 008	104 614	109 652	114 077	125 522
c. Jasa Penunjang Keuangan	814	1 092	1 108	1 156	1 269
d. Sewa Bangunan	804 025	1 013 058	1 046 590	1 104 558	1 231 229
e. Jasa Perusahaan	397 087	540 066	567 451	618 317	708 555
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>1 390 715</b>	<b>1 659 196</b>	<b>1 744 397</b>	<b>1 813 958</b>	<b>1 898 358</b>
<b>a. Pemerintahan Umum :</b>	<b>1 108 826</b>	<b>1 308 037</b>	<b>1 368 013</b>	<b>1 407 696</b>	<b>1 450 992</b>
<b>b. Swasta :</b>	<b>281 889</b>	<b>351 160</b>	<b>376 384</b>	<b>406 262</b>	<b>447 366</b>
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	71 302	96 712	101 306	110 600	118 828
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	14 209	17 996	19 244	20 902	22 612
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	196 378	236 452	255 834	274 759	305 926
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>82 447 052</b>	<b>91 050 429</b>	<b>93 938 002</b>	<b>96 612 842</b>	<b>97 803 248</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @</b>	<b>30 220 960</b>	<b>39 307 435</b>	<b>42 478 012</b>	<b>47 840 685</b>	<b>52 412 869</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

**TABEL 3**  
**LAJU PERTUMBUHAN PDRB**  
**ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 MENURUT**  
**LAPANGAN USAHA TAHUN 2000, 2004 - 2007 (%)**

LAPANGAN USAHA	2000	2004	2005	2006 <sup>1)</sup>	2007 <sup>1)</sup>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>4,38</b>	<b>2,87</b>	<b>2,55</b>	<b>3,55</b>	<b>2,14</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	(4,46)	9,16	2,65	7,83	1,90
b. Tanaman Perkebunan	19,16	14,55	12,75	16,07	10,70
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,22	8,33	5,24	3,92	6,68
d. Kehutanan	4,31	(6,97)	(2,41)	(2,04)	(3,06)
e. Perikanan	7,91	10,39	4,87	2,06	2,98
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>3,27</b>	<b>1,29</b>	<b>4,60</b>	<b>4,10</b>	<b>2,03</b>
<b>PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN @</b>	<b>5,60</b>	<b>11,39</b>	<b>12,70</b>	<b>22,79</b>	<b>15,36</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	2,55	(3,50)	0,18	(7,41)	(8,85)
b. Pertambangan Nonmigas	5,62	11,55	12,96	23,40	15,52
c. Penggalan	5,18	7,31	6,04	5,87	10,32
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>8,48</b>	<b>(0,77)</b>	<b>(0,56)</b>	<b>(2,50)</b>	<b>(3,88)</b>
<b>INDUSTRI PENGOLAHAN @</b>	<b>2,90</b>	<b>1,83</b>	<b>2,77</b>	<b>4,03</b>	<b>5,53</b>
<b>a. Industri Migas :</b>	<b>9,37</b>	<b>(1,17)</b>	<b>(1,09)</b>	<b>(3,57)</b>	<b>(5,54)</b>
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	0,52	7,39	(3,32)	(9,44)	(7,13)
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	11,54	(3,10)	(0,53)	(2,15)	(5,18)
<b>b. Industri Nonmigas :</b>	<b>2,90</b>	<b>1,83</b>	<b>2,77</b>	<b>4,03</b>	<b>5,53</b>
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	3,67	7,10	3,30	7,44	10,72
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	3,38	2,54	3,25	(2,70)	3,89
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	2,76	(6,80)	(6,57)	(7,28)	3,25
b.4. Kertas dan Barang Cetak	3,84	5,01	6,57	4,92	0,23
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2,41	3,83	7,38	13,10	12,08
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	3,45	7,50	5,51	4,16	8,82
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0,27	9,37	4,19	2,57	8,97
b.9. Barang Lainnya	12,81	15,12	7,66	8,40	8,94
<b>4. LISTRIK DAN AIR BERSIH</b>	<b>11,14</b>	<b>10,06</b>	<b>11,08</b>	<b>6,17</b>	<b>4,71</b>
a. Listrik	12,15	11,07	11,80	5,67	5,37
b. Air Bersih	5,85	4,51	6,94	9,18	0,87
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>4,03</b>	<b>6,78</b>	<b>5,49</b>	<b>7,92</b>	<b>12,57</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>4,75</b>	<b>8,17</b>	<b>7,51</b>	<b>13,54</b>	<b>4,40</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	5,03	8,78	8,03	15,04	3,69
b. Hotel	9,12	2,59	0,46	4,98	11,17
c. Restoran	0,85	4,62	4,99	2,12	9,73
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>4,52</b>	<b>9,14</b>	<b>13,17</b>	<b>10,43</b>	<b>9,23</b>
<b>a. Pengangkutan :</b>	<b>4,68</b>	<b>8,74</b>	<b>12,92</b>	<b>9,63</b>	<b>8,28</b>
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	6,15	17,47	31,51	19,42	10,93
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	0,78	(1,87)	(2,04)	2,46	4,32
a.4. Angkutan Laut	11,63	4,49	7,85	6,22	6,13
a.5. Angkutan Udara	9,15	17,92	25,83	2,25	9,18
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	3,32	7,57	6,28	9,63	8,01
<b>b. Komunikasi :</b>	<b>3,53</b>	<b>11,75</b>	<b>14,75</b>	<b>15,51</b>	<b>14,91</b>
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>4,90</b>	<b>11,52</b>	<b>7,02</b>	<b>9,27</b>	<b>14,94</b>
a. Bank	13,11	22,76	20,75	19,79	23,60
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	6,56	6,20	4,82	4,04	10,03
c. Jasa Penunjang Keuangan	3,30	10,21	1,54	4,34	9,78
d. Sewa Bangunan	2,49	9,88	3,31	5,54	11,47
e. Jasa Perusahaan	5,00	8,84	5,07	8,96	14,59
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>3,74</b>	<b>3,50</b>	<b>5,14</b>	<b>3,99</b>	<b>4,65</b>
<b>a. Pemerintahan Umum :</b>	<b>3,57</b>	<b>2,44</b>	<b>4,59</b>	<b>2,90</b>	<b>3,08</b>
<b>b. Swasta :</b>	<b>4,45</b>	<b>7,64</b>	<b>7,18</b>	<b>7,94</b>	<b>10,12</b>
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	3,03	12,42	4,75	9,17	7,44
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	2,64	5,52	6,94	8,62	8,18
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	5,11	5,96	8,20	7,40	11,34
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>5,71</b>	<b>1,75</b>	<b>3,17</b>	<b>2,85</b>	<b>1,23</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @</b>	<b>4,52</b>	<b>7,44</b>	<b>8,07</b>	<b>12,62</b>	<b>9,56</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

Tabel 4.  
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB ATAS DASAR HARGA  
BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2000, 2004 - 2007 (%)

Lampiran

LAPANGAN USAHA	2000	2004	2005	2006 <sup>1)</sup>	2007 <sup>1)</sup>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>6,86</b>	<b>6,36</b>	<b>5,29</b>	<b>5,41</b>	<b>5,63</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	0,93	1,12	1,01	1,14	1,16
b. Tanaman Perkebunan	0,54	0,66	0,59	0,65	0,76
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0,52	0,53	0,44	0,44	0,49
d. Kehutanan	3,70	2,51	1,99	1,92	1,85
e. Perikanan	1,18	1,53	1,25	1,26	1,37
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>34,78</b>	<b>39,61</b>	<b>42,54</b>	<b>41,89</b>	<b>41,62</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	26,40	29,02	30,60	27,74	26,16
b. Pertambangan Nonmigas	7,93	10,14	11,56	13,76	15,04
c. Penggalian	0,45	0,45	0,38	0,38	0,42
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>42,44</b>	<b>36,68</b>	<b>36,60</b>	<b>35,98</b>	<b>34,80</b>
<b>a. Industri Migas :</b>	<b>36,94</b>	<b>30,89</b>	<b>31,63</b>	<b>31,06</b>	<b>29,61</b>
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	6,69	7,22	7,82	7,91	7,24
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	30,26	23,66	23,81	23,14	22,37
<b>b. Industri Nonmigas :</b>	<b>5,50</b>	<b>5,79</b>	<b>4,98</b>	<b>4,92</b>	<b>5,19</b>
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	0,66	0,57	0,49	0,51	0,56
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	0,03	0,03	0,02	0,02	0,02
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	3,41	1,86	1,48	1,31	1,37
b.4. Kertas dan Barang Cetakan	0,31	1,39	1,22	1,23	1,20
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	0,89	1,75	1,59	1,69	1,85
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	0,07	0,06	0,05	0,05	0,05
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0,09	0,09	0,07	0,07	0,08
b.9. Barang Lainnya	0,03	0,04	0,04	0,04	0,05
<b>4. LISTRIK DAN AIR BERSIH</b>	<b>0,20</b>	<b>0,31</b>	<b>0,30</b>	<b>0,29</b>	<b>0,30</b>
a. Listrik	0,17	0,26	0,26	0,26	0,26
b. Air Bersih	0,03	0,04	0,04	0,04	0,03
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>2,40</b>	<b>2,65</b>	<b>2,24</b>	<b>2,35</b>	<b>2,69</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>6,37</b>	<b>6,36</b>	<b>5,80</b>	<b>6,39</b>	<b>6,54</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	5,61	5,61	5,14	5,72	5,80
b. Hotel	0,18	0,16	0,12	0,12	0,14
c. Restoran	0,58	0,59	0,53	0,55	0,60
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>3,40</b>	<b>3,62</b>	<b>3,34</b>	<b>3,46</b>	<b>3,71</b>
<b>a. Pengangkutan :</b>	<b>2,93</b>	<b>3,16</b>	<b>2,94</b>	<b>3,03</b>	<b>3,22</b>
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	0,55	0,65	0,71	0,79	0,87
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	0,57	0,47	0,36	0,35	0,35
a.4. Angkutan Laut	0,36	0,40	0,34	0,35	0,36
a.5. Angkutan Udara	0,20	0,37	0,40	0,40	0,44
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	1,25	1,28	1,12	1,14	1,20
<b>b. Komunikasi :</b>	<b>0,47</b>	<b>0,46</b>	<b>0,41</b>	<b>0,44</b>	<b>0,49</b>
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>1,85</b>	<b>1,95</b>	<b>1,68</b>	<b>1,75</b>	<b>2,04</b>
a. Bank	0,29	0,38	0,41	0,47	0,59
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0,11	0,11	0,09	0,09	0,10
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	0,98	0,95	0,76	0,75	0,85
e. Jasa Perusahaan	0,48	0,51	0,42	0,43	0,50
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>1,69</b>	<b>2,48</b>	<b>2,20</b>	<b>2,49</b>	<b>2,67</b>
<b>a. Pemerintahan Umum :</b>	<b>1,34</b>	<b>2,16</b>	<b>1,91</b>	<b>2,19</b>	<b>2,35</b>
<b>b. Swasta :</b>	<b>0,34</b>	<b>0,32</b>	<b>0,29</b>	<b>0,30</b>	<b>0,32</b>
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,09	0,10	0,08	0,08	0,09
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	0,24	0,21	0,19	0,20	0,22
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

Tabel 5.  
DISTRIBUSI PERSENTASE PDRB NONMIGAS  
ATAS DASAR HARGA BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2000, 2004 - 2007 (%)

LAPANGAN USAHA	2000	2004	2005	2006 <sup>r)</sup>	2007 <sup>*)</sup>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>18,72</b>	<b>15,86</b>	<b>14,00</b>	<b>13,12</b>	<b>12,73</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	2,54	2,80	2,68	2,77	2,62
b. Tanaman Perkebunan	1,47	1,64	1,57	1,57	1,71
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1,41	1,33	1,17	1,07	1,12
d. Kehutanan	10,10	6,26	5,26	4,65	4,19
e. Perikanan	3,21	3,83	3,32	3,06	3,09
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>22,86</b>	<b>26,41</b>	<b>31,62</b>	<b>34,34</b>	<b>34,96</b>
a. Pertambangan Nonmigas	21,64	25,30	30,60	33,41	34,01
b. Penggalian	1,22	1,11	1,01	0,93	0,95
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN (Nonmigas)</b>	<b>15,00</b>	<b>14,44</b>	<b>13,17</b>	<b>11,94</b>	<b>11,72</b>
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	1,81	1,41	1,29	1,24	1,27
2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	0,09	0,06	0,06	0,05	0,05
3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	9,31	4,65	3,93	3,17	3,11
4. Kertas dan Barang Cetakan	0,85	3,48	3,24	2,99	2,70
5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2,43	4,37	4,22	4,10	4,19
6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	0,18	0,14	0,13	0,12	0,12
7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-
8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	0,25	0,22	0,19	0,17	0,18
9. Barang Lainnya	0,09	0,11	0,11	0,10	0,11
<b>4. LISTRIK DAN AIR BERSIH</b>	<b>0,55</b>	<b>0,76</b>	<b>0,79</b>	<b>0,71</b>	<b>0,67</b>
a. Listrik	0,47	0,66	0,69	0,62	0,60
b. Air Bersih	0,08	0,10	0,09	0,09	0,08
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>6,55</b>	<b>6,60</b>	<b>5,94</b>	<b>5,69</b>	<b>6,09</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>17,38</b>	<b>15,85</b>	<b>15,36</b>	<b>15,50</b>	<b>14,79</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	15,32	13,98	13,62	13,87	13,12
b. Hotel	0,50	0,39	0,33	0,30	0,31
c. Restoran	1,57	1,48	1,42	1,33	1,36
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>9,27</b>	<b>9,03</b>	<b>8,84</b>	<b>8,40</b>	<b>8,38</b>
<b>a. Pengangkutan :</b>	<b>8,00</b>	<b>7,89</b>	<b>7,77</b>	<b>7,35</b>	<b>7,27</b>
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	1,51	1,61	1,88	1,92	1,97
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	1,56	1,17	0,96	0,86	0,80
a.4. Angkutan Laut	0,99	0,99	0,91	0,84	0,81
a.5. Angkutan Udara	0,54	0,92	1,06	0,97	0,99
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	3,40	3,19	2,95	2,76	2,70
<b>b. Komunikasi :</b>	<b>1,28</b>	<b>1,14</b>	<b>1,07</b>	<b>1,06</b>	<b>1,11</b>
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>5,05</b>	<b>4,86</b>	<b>4,45</b>	<b>4,25</b>	<b>4,61</b>
a. Bank	0,78	0,94	1,09	1,14	1,34
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0,29	0,28	0,24	0,22	0,23
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	2,66	2,37	2,01	1,83	1,92
e. Jasa Perusahaan	1,31	1,26	1,11	1,05	1,12
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>4,60</b>	<b>6,19</b>	<b>5,83</b>	<b>6,04</b>	<b>6,03</b>
<b>a. Pemerintahan Umum :</b>	<b>3,67</b>	<b>5,38</b>	<b>5,07</b>	<b>5,32</b>	<b>5,30</b>
<b>b. Swasta :</b>	<b>0,93</b>	<b>0,80</b>	<b>0,76</b>	<b>0,72</b>	<b>0,73</b>
b.1. Jasa Sosial Masyarakat	0,24	0,24	0,21	0,20	0,20
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	0,05	0,04	0,04	0,04	0,04
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	0,65	0,52	0,51	0,48	0,49
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

Tabel 6.  
**INDEKS PERKEMBANGAN PDRB ATAS DASAR HARGA  
 BERLAKU MENURUT LAPANGAN USAHA  
 TAHUN 2000, 2004 - 2007**

LAPANGAN USAHA	2000	2004	2005	2006 <sup>r)</sup>	2007 <sup>*)</sup>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>100,00</b>	<b>150,27</b>	<b>168,54</b>	<b>190,75</b>	<b>211,12</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	100,00	195,42	237,90	296,21	320,46
b. Tanaman Perkebunan	100,00	198,60	241,23	291,84	361,75
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100,00	167,12	186,73	206,42	246,46
d. Kehutanan	100,00	109,99	117,48	125,37	128,69
e. Perikanan	100,00	211,85	233,16	259,91	299,57
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>100,00</b>	<b>184,66</b>	<b>267,45</b>	<b>291,54</b>	<b>307,82</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	100,00	178,24	253,42	254,35	254,85
b. Pertambangan Nonmigas	100,00	207,33	318,68	420,02	487,79
c. Penggalian	100,00	161,98	186,94	208,05	242,72
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>100,00</b>	<b>140,14</b>	<b>188,58</b>	<b>205,21</b>	<b>210,93</b>
<b>a. Industri Migas :</b>	<b>100,00</b>	<b>135,59</b>	<b>187,20</b>	<b>203,51</b>	<b>206,22</b>
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100,00	175,18	255,72	286,52	278,63
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100,00	126,84	172,06	185,17	190,21
<b>b. Industri Nonmigas :</b>	<b>100,00</b>	<b>170,70</b>	<b>197,87</b>	<b>216,60</b>	<b>242,56</b>
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100,00	138,35	161,24	186,28	218,49
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100,00	128,56	150,25	154,43	170,19
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100,00	88,55	95,15	92,64	103,62
b.4. Kertas dan Barang Cetak	100,00	729,90	864,45	963,16	992,98
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100,00	318,92	391,38	458,89	534,98
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100,00	143,60	164,07	179,22	209,73
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100,00	154,09	171,06	186,67	216,93
b.9. Barang Lainnya	100,00	207,47	264,84	314,96	363,11
<b>4. LISTRIK DAN AIR BERSIH</b>	<b>100,00</b>	<b>245,00</b>	<b>321,52</b>	<b>350,23</b>	<b>379,59</b>
a. Listrik	100,00	249,38	334,23	362,36	396,50
b. Air Bersih	100,00	220,63	250,67	282,62	285,32
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>100,00</b>	<b>178,86</b>	<b>204,44</b>	<b>236,58</b>	<b>288,66</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>100,00</b>	<b>161,74</b>	<b>199,17</b>	<b>242,62</b>	<b>264,12</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100,00	161,92	200,37	246,44	265,88
b. Hotel	100,00	139,13	149,62	163,02	192,33
c. Restoran	100,00	167,13	203,15	230,49	269,65
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>100,00</b>	<b>172,71</b>	<b>214,94</b>	<b>246,61</b>	<b>280,62</b>
<b>a. Pengangkutan :</b>	<b>100,00</b>	<b>174,99</b>	<b>218,98</b>	<b>249,94</b>	<b>282,27</b>
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100,00	189,36	280,63	345,51	403,85
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100,00	133,06	139,47	150,44	159,55
a.4. Angkutan Laut	100,00	177,24	206,69	231,58	255,16
a.5. Angkutan Udara	100,00	302,96	443,05	486,31	566,65
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100,00	166,76	195,83	220,65	246,93
<b>b. Komunikasi :</b>	<b>100,00</b>	<b>158,38</b>	<b>189,62</b>	<b>225,68</b>	<b>270,26</b>
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>100,00</b>	<b>170,59</b>	<b>198,33</b>	<b>228,63</b>	<b>283,17</b>
a. Bank	100,00	213,72	312,98	397,54	532,15
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100,00	167,50	185,62	202,19	238,97
c. Jasa Penunjang Keuangan	100,00	191,21	214,41	231,68	280,37
d. Sewa Bangunan	100,00	158,35	170,06	187,06	223,85
e. Jasa Perusahaan	100,00	170,39	190,20	218,25	265,13
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>100,00</b>	<b>238,45</b>	<b>285,29</b>	<b>357,21</b>	<b>406,85</b>
<b>a. Pemerintahan Umum :</b>	<b>100,00</b>	<b>260,24</b>	<b>311,17</b>	<b>394,45</b>	<b>448,72</b>
<b>b. Swasta :</b>	<b>100,00</b>	<b>152,74</b>	<b>183,50</b>	<b>210,71</b>	<b>242,16</b>
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100,00	179,35	197,77	225,89	256,74
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100,00	168,06	211,08	239,78	274,47
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100,00	141,98	176,32	203,09	234,52
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>162,17</b>	<b>218,67</b>	<b>242,08</b>	<b>257,25</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @</b>	<b>100,00</b>	<b>177,38</b>	<b>225,36</b>	<b>272,11</b>	<b>310,41</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

Tabel 7.  
INDEKS PERKEMBANGAN PDRB ATAS DASAR HARGA  
KONSTAN 2000 MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2000, 2004 - 2007

LAPANGAN USAHA	2000	2004	2005	2006 <sup>r)</sup>	2007 <sup>*)</sup>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>100,00</b>	<b>108,76</b>	<b>111,54</b>	<b>115,50</b>	<b>117,97</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	100,00	145,88	149,75	161,47	164,54
b. Tanaman Perkebunan	100,00	159,83	180,21	209,18	231,56
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100,00	151,01	158,92	165,14	176,17
d. Kehutanan	100,00	79,18	77,27	75,69	73,38
e. Perikanan	100,00	130,57	136,93	139,75	143,92
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>100,00</b>	<b>119,42</b>	<b>124,92</b>	<b>130,03</b>	<b>132,67</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	100,00	101,70	101,88	94,33	85,98
b. Pertambangan Nonmigas	100,00	178,22	201,31	248,42	286,98
c. Penggalian	100,00	122,48	129,87	137,50	151,68
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>100,00</b>	<b>97,95</b>	<b>97,40</b>	<b>94,97</b>	<b>91,29</b>
<b>a. Industri Migas :</b>	<b>100,00</b>	<b>97,20</b>	<b>96,14</b>	<b>92,71</b>	<b>87,57</b>
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100,00	107,23	103,67	93,88	87,19
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100,00	94,98	94,48	92,45	87,66
<b>b. Industri Nonmigas :</b>	<b>100,00</b>	<b>103,01</b>	<b>105,86</b>	<b>110,13</b>	<b>116,22</b>
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100,00	113,66	117,41	126,15	139,68
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100,00	102,62	105,95	103,10	107,11
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100,00	43,69	40,82	37,85	39,07
b.4. Kertas dan Barang Cetak	100,00	631,84	673,35	706,49	708,13
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100,00	131,10	140,77	159,21	178,44
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100,00	131,72	138,97	144,76	157,52
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100,00	130,76	136,24	139,75	152,27
b.9. Barang Lainnya	100,00	165,70	178,40	193,38	210,68
<b>4. LISTRIK DAN AIR BERSIH</b>	<b>100,00</b>	<b>146,55</b>	<b>162,79</b>	<b>172,83</b>	<b>180,98</b>
a. Listrik	100,00	147,40	164,80	174,14	183,48
b. Air Bersih	100,00	141,79	151,64	165,55	167,00
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>100,00</b>	<b>131,70</b>	<b>138,92</b>	<b>149,92</b>	<b>168,77</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>100,00</b>	<b>116,50</b>	<b>125,25</b>	<b>142,21</b>	<b>148,46</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100,00	115,56	124,84	143,61	148,92
b. Hotel	100,00	122,02	122,57	128,68	143,05
c. Restoran	100,00	123,89	130,07	132,82	145,74
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>100,00</b>	<b>132,69</b>	<b>150,17</b>	<b>165,84</b>	<b>181,14</b>
<b>a. Pengangkutan :</b>	<b>100,00</b>	<b>133,14</b>	<b>150,34</b>	<b>164,82</b>	<b>178,46</b>
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100,00	145,09	190,80	227,85	252,76
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100,00	100,12	98,07	100,48	104,83
a.4. Angkutan Laut	100,00	131,45	141,77	150,58	159,82
a.5. Angkutan Udara	100,00	248,35	312,51	319,53	348,86
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100,00	125,07	132,92	145,71	157,39
<b>b. Komunikasi :</b>	<b>100,00</b>	<b>129,93</b>	<b>149,10</b>	<b>172,22</b>	<b>197,91</b>
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>100,00</b>	<b>132,68</b>	<b>141,99</b>	<b>155,16</b>	<b>178,33</b>
a. Bank	100,00	155,54	187,81	224,96	278,06
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100,00	117,53	123,19	128,16	141,02
c. Jasa Penunjang Keuangan	100,00	134,17	136,23	142,14	156,04
d. Sewa Bangunan	100,00	126,00	130,17	137,38	153,13
e. Jasa Perusahaan	100,00	136,01	142,90	155,71	178,44
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>100,00</b>	<b>119,31</b>	<b>125,43</b>	<b>130,43</b>	<b>136,50</b>
<b>a. Pemerintahan Umum :</b>	<b>100,00</b>	<b>117,97</b>	<b>123,37</b>	<b>126,95</b>	<b>130,86</b>
<b>b. Swasta :</b>	<b>100,00</b>	<b>124,57</b>	<b>133,52</b>	<b>144,12</b>	<b>158,70</b>
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100,00	135,64	142,08	155,11	166,65
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100,00	126,65	135,44	147,11	159,14
b.3. Jasa Perorangan dan Rumah tangga	100,00	120,41	130,28	139,91	155,78
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>110,44</b>	<b>113,94</b>	<b>117,18</b>	<b>118,63</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @</b>	<b>100,00</b>	<b>130,07</b>	<b>140,56</b>	<b>158,30</b>	<b>173,43</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

Tabel 8.  
INDEKS IMPLISIT PDRB  
MENURUT LAPANGAN USAHA  
TAHUN 2000, 2004 - 2007

LAPANGAN USAHA	2000	2004	2005	2006 <sup>r)</sup>	2007 <sup>*)</sup>
<b>1. PERTANIAN</b>	<b>100,00</b>	<b>138,17</b>	<b>151,11</b>	<b>165,15</b>	<b>178,96</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	100,00	133,96	158,86	183,44	194,77
b. Tanaman Perkebunan	100,00	124,26	133,86	139,52	156,22
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	100,00	110,67	117,50	124,99	139,90
d. Kehutanan	100,00	138,92	152,04	165,64	175,39
e. Perikanan	100,00	162,25	170,28	185,98	208,15
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	<b>100,00</b>	<b>154,63</b>	<b>214,10</b>	<b>224,21</b>	<b>232,02</b>
a. Minyak dan Gas Bumi	100,00	175,26	248,74	269,63	296,39
b. Pertambangan Nonmigas	100,00	116,33	158,31	169,07	169,97
c. Penggalian	100,00	132,25	143,94	151,32	160,02
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	<b>100,00</b>	<b>143,07</b>	<b>193,62</b>	<b>216,09</b>	<b>231,06</b>
<b>a. Industri Migas :</b>	<b>100,00</b>	<b>139,50</b>	<b>194,72</b>	<b>219,52</b>	<b>235,48</b>
a.1. Pengilangan Minyak Bumi	100,00	163,38	246,66	305,19	319,58
a.2. Gas Alam Cair (LNG)	100,00	133,54	182,12	200,29	216,99
<b>b. Industri Nonmigas :</b>	<b>100,00</b>	<b>165,71</b>	<b>186,92</b>	<b>196,68</b>	<b>208,71</b>
b.1. Makanan, Minuman dan Tembakau	100,00	121,72	137,32	147,66	156,42
b.2. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	100,00	125,28	141,80	149,79	158,90
b.3. Barang Kayu dan Hasil Hutan Lain	100,00	202,69	233,11	244,78	265,20
b.4. Kertas dan Barang Cetak	100,00	115,52	128,38	136,33	140,22
b.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	100,00	243,27	278,04	288,24	299,80
b.6. Semen, Barang Lain Bukan Logam	100,00	109,02	118,06	123,81	133,15
b.7. Logam Dasar Besi dan Baja	-	-	-	-	-
b.8. Alat Angkutan, Mesin dan Peralatan	100,00	117,84	125,56	133,58	142,46
b.9. Barang Lainnya	100,00	125,20	148,45	162,87	172,35
<b>4. LISTRIK DAN AIR BERSIH</b>	<b>100,00</b>	<b>167,18</b>	<b>197,50</b>	<b>202,64</b>	<b>209,74</b>
a. Listrik	100,00	169,18	202,81	208,09	216,09
b. Air Bersih	100,00	155,60	165,31	170,71	170,85
<b>5. BANGUNAN</b>	<b>100,00</b>	<b>135,81</b>	<b>147,16</b>	<b>157,80</b>	<b>171,03</b>
<b>6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN</b>	<b>100,00</b>	<b>138,84</b>	<b>159,02</b>	<b>170,60</b>	<b>177,90</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	100,00	134,71	160,50	171,60	178,54
b. Hotel	100,00	114,02	122,06	126,69	134,45
c. Restoran	100,00	134,90	156,18	173,54	185,02
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI</b>	<b>100,00</b>	<b>130,15</b>	<b>143,13</b>	<b>148,70</b>	<b>154,92</b>
<b>a. Pengangkutan :</b>	<b>100,00</b>	<b>131,44</b>	<b>145,66</b>	<b>151,65</b>	<b>158,17</b>
a.1. Angkutan Rel	-	-	-	-	-
a.2. Angkutan Jalan Raya	100,00	130,51	147,08	151,64	159,78
a.3. Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	100,00	132,90	142,21	149,72	152,20
a.4. Angkutan Laut	100,00	134,83	145,80	153,79	159,66
a.5. Angkutan Udara	100,00	121,99	141,77	152,20	162,43
a.6. Jasa Penunjang Angkutan	100,00	133,33	147,33	151,43	156,90
<b>b. Komunikasi :</b>	<b>100,00</b>	<b>121,90</b>	<b>127,18</b>	<b>131,04</b>	<b>136,56</b>
<b>8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN</b>	<b>100,00</b>	<b>128,57</b>	<b>139,68</b>	<b>147,35</b>	<b>158,79</b>
a. Bank	100,00	137,41	166,65	176,71	191,38
b. Lembaga Keuangan Tanpa Bank	100,00	142,51	150,68	157,76	169,46
c. Jasa Penunjang Keuangan	100,00	142,51	157,39	162,99	179,68
d. Sewa Bangunan	100,00	125,67	130,64	136,16	146,18
e. Jasa Perusahaan	100,00	125,28	133,10	140,16	148,58
<b>9. JASA-JASA</b>	<b>100,00</b>	<b>199,87</b>	<b>227,45</b>	<b>273,86</b>	<b>298,05</b>
<b>a. Pemerintahan Umum :</b>	<b>100,00</b>	<b>220,61</b>	<b>252,21</b>	<b>310,70</b>	<b>342,91</b>
<b>b. Swasta :</b>	<b>100,00</b>	<b>122,61</b>	<b>137,43</b>	<b>146,20</b>	<b>152,58</b>
b.1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	100,00	132,23	139,20	145,63	154,06
b.2. Jasa Hiburan dan Rekreasi	100,00	132,69	155,85	162,99	172,47
b.3. Jasa Perorangan dan Rumahtangga	100,00	117,91	135,34	145,15	150,54
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>146,85</b>	<b>191,92</b>	<b>206,59</b>	<b>216,86</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO @</b>	<b>100,00</b>	<b>136,38</b>	<b>160,33</b>	<b>171,89</b>	<b>178,98</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara



Tabel 9.  
AGREGAT PDRB PER KAPITA DAN PENDAPATAN  
REGIONAL PER KAPITA TAHUN 2000, 2004 - 2007

AGREGAT	2000	2004	2005	2006 <sup>f)</sup>	2007 <sup>f)</sup>
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU :</b>					
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	82 447 052	133 704 074	180 289 090	199 588 125	212 096 644
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(40 054 803)	(64 956 723)	(87 588 869)	(96 964 814)	(103 041 760)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	42 392 249	68 747 350	92 700 221	102 623 311	109 054 884
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	7 876 865	12 575 167	17 026 289	18 936 843	20 123 646
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	34 515 383	56 172 183	75 673 932	83 686 468	88 931 238
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	3 182 456	5 160 977	6 959 159	7 704 102	8 186 930
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	31 332 927	51 011 206	68 714 773	75 982 367	80 744 308
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2 433 986	2 765 660	2 887 100	2 955 500	3 024 800
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	<b>33 873 265</b>	<b>48 344 364</b>	<b>62 446 431</b>	<b>67 531 086</b>	<b>70 119 229</b>
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	<b>12 873 093</b>	<b>18 444 496</b>	<b>23 800 621</b>	<b>25 708 803</b>	<b>26 694 098</b>
<b>I. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 :</b>					
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	82 447 052	91 050 429	93 938 002	96 612 842	97 803 248
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(40 054 803)	(44 234 535)	(45 637 389)	(46 936 892)	(47 515 220)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	42 392 249	46 815 894	48 300 613	49 675 950	50 288 028
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	7 876 865	8 670 929	8 835 651	8 959 916	9 070 315
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	34 515 383	38 144 965	39 464 962	40 716 034	41 217 713
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	3 182 456	3 514 547	3 626 007	3 729 256	3 775 205
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	31 332 927	34 630 419	35 838 955	36 986 778	37 442 508
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2 433 986	2 765 660	2 887 100	2 955 500	3 024 800
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	<b>33 873 265</b>	<b>32 921 772</b>	<b>32 537 149</b>	<b>32 689 170</b>	<b>32 333 790</b>
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	<b>12 873 093</b>	<b>12 521 575</b>	<b>12 413 479</b>	<b>12 514 559</b>	<b>12 378 507</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

**Tabel 10.**  
**AGREGAT PDRB PER KAPITA DAN PENDAPATAN**  
**REGIONAL PER KAPITA TAHUN 2000, 2004 - 2007 (NONMIGAS)**

AGREGAT	2000	2004	2005	2006 <sup>r)</sup>	2007 <sup>*)</sup>
<b>I. ATAS DASAR HARGA BERLAKU :</b>					
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	30 220 960	53 606 657	68 106 493	82 234 413	93 810 268
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(14 682 085)	(26 043 431)	(33 087 807)	(39 951 498)	(45 575 332)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	15 538 875	27 563 226	35 018 686	42 282 915	48 234 935
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	2 557 740	4 432 718	5 529 439	6 519 392	7 437 104
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	12 981 135	23 130 508	29 489 247	35 763 524	40 797 831
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	1 967 384	3 489 793	4 433 733	5 353 460	6 107 048
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	11 013 751	19 640 715	25 055 515	30 410 063	34 690 783
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2 433 986	2 765 660	2 887 100	2 955 500	3 024 800
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	<b>12 416 242</b>	<b>19 382 953</b>	<b>23 589 932</b>	<b>27 824 197</b>	<b>31 013 709</b>
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	<b>4 524 985</b>	<b>7 101 638</b>	<b>8 678 437</b>	<b>10 289 313</b>	<b>11 468 786</b>
<b>I. ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 :</b>					
1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	30 220 960	39 307 435	42 478 012	47 840 685	52 412 869
2. PENDAPATAN FAKTOR YANG KELUAR MASUK / NFI (Jutaan Rupiah)	(14 682 085)	(19 096 518)	(20 636 862)	(23 242 180)	(25 463 459)
3. PRODUK NASIONAL REGIONAL BRUTO (Jutaan Rupiah)	15 538 875	20 210 918	21 841 150	24 598 505	26 949 410
4. PENYUSUTAN (Jutaan Rupiah)	2 557 740	3 323 652	3 566 884	3 997 694	4 379 758
5. PRODUK NASIONAL REGIONAL NETO (Jutaan Rupiah)	12 981 135	16 887 265	18 274 266	20 600 811	22 569 652
6. PAJAK TIDAK LANGSUNG NETO (Jutaan Rupiah)	1 967 384	2 558 914	2 765 319	3 114 429	3 412 078
7. PENDAPATAN REGIONAL (Jutaan Rupiah)	11 013 751	14 328 351	15 508 948	17 486 382	19 157 574
8. PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN (Orang)	2 433 986	2 765 660	2 887 100	2 955 500	3 024 800
9. PDRB PER KAPITA (Rupiah)	<b>12 416 242</b>	<b>14 212 678</b>	<b>14 713 038</b>	<b>16 187 002</b>	<b>17 327 714</b>
10. PENDAPATAN PER KAPITA (Rupiah)	<b>4 524 985</b>	<b>5 180 807</b>	<b>5 371 808</b>	<b>5 916 556</b>	<b>6 333 501</b>

@) Nonmigas (Minyak dan Gas Bumi + Industri Migas)

r) Angka revisi

\*) Angka sementara

**Buku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha** merupakan publikasi tahunan yang disajikan oleh Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Lintas Sektor Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.

Dalam publikasi ini disajikan data mengenai kondisi makro ekonomi Kalimantan Timur, antara lain :

- ❖ Besaran PDRB Berlaku dan Konstan
- ❖ Pertumbuhan ekonomi
- ❖ Struktur ekonomi
- ❖ Pendapatan perkapita.

Ketersediaan data-data ekonomi ini sangat bermanfaat sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan dan analisis kinerja ekonomi suatu daerah.

Data yang disajikan dalam publikasi ini diolah dari dokumen Survei Khusus Pendapatan Regional (SKPR), data sekunder dari Dinas/Instansi terkait serta data penunjang lainnya.



**Badan Pusat Statistik  
Propinsi Kalimantan Timur**  
Jl. Kemakmuran No. 4 Samarinda  
Telp. (0541) 732793, Fax (0541) 201121

ISSN 1907-1884  
  
9 771907 188498